



KEARIFAN LOKAL MASATUA

Direktorat
Kebudayaan

DAN KAITANNYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA
DI KABUPATEN KARANGASEM, BALI



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BALI
TAHUN 2014

I MADE SATYANANDA
I MADE SUMARJA
A.A. GDE RAI GRIA

373

SAI

18

**KEARIFAN LOKAL MASATUA
DAN KAITANNYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA
DI KABUPATEN KARANGASEM BALI**

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72 :

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**KEARIFAN LOKAL MASATUA
DAN KAITANNYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA
DI KABUPATEN KARANGASEM BALI**

I MADE SATYANANDA
I MADE SUMARJA
A.A. GDE RAI GRIA

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BALI
TAHUN 2014**

**KEARIFAN LOKAL MASATUA DAN KAITANNYA DENGAN
PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA DI KABUPATEN KARANGASEM BALI**
Copyright©Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, 2014

Diterbitkan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali
Bekerjasama dengan
Penerbit Ombak (Anggota IKAPI), 2014
Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55292
Tlp. (0274) 7019945; Fax. (0274) 620606
e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id
facebook: Penerbit Ombak Dua
website: www.penerbitombak.com

PO.552.11.'14

Penulis: I Made Satyananda, dkk.
Penyunting: Lia Noviasuti
Tata letak & sampul: Dian Qamajaya

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
**KEARIFAN LOKAL MASATUA DAN KAITANNYA DENGAN
PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA DI KABUPATEN KARANGASEM BALI**
Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014
x + 123 hlm.; 14.5 x 21 cm
ISBN: 978-602-258-243-4

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI ~ v

KATA PENGANTAR ~ vii

PENGANTAR PENULIS ~ ix

BAB I PENDAHULUAN ~ 1

1.1 Latar Belakang ~ 1

1.2 Konsep dan Teori ~ 8

1.3 Ruang Lingkup dan Metode ~ 15

BAB II GAMBARAN UMUM DESA BUDAKELING ~ 20

1.1 Letak Georafis dan Keadaan Alam ~ 20

2.2 Penduduk ~ 22

2.3 Pendidikan ~ 23

2.4 Sistem Kekerabatan ~ 24

2.5 Latar Belakang Sosial Budaya ~ 26

2.6 Mata Pencaharian Penduduk ~ 32

2.7 Bahasa ~ 32

2.8 Sistem Religi dan Kepercayaan ~ 33

2.9 Kesenian ~ 34

**BAB III KEBERADAAN KEARIFAN LOKAL MASATUA KAITANNYA
DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA ~ 36**

3.1 Tradisi *Masatua* di Desa Budakeling ~ 40

3.2 Sinopsis *Satua* atau Cerita Rakyat di Desa Budakeling ~ 45

BAB IV NILAI-NILAI YANG TERKAIT DENGAN KEARIFAN LOKAL MASATUA DI DESA BUDAKELING ~ 64

- 4.1 Nilai Budaya sebagai Perekat Bangsa ~ 64
- 4.2 Fungsi *Satua* Bali dalam Mensosialisasikan Nilai Budaya ~ 75
- 4.3 Nilai-nilai yang Terkandung dalam *Satua* di Budakeling ~ 77
- 4.4 Keberadaan *Tradisi Masatua* ~ 87
- 4.5 Tradisi *Masatua* sebagai Salah Satu Cara dalam Membentuk Karakter ~ 99
- 4.6 Hubungan Tradisi *Masatua* dengan Karakter Anak ~ 106
- 4.7 *Masatua* Sebagai Cara dalam Membentuk Karakter Anak ~ 110

BAB V PENUTUP ~ 117

DAFTAR PUSTAKA ~ 120

KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur kami panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa, Ida Sanghyang Widhi Wasa atas berkat dan rahmat-Nya sehingga buku yang berjudul *Kearifan Lokal Masatua dan Kaitannya dengan Pendidikan Karakter Bangsa di Desa Budakeling Kabupaten Karangasem Bali* dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini merupakan hasil penelitian sebagai kegiatan rutin Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali tahun 2014.

Kearifan lokal dalam bentuk yang umum mempunyai pengertian kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Dalam pandangan masyarakat Budakeling, kearifan lokal mempunyai pengertian perilaku positif manusia berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya yang dapat bersumber dari nilai, agama, adat-sitiadat, petuah nenek moyang, atau budaya setempat, yang terbangun secara alamiah dan beradaptasi dengan lingkungan.

Tujuan dilaksanakannya penelitian tentang kearifan lokal *masatua* dan kaitannya dengan pendidikan karakter bangsa di Desa Budakeling Karangasem Bali adalah untuk memahami dan mendeskripsikan nilai-nilai *masatua* yang dapat ditanamkan kepada anak-anak dan generasi muda.

Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat dalam memahami jati diri bangsanya, sehingga masyarakat memiliki pemahaman serta pandangan maju ke depan untuk dapat menjaga kesatuan dan melindungi budaya bangsa yang diwariskan oleh nenek moyang. Akhirnya, terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah banyak memberikan informasi dan masukan-masukan yang bermanfaat selama penelitian ini dilakukan.

Kami mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan buku ini.

Badung, September 2014

Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali



Drs. I Made Purna M.Si.

PENGANTAR PENULIS

Puji syukur kami panjatkan Ke-hadirat Tuhan Yang Maha Esa/Ida Sanghyang Widhi Wasa atas berkat dan rahmat-Nya sehingga buku yang berjudul *Kearifan Lokal Masatua dan Kaitannya dengan Pendidikan Karakter Bangsa di Desa Budakeling, Karangasem Bali* dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini merupakan hasil Kajian Pelestarian Nilai Budaya sebagai kegiatan rutin Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali Tahun Anggaran 2014.

Masyarakat Bali pada umumnya memiliki kearifan lokal sebagai salah satu perangkat nilai yang cukup signifikan sebagai upaya dalam pendidikan karakter bangsa.

Masyarakat Desa Budakeling menjawab tantangan globalisasi dengan mempertahankan aplikasi kearifan lokal sebagai tradisi luhur dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi tersebut memiliki makna dan nilai yang dapat diambil hikmahnya dalam kehidupan, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan karakter bangsa.

Penulisan buku ini selain sebagai upaya pelestarian budaya Nusantara, juga untuk mengetahui sejauh mana peran masyarakat di daerah Budakeling dalam mempertahankan tradisi-tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun oleh para pendahulunya. Dengan demikian, kajian tentang kearifan lokal merupakan cerminan dari budaya suku bangsa tentu perlu diperhatikan untuk dapat dimanfaatkan dalam spirit pembangunan di Bali umumnya

dan masyarakat Desa Budakeling, Kabupaten Karangasem, khususnya.

Terima kasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah banyak meluangkan waktu dan pikirannya sehingga buku ini dapat diterbitkan.

Penulis selalu mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak demi penyempurnaan buku ini.

Badung, September 2014

Tim Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era 60-an masyarakat Bali dalam pertumbuhan infrastruktur bidang ekonomi masih sangat tradisional, masih menekankan pada sektor pertanian. Pada perkembangan selanjutnya, setelah dilaksanakan pembangunan, mengakibatkan terjadinya perubahan struktural atau transformasi masyarakat yang berorientasi pasar, baik pada sektor pertanian, industri kecil, maupun pariwisata. Bagian terpenting dari perubahan struktural tersebut adalah terjadinya pergeseran kehidupan masyarakat ke arah industri jasa yang dipengaruhi oleh pesatnya pembangunan pariwisata serta berimbas juga pada industri kecil.

Perkembangan pesat kepariwisataan di Bali telah mampu mendorong pertumbuhan perekonomian masyarakat Bali. Sayangnya, keberhasilan tersebut tidak berjalan secara berkelanjutan sampai sekarang. Penyebabnya yang paling pokok adalah tragedi Bom Bali I dan Bom Bali II, gejala politik dan persaingan global. Peristiwa ini cukup memporakporandakan tatanan hidup masyarakat Bali yang sebagian besarnya bergantung dari sektor pariwisata. Konsekuensi dari semua ini adalah mulai menggejala terkikisnya modal sosial orang Bali, baik pada tataran pranata, jaringan sosial, maupun kepercayaan.

Karakter orang Bali sebagai bagian dari ciri kebudayaan Bali, telah mengalami perubahan ke arah berlawanan dengan sifat santun, berbudi, dan inklusif. Untuk mengembalikan agar orang Bali tetap memiliki streatif sebagai komunitas yang berbudi, santun, dan inklusif maka harus melakukan langkah-langkah: 1) melakukan langkah “perlindungan” orang Bali *terhadap dominasi new comers* (pendatang baru), 2) perlindungan saja tidak cukup, karena itu harus ada komitmen yang jelas terhadap upaya meningkatkan kualitas orang Bali sehingga mampu bersaing dalam tataran yang luas, 3) senantiasa melakukan langkah-langkah yang menempatkan dharma sebagai landasan artha dan kama, 4) harus ada reinterpretasi dan reposisi adat dan tradisi agar tetap kontekstual, dan 5) perlu didorong *good will* pemerintah daerah dalam melindungi aset kebudayaan daerah sebagai *core* yang membentuk karakter orang Bali (Triguna, 2004:175).

Sejalan dengan itu, Gunadha menyebutkan manusia Bali kini sedang mengalami kegamangan dan kebingungan identitas sosio-budaya di tengah-tengah gelombang perubahan yang berlangsung begitu cepat dan rumit. Ketegangan semakin memuncak ketika penduduk lokal dan kebudayaannya semakin terpinggirkan oleh derasnya arus globalisasi yang berujung pada perubahan karakter orang Bali. Oleh karena itu, penguatan identitas sebagai upaya mempertahankan jati diri manusia Bali dari penetrasi budaya global merupakan hal yang mendesak untuk dilakukan (Gunadha, 2008: 1).

Secara realitas orang Bali telah mengalami perubahan karakter, sebagai imbas dari modernisasi dan globalisasi. Perubahan karakter ini menyangkut munculnya kasus 1) kekerasan, seperti perkelahian massal antar banjar, pemuda, kelompok, desa adat, 2) kasus bunuh diri, gantung diri, minum racun, 3) kasus aborsi

dan penyimpangan seksual di kalangan remaja, 4) menipisnya keyakinan akan nilai-nilai agama (pranata) yang sesungguhnya dipedomani dalam menjalankan hidup, 5) terkikisnya sistem jaringan sosial, dalam keluarga, kelompok maupun masyarakat melalui berbagai lembaga sosial maupun aktivitas sosial, 6) menipisnya kepercayaan kepada orang lain, lembaga maupun pemerintah sebagai instansi sosial, 7) kecendrungan hubungan sosial yang bersifat eksploitasi dan bermusuhan pada individu, kelompok maupun lembaga (Duija, 2010:5-7).

Semua itu merupakan tanda memudarnya modal sosial orang Bali dalam kehidupan bermasyarakat, yang pada awalnya orang Bali dikenal santun, ramah, berbudi, penerimaan fasif, tenang, dan sebagainya. Untuk itulah diperlukan upaya revitalisasi modal sosial itu, sehingga dapat menuju suatu kehidupan masyarakat yang harmonis, damai, sejahtera, dan demokratis. Revitalisasi modal sosial itu salah satunya adalah melalui basis kearifan lokal. Selama ini kearifan lokal tersebut telah teruji sangat kontekstual dan mengakar kuat di dalam masyarakat Bali. Kearifan lokal tersebut tidak sedikit kandungan nilainya sebagai metode manajemen konflik sosial-kultural yang sangat manusiawi.

Nilai-nilai kearifan lokal diharapkan mampu meminimalisir berbagai gejolak sosial di Bali khususnya, sehingga bentuk-bentuk kekerasan, bentrokan, bunuh diri, dan sebagainya, bukan sebagai cara penyelesaian masalah yang muncul di tengah-tengah masyarakat yang sedang mengalami berbagai krisis, baik lokal, nasional maupun global. Namun, kearifan lokal hendaknya dipahami bukan sebagai sebuah metode konflik yang “instan” untuk mengatasi berbagai masalah, tetapi bersifat normatif-filosofis.

Kearifan atau wisdom pada masyarakat Bali merupakan pengetahuan asli khususnya masyarakat yang tinggal di pedesaan. Pengetahuan asli ini bermanfaat untuk mengatur kehidupan manusia baik mengatur hubungan antar manusia dalam suatu masyarakat, hubungan manusia dengan alam, maupun hubungan manusia dengan Tuhan. Pengetahuan asli seperti itu dahulu diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pengetahuan asli itulah yang terus menerus dipedomani dalam kebiasaan kehidupan mereka dalam mengelola mata pencaharian dan memperkuat kepribadian. Pengetahuan-pengetahuan asli masyarakat itu perlu dihimpun dan diimplementasikan demi peningkatan kesejahteraan manusia dan pembentukan peradaban dan pendidikan karakternya.

Bali sebagai salah satu pulau tujuan wisata yang terkenal di persada nusantara mempunyai kekayaan budaya dan mampu bertahan dalam era globalisasi saat ini. Penduduknya masih konsisten dengan budayanya sendiri yang diwariskan oleh nenek moyangnya secara turun temurun dari generasi ke generasi. Salah satu warisan budaya nenek moyangnya yang masih bertahan yaitu tradisi *masatua*.

Masatua merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Bali yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan turun temurun secara lisan (dari mulut ke mulut) sebagai milik bersama atau komunal. Melalui kearifan lokal ini masyarakat Bali menanamkan berbagai etika, norma, maupun pendidikan karakter kepada anak cucunya. Selain itu, *masatua* dapat berfungsi sebagai hiburan pengisi waktu senggang, dan menyalurkan perasaan penutur atau pendengarnya. *Satua* memiliki bentuk yang sederhana namun ternyata mengandung suatu nilai yang penting artinya bagi kehidupan serta memiliki arti nilai yang sangat penting dalam pendidikan.

Demikian pula tradisi para orang tua zaman dahulu yang dengan tekun *masatua* atau bercerita pada anaknya menjelang tidur, bukanlah sebuah tradisi yang sia-sia atau sekedar hiburan belaka melainkan melalui *satua* yang dituturkannya bermaksud agar anak-anaknya setahap demi setahap dapat mengerti mana perbuatan baik yang patut ditiru atau perbuatan buruk yang patut dihindari. Dengan demikian, secara tidak langsung anak itu diarahkan sehingga memiliki pijakan yang pasti untuk menentukan sikap dalam kehidupan selanjutnya.

Berbeda dengan kehidupan masa kini di mana kenikmatan mendengarkan *satua* dari orang tua, kebanyakan orang merasakan sudah semakin berkurang atau kalaupun masih ada mungkin hanya beberapa orang saja. Salah satu penyebabnya, yaitu akibat bergesernya nilai sosial budaya. Pergeseran ini disebabkan majunya perkembangan teknologi dalam berbagai segi kehidupan seperti, sudah adanya radio, televisi, film, video, *handphone*, internet, dan lain sebagainya sehingga perhatian masyarakat Bali terhadap *satua* atau cerita rakyat dapat semakin berkurang. Hal ini dapat dilihat pada kehidupan masyarakat sekarang orang tua atau kakek neneknya sudah jarang *masatua* atau bercerita kepada anak cucunya lebih-lebih dalam kehidupan masyarakat kota (Jendra, 1983: 1). Agar hal ini tidak terus berlanjut, banyak cara yang dilakukan untuk menjaga kelestariannya. Hal ini mungkin dikarenakan para orang tua yang sibuk dengan urusannya sendiri, sehingga tidak sempat meninabobokan anaknya pada malam hari dengan *satua* Bali yang sederhana namun sarat akan makna, petuah, pesan, dan pedoman untuk menjalani kehidupan kelak yang lebih baik. Sungguh sangat disayangkan hal ini sudah merambah sampai ke daerah pedesaan. Banyak orang tua yang hanya mementingkan

pendidikan yang bersifat pengetahuan dan meremehkan tradisi *masatua* Bali sebagai pembentuk karakter bangsa.

Supertama (2011) mengatakan di zaman globalisasi ini, banyak orang-orang tua yang susah untuk menasihati anaknya. Nasihat para orang tua sudah mulai luntur karena dianggap sudah ketinggalan zaman. Anak-anak lebih sayang pada *handphonenya* dibanding saudara mereka sendiri. Sepulang sekolah anak-anak sudah harus les *private* sampai malam agar pintar. Pada malam hari mereka langsung tidur tanpa orang tua sempat memberikan dongeng (*satua*) sebelum tidur. Maka tidak heran sekarang ini banyak anak-anak pintar namun tidak didukung oleh moral yang baik, dikarenakan tidak adanya penanaman budi pekerti yang dapat dilakukan melalui cerita dongeng (*masatua*)

Dewasa ini, akibat berbagai kesibukan dan pandangan para orang tua mencari uang untuk kepuasan sendiri, dan urusan pendidikan anak-anaknya dipercayakan kepada guru-guru di sekolah (pendidikan formal) padahal waktu yang banyak untuk mendidik atau menanamkan berbagai nilai justru di lingkungan keluarga (pendidikan non formal). Pada saat ini orang tua sangat berperan untuk membimbing anak agar mengikuti tingkah laku si tokoh yang baik agar si anak tidak menjadi salah jalan.

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, penelitian tentang Kearifan Lokal *Masatua* dan Kaitannya dengan Pendidikan Karakter Bangsa atau konsep-konsep pendidikan budi pekerti, pendidikan moralitas sangat menarik untuk dilakukan sebagai pembentuk karakter anak, karena *masatua* cukup ampuh digunakan mendidik anak baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun di sekolah.

Dipilihnya tradisi *masatua* Bali dalam membentuk karakter anak karena di dalam *satua* terselip pesan-pesan moral yang mudah diterima oleh anak-anak. Anak-anak yang masih polos akan

mudah menerima pesan-pesan tersebut dan akan membentuk karakter mereka ke depannya. Diibaratkan seperti pohon bambu yang masih muda sangatlah gampang untuk dibentuk sesuai dengan keinginan pemiliknya. Hal ini sesuai dengan anak-anak yang berusia di antara 0-6 tahun (anak usia dini), akan mudah meniru apa yang dilihat dan didengarnya untuk membentuk karakter anak itu sendiri ke depannya. Oleh karena itu, *masatua* Bali ini dilakukan oleh orang tua untuk anaknya, dan diharapkan dapat membentuk karakter anak yang baik, karena di dalam *satua* tersebut berisi perbuatan baik dan perbuatan buruk, yang mana anak yang mendengar *satua* ini dapat memilih perbuatan-perbuatan yang baik dengan bimbingan dari orang tuanya. Dengan perubahan karakter anak menjadi lebih baik, etika dan moral anak ke depannya akan meningkat, tidak menurun seperti sekarang ini.

Masatua Bali pada kehidupan sekarang ini selain untuk membentuk karakter anak karena di dalamnya terdapat pesan moral, juga mengandung pesan-pesan moral yang bisa ditangkap dari *satua* Bali yaitu, percaya diri, kejujuran, rasa hormat, menghargai, kepedulian, keadilan, dan rasa kebangsaan sehingga dianggap relevan bagi pengembangan karakter anak usia dini untuk masa depannya.

Berdasarkan latar Belakang masalah yang diuraikan di atas maka berikut ini dikemukakan rumusan masalah yang menjadi titik tolak penelitian ini yaitu: bagaimanakah keberadaan Kearifan Lokal *masatua* di wilayah kabupaten Karangasem? Kearifan Lokal *masatua* apa saja yang berkaitan dengan pendidikan karakter bangsa? Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam *masatua* Bali yang berkaitan dengan pendidikan karakter bangsa?

Setiap kegiatan atau aktivitas bila ingin sukses tentu tidak akan lepas dari tujuan yang mesti dirumuskan sebagai pedoman untuk

menentukan arah atau langkah yang akan dilakukan dalam hal ini adalah penulisan karya ilmiah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Kaelan (2005: 234) bahwa, tujuan sebuah kajian atau penelitian adalah rumusan singkat dalam menjawab masalah dalam penelitian. Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan *tradisi masatua* dan kaitannya dengan Pendidikan Karakter Bangsa; untuk mengetahui keberadaan kearifan lokal *masatua* dan kaitannya dengan pendidikan karakter bangsa; untuk menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam *masatua* kaitannya dengan pendidikan karakter bangsa.

Adapun manfaat dari penelitian diharapkan: dapat memberi sumbangan pengetahuan kepada seluruh masyarakat terutama yang berhubungan dengan proses pembentukan karakter anak khususnya anak usia dini dengan tradisi *masatua*. Selain itu, dapat juga digunakan sebagai bahan perbandingan dan pedoman bagi penelitian lebih lanjut atau sebagai informasi awal untuk penelitian lebih lanjut oleh peneliti berikutnya; membangkitkan kembali *tradisi masatua* di zaman modern untuk membentuk karakter anak usia dini sudah jarang dilakukan; pelestarian salah satu budaya Bali lewat pelestarian tradisi *masatua*

1.2 Konsep dan Teori

Konsep merupakan suatu *kesatuan* tentang suatu hal atau persoalan yang dirumuskan. Konsep dimaksudkan pula untuk menjelaskan makna dan maksud dari teori tersebut (Mardalis, 2004: 45). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2003: 65) dijelaskan konsep adalah rancangan. Konsep adalah generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu, sehingga dapat dipakai untuk menggambarkan fenomena yang sama.

Jadi dapat disimpulkan bahwa konsep berfungsi untuk menyederhanakan arti kata atau pemikiran tentang ide-ide maupun gejala sosial yang digunakan agar orang lain yang membaca dapat segera memahami maksud yang disampaikan. Berikut penjelasan dari konsep yang digunakan dalam penelitian ini.

a. Kearifan Lokal

Dalam konteks-konteks pembicaraan yang dikembangkan sampai dewasa ini, istilah kearifan lokal yang paling sering digunakan, paling tidak sejak belasan tahun terakhir ini tidak dapat disangsikan lagi sebenarnya digunakan untuk menjelaskan istilah *local genius* yang dicetuskan oleh H.G. Quaritch Wales. Hakikat kearifan lokal dalam sudut pandang positif secara implisit menyangkut 1) mampu bertahan terhadap budaya luar, 2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar ke dalam kebudayaan asli, 3) mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur-unsur budaya luar ke dalam kebudayaan asli, 4) memiliki kemampuan mengendalikan, dan 5) mampu memberikan arah pada perkembangan budaya (Mundarjito, 1986:40). Meskipun lokal genius telah diterima masyarakat Indonesia, namun tetap ada upaya mencari padanannya dalam bahasa Indonesia. Gagasan untuk mengganti istilah *local genius* dengan suatu istilah dalam bahasa Indonesia telah banyak dilakukan, Soediman (1986:67-68) mengajukan lima alternatif yakni 1) identitas kebudayaan, 2) identitas bangsa, 3) kebudayaan asli, 4) kebudayaan tradisional, dan 5) kepribadian.

Upaya mengganti istilah lokal genius yang cukup komprehensif, yang mungkin mencakup kelima alternatif itu adalah Edi Sedyawati (2006:382). Kearifan lokal sebuah

istilah yang hendaknya diartikan “kearifan dalam kebudayaan tradisional”, dengan catatan bahwa yang dimaksud dalam hal ini adalah kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Kata kearifan hendaknya juga dimengerti dalam arti luasnya, yaitu tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, tetapi juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika. Dengan pengertian tersebut, maka yang termasuk sebagai penjabaran “kearifan lokal” itu, di samping peribahasa, dan segala ungkapan kebahasaan yang lain adalah juga berbagai pola tindakan dan hasil budaya material.

Dalam arti yang luas itu, maka diartikan bahwa “kearifan lokal” itu terjabar ke dalam seluruh warisan budaya, baik yang benda maupun yang takbenda.

b. *Satua*

Dalam kamus *Bahasa Bali–Indonesia* (2003) kata *satua* memiliki tiga arti yaitu: 1) *Satua* berarti cerita, 2) *Satua* berarti sato dan *satua*, 3) *Satua* berarti suci, budi yang suci dalam kontek ini *satua* berarti cerita. *Satua* juga berarti crita, kata, cerita (*satua* gancaran berarti cerita yang berbentuk prosa, *satua* gaguritan (cerita yang memakai tembang atau *pupuh*) (Tinggen, 1984: 59).

Satua adalah suatu jenis karya sastra Bali purwa yang bebas dan tidak terikat pada bait, *padalingsa*, ataupun irama. *Satua-satua* yang ada di Bali sama seperti cerita-cerita rakyat yang ada di daerah nusantara lainnya (Jawa, Sunda, Batak) tidak diketahui siapa pengarangnya (anonim). *Satua* biasanya digunakan untuk menemani anak kecil sebelum tidur, dan biasanya isi cerita dalam

satua tentang kebenaran, *dharma*, susila, moral (Antara, 1994: 42). Dengan kata lain, *satua* dapat dikatakan juga sebagai cerita rakyat yang masih diperdengarkan oleh orang-orang tua di desa-desa di Bali yang biasanya menggunakan bahasa pengantar bahasa daerah Bali dan disampaikan pada malam hari sebelum anak atau cucu mereka tidur. Di dalam *satua* banyak terkandung nilai-nilai budaya yang sangat tinggi mutunya dan berlaku universal. Salah satu nilai budaya itu adalah perilaku positif di dalam usaha melestarikan lingkungan hidup seperti yang diamanatkan oleh Pancasila.

Satua Bali dibagi menjadi 2 bagian, yaitu: 1) *Satua Tutur* atau *satua* lisan, 2) *Satua Sesuratan* atau *satua* tulis. Untuk lebih jelasnya jenis-jenis *satua* akan diuraikan sebagai berikut. *Satua tutur* (*satua* lisan) adalah *satua* Bali yang belum tertulis. *Satua* jenis ini penyebarannya biasanya turun temurun dari mulut ke mulut. Adapun ciri-ciri *satua Tutur*, yaitu: 1) diceritakan dengan bahasa tutur, 2) Isi ceritanya monoton, 3) tidak memiliki nama pengarang, 4) menggunakan bahasa Bali lumrah, 5) ada komunikasi antara pendengar dan pendongeng, 6) makna cerita mengenai moral, etika, susila, pendidikan, *sekala niskala*. Sedangkan *Satua Sesuratan* (*Satua* Tulis) adalah *satua* yang tertulis. *Satua* Bali jenis ini memiliki unsur-unsur instrinsik: pelaku, alur, latar, tema, gaya bahasa, sehingga pesan yang ingin disampaikan pengarang pada *satua* dapat kita temukan (Antara, 1994: 53-57).

Satua Bali yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu cerita-cerita yang mengisahkan kejadian-kejadian kepercayaan yang berkembang di masyarakat Bali yang pada hakekatnya mengandung nilai-nilai ajaran agama Hindu budi pekerti dan moral yang baik sehingga dapat dipergunakan sebagai media untuk mempengaruhi tingkat aktivitas dan hasil belajar pendidikan bahasa Bali.

Tradisi *Masatua* sangat penting dalam kehidupan masyarakat Bali sejak zaman dahulu, bahkan sebelum dikenal adanya tulisan hal ini sudah ada dan digunakan sebagai salah satu sarana menanamkan ajaran kesusilaan oleh orang tua kepada anaknya. Cerita-cerita lisan ini disampaikan dari mulut ke mulut yang ternyata sangat digemari oleh masyarakat luas, bahkan sampai sekarang tradisi *Masatua* masih diterapkan oleh orang-orang tertentu kepada anaknya menjelang tidur atau waktu senggang.

c. Karakter

Pengertian karakter menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2003) berarti sifat-sifat kejiwaan akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, tabiat, dan watak. Dapat dikemukakan bahwa karakter anak yang diharapkan adalah kualitas mental atau kekuatan moral, akhlak, atau budi pekerti yang merupakan kepribadian khusus yang harus melekat kepada anak-anak.

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan perilakunya jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Sedangkan menurut ahli *psikologi*, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu (Fadillah, 2012: 32). Oleh karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seorang itu dapat diketahui, dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu.

Karakter dapat dibedakan menjadi empat yaitu: 1) Karakter lemah seperti penakut, tidak berani mengambil resiko,

pemalas, cepat kalah, 2) Karakter kuat seperti tangguh, ulet, mempunyai daya juang yang kuat serta pantang mengalah, 3). Karakter jelek seperti licik, egois, serakah, sombong, tinggi hati, pamer atau suka mengambil muka, 4). Karakter baik, jujur, terpercaya, rendah hati (Elfindri, 2012: 27).

d. Teori

Keberadaan teori sangatlah penting, karena mengupas suatu permasalahan hendaknya menggunakan teori. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, teori diartikan sebagai suatu keterangan mengenai suatu peristiwa (kejadian), asas-asas dan hukum umum yang menjadi dasar suatu kesenian atau ilmu pengetahuan serta pendapat cara-cara atau aturan-aturan untuk melakukan sesuatu (Poerwadarminta, 2003: 1041). Landasan teori adalah teori-teori *relevan* yang dapat dipergunakan untuk menjelaskan tentang *variabel* yang teliti, sebagai dasar untuk memberi jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan (Ridwan, 2004:19).

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini memerlukan landasan atau kerangka teori yang saling melengkapi. Landasan teori dalam suatu penelitian merupakan dasar berpijak bagi seorang peneliti dalam mengadakan pembahasan terhadap masalah-masalah yang diteliti secara terurai. Dasar-dasar teori yang digunakan tentu ada kaitannya dengan permasalahan. Hal ini dimaksudkan agar dalam penelitian memperoleh hasil analisis yang dapat dipertanggungjawabkan. Adapun teori yang dipergunakan dalam penelitian ini.

a. Teori Fungsional Struktural

Bronislow Malinowski penganut teori fungsional dalam operasionalitas kerjanya berusaha mencari fungsi atau kegunaan

dari setiap unsur dalam kebudayaan suatu masyarakat. Teori fungsionalitas Malinowski menyatakan bahwa tidak ada unsur kebudayaan yang tidak memiliki kegunaan yang cocok dalam rangka kebudayaan secara menyeluruh. Manakala ada unsur kebudayaan yang kehilangan kegunaannya, unsur kebudayaan itu akan hilang dengan sendirinya. Pada aspek lain dari kebudayaan dimaksud, akan berkembang terus secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Realitas kebudayaan adalah bersifat universal, tetapi manifestasinya secara lokal atau regional bersifat khas dan unik.

b. Teori Simbol

Pendekatan simbol dari data kearifan lokal suku Sasak di Lombok menggunakan teori simbol. Triguna (2000: 7) menyatakan bahwa simbol itu adalah suatu hal atau keadaan yang mengantar pemahaman terhadap objek. Simbol berfungsi untuk pemahaman subjek kepada objek. Dalam makna tertentu, simbol acapkali memiliki makna sebelumnya yaitu suatu konsep yang paling bernilai dalam kehidupan suatu masyarakat. Itu artinya simbol memiliki peran ganda, seperti yang dikemukakan oleh Berger Lukman, untuk dapat menggambarkan suatu fenomena dengan lebih realitas diperlukan pemahaman yang mempertimbangkan kenyataan dari subjektif, karena kedua kenyataan itulah yang akan menentukan wujud sebuah realitas. Blumer dalam tesisnya menyatakan manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka (Paloma, 1992:261). Sedangkan Berger menyatakan makna tanpa memperhatikan tentang apa maknanya itu bagi anggota masyarakat yang bersangkutan.

Kearifan lokal diartikan sebagai pengetahuan yang secara turun temurun dimiliki oleh suatu masyarakat pedesaan yang ada di Indonesia. Kearifan lokal yang akan diinventarisasikan di

masatua dan kaitannya dengan pendidikan karakter bangsa di Kabupaten Karangasem Bali. Pengetahuan tersebut pada akhirnya diharapkan dapat melahirkan perilaku sebagai hasil dari adaptasi terhadap lingkungan yang mempunyai implikasi positif terhadap pelestarian alam.

Kearifan lokal idealnya lebih disebut penemuan tradisi (*invention of tradition*). Hobsbown (1983) mendefinisikan kearifan lokal yaitu sebagai seperangkat praktik yang biasanya ditentukan oleh aturan-aturan yang diterima secara jelas atau samar-samar maupun suatu ritual atau sifat simbolik, yang ingin menanamkan nilai-nilai dan norma-norma perilaku tertentu melalui pengulangan, yang secara otomatis mengimplikasikan adanya kesinambungan dengan masa lalu. (dalam Mudana, 2003 dalam Satyananda dkk. 2013: 14).

Kearifan lokal biasanya terwujud sebagai sistem filosofi, nilai, norma, hukum adat, etika, lembaga sosial, sistem kepercayaan melalui upacara. Disatu sisi berfungsi sebagai pola bagi kelakuan dan di sisi lain merupakan cara-cara, strategi-strategi manusia dan masyarakat untuk *survive* dan adaptif dalam menghadapi perubahan lingkungan. Secara teoritis-konseptual, bentuk kearifan lokal tertuang pada artefak, sosiofak, dan ideofak atau kombinasinya yang lebih rinci terdapat pada berbagai aspek kehidupan seperti bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, pertanian, upacara, dan lain-lain.

1.3 Ruang Lingkup dan Metode

Daerah yang menjadi sasaran penelitian ini adalah Desa Budakeling Kabupaten Karangasem Provinsi Bali. Alasan pemilihan lokasi ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peran masyarakat

di daerah Karangasem dalam mempertahankan tradisi-tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun oleh para pendahulunya khususnya dalam hal *masatua*.

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mendapatkan data yang lebih baik, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis, yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, data digolongkan menjadi dua yakni data primer dan data sekunder.

Dengan menggunakan metode pengumpulan data tersebut, peneliti dapat mengeksplorasi interpretasi-interpretasi yang berbeda serta pandangan-pandangan yang beragam dan berlawanan atas suatu fakta tertentu (Burhan, 2011: 133).

a. **Observasi**

Observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan (Djunaidi, 2012: 165). Jenis-jenis obseravasi antara lain: 1) Observasi partisipatif yaitu observasi yang mana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya, 2) Observasi langsung ialah observasi yang mana peneliti langsung ke lapangan namun tidak terlibat dalam kegiatan yang terjadi di sana, dan 3) Observasi tidak langsung ialah observasi yang mana peneliti tidak langsung kelapangan untuk mengamati suatu kegiatan ataupun tempat (Sugiyono, 2005: 66).

Observasi dilakukan dengan perencanaan yang sistematis sesuai dengan tujuan penulisan, mencatat hal-hal yang terjadi atau

data yang diperlukan dalam penelitian, sehingga mendapatkan data yang diharapkan. Metode observasi merupakan cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu, dan keadaan tertentu.

Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai pengamat penuh tanpa ada peran serta dalam aktivitas yang diteliti, untuk menghindari subjektivitas dalam mengambil data terkait dengan masalah yang diteliti yang disebut dengan observasi langsung. Pada penelitian ini teknik observasi digunakan untuk mengamati langsung subjek penelitian. Hal-hal yang diamati berhubungan dengan kearifan lokal *masatua* Bali kaitannya dengan pendidikan karakter bangsa. Hal ini dimaksudkan agar dapat memperoleh data yang akurat dan lengkap dari objek yang diteliti.

b. Wawancara

Zuriah (2006:179) mengatakan wawancara merupakan suatu proses interaksi dalam komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting yang diinginkan. Dalam kegiatan wawancara terjadi hubungan antara dua orang atau lebih, dimana keduanya berperilaku sesuai dengan status dan peranan mereka masing-masing. Wawancara adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari wawancara adalah adanya kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (*interviewer*) dan sumber informasi (*interviewee*).

Wawancara memiliki beberapa jenis, yaitu 1). Wawancara tertutup adalah wawancara yang ditanyakan oleh peneliti kepada informan sangat rahasia, 2) Wawancara terbuka adalah

wawancara yang dilakukan oleh peneliti dimana pertanyaan yang diajukan tidak bersifat rahasia, 3). Wawancara Terstruktur ialah teknik pengumpulan data yang mana peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh, peneliti telah menyiapkan instrumen berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan, 4) Wawancara Tidak Terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya dan pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Teknik *interview* tak berstruktur dilakukan dengan menemukan siapa yang akan diwawancara, mencari tahu bagaimana cara melakukan kontak dengan mereka dan mengadakan periapan yang matang untuk wawancara (Moleong, 2004: 145).

Teknik wawancara (*interview*) dimaksud merupakan usaha melakukan komunikasi langsung dengan subjek yang mengalami atau melakukan aktivitas yang diteliti ataupun sebagai personal yang mampu dan mengetahui tentang hal yang akan diteliti. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan wawancara tak berstruktur. Teknik wawancara atau *interview* adalah cara yang dipergunakan oleh seorang untuk suatu tujuan tertentu, mencoba mendapatkan keterangan dengan jalan bercakap-cakap, berhadapan langsung terhadap orang ahli dan dipandang tahu tentang objek yang akan diteliti yaitu tokoh masyarakat dan masyarakat yang dianggap mengetahui masalah yang diteliti.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka yaitu mencari data yang sifatnya sekunder. Tujuannya yaitu untuk mengetahui informasi-informasi yang

berhubungan dengan masalah yang dikaji dalam penelitian ini. Teknik kepustakaan adalah teknik yang dilakukan dengan cara mendalami, mencermati menelaah, dan mengidentifikasi pengetahuan yang ada dalam kepustakaan (sumber bacaan buku-buku, referensi, atau hasil penelitian lain) untuk menunjang penelitian (Iqbal, 2002: 80).

Teknik kepustakaan yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, *prasasti*, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2002: 206).

Dalam penelitian ini data diambil dari dokumen-dokumen berupa buku-buku, hasil penelitian terdahulu dan lainnya yang terkait dengan materi permasalahan yang diangkat.

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA BUDAKELING

1.1 Letak Georafis dan Keadaan Alam

Kabupaten Karangasem merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Bali. Kabupaten Karangasem secara geografis terletak antara 800° - 841° , $37',8''$ Lintang Selatan dan $115,35^{\circ}$, $9',8''$ - $115,54^{\circ}$, $8',9''$ Bujur Timur. Kabupaten Karangasem di sebelah utara berbatasan dengan laut Jawa, di sebelah timur berbatasan dengan Selat Lombok, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Klungkung, Bangli, dan Buleleng. Sedangkan di sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia. Luas wilayah Kabupaten Karangasem 839 km^2 yang terdiri dari 3 kelurahan, 75 desa, 52 lingkungan dan 552 dusun, 185 desa adat dan 605 banjar adat tersebar di 8 kecamatan, yaitu: Kecamatan Kubu, Rendang, Abang, Sidemen, Selat, Bebandem, Karangasem, Manggis.

Keberadaan Desa Budakeling terletak lebih kurang 3 km ke utara dari kecamatan Bebandem, 7 km ke utara dari Kabupaten Karangasem dan 83 km ke timur dari Denpasar sebagai Ibu Kota Provinsi Bali.

Desa Budakeling merupakan salah satu desa yang ada di wilayah Kecamatan Bebandem yang terletak kurang lebih 3 km dari ibu kota kecamatan serta mempunyai batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah utara : Desa Adat Komala
Sebelah timur : Desa Pekraman Ababi
Sebelah barat : Desa Tohpati
Sebelah selatan : Desa Adat Saren

Luas wilayah desa Budakeling 215,280 Ha dimana pemanfaatan wilayahnya terdiri atas sawah 70,189 Ha, perkebunan 5,15 Ha, pekarangan 1,20 Ha, pertokoan/perdagangan 40 Ha, tanah wakaf 80 Ha, pekuburan 2,30 Ha, pemukiman/perumahan 120 Ha, Empang 500 Ha dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya penggunaan tanah dapat dilihat pada tabel di bawah ini;

Tabel 2.1 Perutukan Tanah di Desa Budakeling

No	Jenis penggunaan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Tanah sawah	70,189	32,60
2	Perkebunan	5,15	2,39
3	Perumahan dan pekarangan	1,20	0,56
4	Dan Lain-lain	138,741	64,45
	Jumlah	215,280	100,00

Sumber: Data monografi Desa Budakeling 2013

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar dari wilayah desa Budakeling merupakan tanah sawah. Keadaan tanah di daerah Budakeling tergolong subur. Hal ini disebabkan karena

kelembaban tanahnya dialiri air yang mengalir sepanjang tahun tidak tergantung dari air hujan bahkan sungai yang ada tidak pernah kering walaupun dimusim kemarau. Dari pertanian ladang dapat menghasilkan jagung, mangga pisang, kelapa, durian, rambutan, pepaya, coklat, salak, dan lain sebagainya. Produksi hasil pertanian mereka cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup warga masyarakat.

2.2 Penduduk

Jumlah penduduk di Desa Budakeling menurut catatan terakhir adalah 4.351 jiwa terdiri atas 2.211 jiwa laki-laki dan 2.140 jiwa perempuan yang tersebar di delapan dusun yang ada di Budakeling. Untuk lebih jelasnya komposisi penduduk di Desa Budakeling dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.2 Komposisi Penduduk Desa Budakeling Menurut Kelompok Umur

No	Umur (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1	0-3 tahun	360	8,27 %
2	4-6 tahun	280	6,44 %
3	7-12 tahun	355	8,16 %
4	13-15 tahun	676	15,54 %
5	16-18 tahun	718	16,50 %
6	19 tahun keatas	1.962	45,09 %
	Jumlah	4.351	100 %

Sumber: Data Monografi Desa Budakeling 2013

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa jumlah penduduk yang tergolong usia dini dan perlu pembentukan karakter hampir sepertiga dari jumlah penduduk secara keseluruhan. Pembentukan karakter sangat diperlukan pada usia dini karena pada saat inilah penanaman dan pendidikan karakter itu perlu ditanamkan. Pendidikan karakter pada generasi muda atau anak-anak usia dini di Budakeling melalui kearifan lokal *masatua* masih ada hanya saja sudah semakin berkurang.

2.3 Pendidikan

Mengenai pendidikan di Desa Budakeling sudah sangat baik karena warganya sadar bahwa pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dalam meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) sehingga pendidikan harus mendapat prioritas utama termasuk dalam meningkatkan sarana dan prasarana. Seperti yang sudah disebutkan di atas mengenai tingkat pendidikan penduduk Desa Budakeling sudah relatif baik yaitu dengan adanya berbagai sekolah dari tingkat TK, SD, dan SMP sudah ada di wilayah Desa Budakeling, sedangkan dalam tingkat SLTA dan perguruan tinggi keberadaan sekolah di kabupaten kota hanya ada di Karangasem yang berjarak sekitar 7 km dari Desa Budakeling. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	Taman Kanak-kanak	65	15,85 %
2	Sekolah Dasar	150	36,59 %
3	SMP/SLTP	100	24,39 %
4	SMA/SLTA	60	14,63 %
5	Sarjana	35	8,54 %
	Jumlah	410	100 %

Sumber: Monografi Desa Budakeling Tahun 2013

Tabel di atas menunjukkan bahwa masyarakat Desa Budakeling di bidang pendidikan paling banyak tamatan sekolah dasar. Dari penuturan para informan bahwa warga masyarakat Budakeling sangat mengerti akan tujuan pendidikan, sehingga dapat dianggap sebagai masyarakat yang keberadaannya sudah modern yang mengenal perkembangan dan pentingnya pendidikan dalam hidup bermasyarakat.

2.4 Sistem Keekerabatan

Perkawinan adalah merupakan suatu yang amat penting dalam kehidupan orang Bali, karena dengan perkawinan barulah ia dianggap sebagai warga penuh dari masyarakat, setelah itu ia memperoleh hak dan kewajiban sebagai seorang warga komunitas dan kelompok kerabat. Menurut anggapan adat lama yang amat dipengaruhi sistem klen-klen (*dadia*) dan sistem kasta. Maka perkawinan itu sedapat mungkin dilakukan di antara *dadia*/seklen, atau setidaknya-tidaknya antara orang-orang yang

dianggap sederajat dalam kasta. Demikian perkawinan adat Bali itu bersifat indogami, perkawinan antara anak-anak dari dua orang bersaudara seklen (tunggal kawitan, tunggal dadia, tunggal sanggah). Mereka itu adalah orang-orang yang setingkat kedudukannya dalam adat dan agama, dan dalam kasta sehingga dengan berusaha untuk kawin dalam batas, klennya, terjalalah kemungkinan-kemungkinan akan ketegangan-ketegangan dan noda-noda keluarga yang akan terjadi akibat perkawinan antara kasta yang berbeda derajatnya itu (Bagus, 1978: 287).

Berdasarkan hal tersebut di atas apabila dihubungkan dengan sistem kekerabatan sebagai akibat dari perkawinan bagi warga masyarakat Budakeling adalah berdasarkan prinsip patrilineal yang berarti memperhitungkan hubungan kekerabatan melalui garis keturunan pihak laki-laki. Desa Budakeling tidak mewajibkan pasangan baru untuk menetap secara neolokal pada karang desa. Penempatannya ditentukan berdasarkan hubungan kerabat yang terjadi. Hal ini mengakibatkan bagi setiap individu, semua kerabat laki-laknya masuk didalam batas hubungan kekerabatannya. Sistem ini biasanya berlaku dalam pembagian waris. Mengenai bentuk kelompok kekerabatan dalam masyarakat desa Budakeling Karangasem secara etika dan moral dapat diklasifikasikan menurut jumlah besar kecilnya warga yang terikat dalam kesatuan itu. Untuk itu sistem kekerabatan yang ada akan terdiri atas: rumah tangga, keluarga inti, dan keluarga luas, klen kecil, dan klen besar.

Masyarakat yang menonjolkan sistem patrilineal kedudukan dan peranan suami dalam suatu rumah tangga pada hakekatnya adalah dominan. Kedudukan dan peranan tersebut disamping melibatkan tanggung jawab dalam perekonomian rumah tangga juga menyangkut status sosial yang sangat kompleks. Seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, sebagai

akibat dari suatu perkawinan akan terjadi suatu *kesatuan* sosial yang disebut rumah tangga.

Rumah tangga yang disebut *pakurenan* bagi warga desa Budakeling adalah merupakan sesuatu hal yang dianggap penting oleh karena saat itu mereka yang telah beristri (*makurenan*) mempunyai hak dan kewajiban penuh baik terhadap keluarga sendiri maupun komunitas dimana mereka berada. Adapun haknya dalam keluarganya sendiri adalah bahwa suami dalam hal ini berhak mengambil keputusan-keputusan yang mana mesti dikerjakan dan yang tidak boleh dikerjakan. Sedangkan kewajiban seorang suami terhadap rumah tangganya adalah mulai saat ini ia harus dapat membiayai keperluan istri dan anak-anaknya dari makan, pakaian, pendidikan, rekreasi dan kesehatan yang benar-benar diperlukan oleh keluarga itu. Oleh karena itu, seorang suami menurut anggapan orang-orang di desa Budakeling adalah selain berfungsi sebagai suami dari istrinya dan berfungsi sebagai ayah dari anak-anaknya, maka ia juga merupakan pelindung yang benar-benar bertanggung jawab buat kelangsungan hidup istri dan anak-anaknya. Sedangkan haknya terhadap banjar dinas dan banjar adat dimana ia tinggal adalah mulailah menjadi anggota banjar dan boleh ikut dalam kegiatan segala apapun di banjar seperti rapat-rapat dan lain sebagainya. Kewajiban yang lainnya adalah mulai ikut *ngayah* di banjar adat di desa Budakeling.

2.5 Latar Belakang Sosial Budaya

1. Sekilas Sejarah Desa Budakeling

Desa Budakeling terletak di Kabupaten Karangasem di ujung timur Pulau Bali, merupakan salah satu desa pemerintahan dari 57 desa pemerintahan yang ada di Kabupaten Karangasem. Desa

Budakeling terdiri dari 8 dusun yaitu, Triwangsa, Budakeling, Saren Kauh, Saren Kangin, Saren Anyar, Saren Jawa, Dukuh, dan Pesawan. Desa Budakeling memiliki ciri khas, yaitu para pendeta (*pedanda*) menganut sekte Budha Mahayana. Para pendeta (*pedanda*) ini bertugas untuk *muput* kegiatan upacara keagamaan di Karangasem, Bali, bahkan sampai ke Lombok. Peran pendeta (*pedanda*) Budha dari Desa Budakeling sangat besar dan penting sekali dalam menyelesaikan (*muput*) upacara-upacara keagamaan yang tergolong dari tingkat *madya* sampai tingkatan yang *utama* yang diselenggarakan oleh umat Hindu di Bali.

Adapun sejarah asal mula berdirinya Desa Budakeling sebagai berikut, tersebutlah dalam sejarah Bali, yaitu pada zaman keagungan pemerintahan Dalem Sri Waturenggong yang bertahta di Puri Swecapura (Gelgel) sekitar abad ke-15. Pada masa itu Desa Budakeling masih merupakan hutan belantara yang dikelilingi dengan desa-desa yang sudah ada seperti di sebelah utara Desa Komala, di sebelah barat Desa Tohpati, di sebelah selatan Desa Saren, dan di sebelah timur Desa Ababi. Semua desa tersebut di bawah kekuasaan I Gusti Ngurah Sidemen Sakti yang bertahta di Sidemen. Beliau disebutkan menguasai wilayah di sebelah timur Sungai Unda sampai ke Tianyar.

Pada waktu itu datanglah *pandita* Buddha ke Bali, yang bernama Danghyang Astapaka, putra Danghyang Nata Angsoka di Majapahit yang juga asal mulanya dari daerah Keling, Jawa Timur. Kedatangan beliau ke Bali ingin bertemu dengan paman beliau yang *berpasraman* (bertempat tinggal) di Desa Mas, Gianyar, yaitu seorang *pandita* Siwa yang bernama Danghyang Nirartha, beliau adalah adik dari Danghyang Nata Angsoka. Tujuan Danghyang Astapaka bertemu dengan Danghyang Nirartha adalah untuk menyampaikan pesan ayahnya mengenai karya *homa*, yang

merupakan kelanjutan karya *padiksaan* Dalem Sri Waturenggong agar segera dilaksanakan.

Setelah kedua *pandita* itu bertemu, bertanyalah Danghyang Astapaka kepada *pandita* Siwa (Danghyang Nirartha) tentang sebab-sebabnya karya *homa* itu belum diselenggarakan. *Pandita* Siwa (Danghyang Nirartha) menjelaskan dengan berterus terang, karena belum ada ijin (*nugraha*), untuk beliau melaksanakan upacara tersebut. Maka Danghyang Astapakah yang selanjutnya mengijinkan sehingga karya *homa* dapat berjalan dengan baik.

Setelah Dalem Sri Waturenggong mendengar berita kedatangan seorang *pandita* Buddha yang tersohor itu, selanjutnya Dalem mengirim utusan untuk memanggil kedua *pandita* Buddha dan Siwa yang sedang berada di Desa Mas, Gianyar guna menghadap kepada Dalem di Swecapura. Sebagaimana biasa perlakuan dari seorang raja maha agung inginlah mencoba keahlian *pandita* yang baru dikenal itu, guna memperoleh kesungguhan dari fakta, sehingga beliau dapat berbuat untuk selanjutnya. Untuk keperluan itu maka dibuatlah sebuah lubang di halaman puri dan diisi seekor angsa, kemudian lubang itu ditutup.

Keesokan harinya setelah *pandita* Buddha itu datang bersama paman beliau Danghyang Nirartha dan setelah dipersilakan duduk bersama para pengikut *paseban*, tiba-tiba terdengar suara nyaring dari lubang itu. Kemudian Dalem bertanya kepada *pandita* Buddha itu, Suara apa sebenarnya itu? Jawab sang *pandita* Buddha, "Itu suara naga". Mendengar jawaban *pandita* Buddha itu, semua pengikut *paseban* menjadi tertawa. Oleh karena *pandita* Buddha yakin akan kebenaran jawabannya itu, maka oleh Dalem diperintahkan agar membuktikan kebenaran dari suara itu. Kenyataannya setelah lubang itu dibuka, keluarlah seekor naga yang mendahsyatkan, sehingga pengikut *paseban* menjadi kagum

dan ketakutan menyaksikannya. Selanjutnya *pandita* Buddha mengambil serta memangku naga tersebut dan menghaturkan kepada Dalem, bahwa naga ini adalah Naga Bandha yang akan mengantarkan Dalem nanti pada saat pulang ke Wisnuloka. Kemudian naga itu *diprelina* oleh *pandita* Buddha sendiri.

Sejak saat itu Danghyang Astapaka diangkat oleh Dalem menjadi *bagawanta* (penasihat), serta dipersembahkan seorang putri untuk diperistri. Tujuan persembahan putri tersebut adalah agar Danghyang Astapaka tetap tinggal di Bali serta mempunyai keturunan dan diberi tempat *pasraman* di Banjar Ambengan, Gianyar. Untuk selanjutnya di sanalah mempunyai seorang putra laki-laki yang diberi nama Ida Banjar.

Kemudian diceritakanlah wafatnya Dalem Sri Waturenggong dengan meninggalkan dua orang putra mahkotanya masih kanak-kanak yaitu I Dewa Bekung dan I Dewa Segening. Kedua putra mahkota inilah sebagai pengganti ayahnya menjadi raja. Yang dalam pelaksanaannya diemban oleh Patih Manggala Utama yaitu I Gusti Batan Jeruk, yang merupakan murid (*sisia*) kesayangan dari Danghyang Astapaka. Karena sudah kehendak sejarah, I Gusti Batan Jeruk sama sekali tidak menghiraukan nasihat gurunya. Atas perbuatan yang ingin akan kekuasaan Dalem di mana sebelumnya sudah menjadi kecurigaan oleh para patih dan *arya-arya* lainnya, maka terjadilah pertikaian dan penggepungan terhadap diri I Gusti Batan Jeruk yang akhirnya I Gusti Batan Jeruk terbunuh di Desa Jungutan.

Mengingat tragedi yang menimpa murid (*sisia*) kesayangannya itu, lalu Danghyang Astapaka bersama putranya Ida Banjar meninggalkan *pasramannya* di Banjar Ambengan Gianyar berangkat menuju ke timur melalui Desa Singarsa (Sidemen). Sesampai beliau di sebuah bukit, yaitu Bukit Penyus di sanalah beliau beristirahat karena kemalaman. Sedang beliau menikmati

keindahan alam tiba-tiba terlihatlah oleh beliau seberkas sinar yang seakan-akan memancar dari bumi ke angkasa. Oleh karenanya beliau bersama putranya segera melaksanakan semadi. Di dalam semadinya beliau mendapat ilham yang menunjukkan kepada tempat sinar tersebut, adalah tempat yang terpilih untuk beliau mendirikan sebuah *pasraman* dan tempat yang suci bagi beliau untuk suatu jalan kembali pulang Buddhalaya.

Segera beliau melanjutkan perjalanannya diiringi putranya menuju tempat asal sinar itu. Sampai pada tempat itu, sinar tadi lenyap. Lalu di sanalah beliau menancapkan *teteken* (tongkat) kayu Tanjung. Di sanalah Danghyang Astapaka mendirikan *pasraman*, yaitu tahun 1416 Saka dengan nama Pasraman Taman Tanjung. Nama pasraman ini diambil dari nama kayu *teteken* (tongkat) yang tumbuh hidup dengan mekar sampai sekarang dan *pasraman* tersebut sekarang menjadi Pura Taman Tanjung. Di sebelah timur lautnya beliau mendirikan balai pemujaan (*pemerajan*). Di sinilah beliau mencapai nirwana (*moksah*) dan sekarang tempat itu dinamakan Pura Taman Sari.

Setelah Danghyang Astapaka *moksah*, *pasraman* Taman Tanjung ditempati dan dipelihara oleh putra beliau Pedanda Made Banjar beserta istrinya. *Pandita* ini berputra Pedanda Wayan Tangeb. Salah satu putra dari Pedanda Wayan Tangeb bernama Pedanda Wayan Daging. Pada tahun Saka 1634 (1702 M) terjadilah bencana alam yaitu meletusnya Gunung Agung yang keempat kalinya. Keadaan inilah yang menyebabkan Pedanda Wayan Daging dengan keturunannya disertai oleh seluruh pengiringnya mengungsi ke arah barat di sebelah selatan Bukit Pinggan, lebih kurang 500 meter dari *pasraman* Taman Tanjung. Kemudian tempat ini ditata dengan membangun pemukiman baru, kuburan, Pura Dalem, Pura Batur, Pasar Desa, dan lain-lain.

Untuk mengenang dan memberikan penghormatan yang tulus dari masyarakat ketika itu wilayah yang ditemukan oleh Danghyang Astapaka dan sebagai pusat pengembangan Agama Hindu yang bernapaskan Buddha Mahayana yang dibawa oleh seorang brahmana dari Desa Keling, Jawa Timur maka disebut Desa Budhakeling, yang asumsinya adalah bahwa “Buda” diambil dari aliran Danghyang Astapaka penganut “Buddha Mahayana”, sedangkan “keling” diambil dari asal beliau yaitu dari Desa Keling, Jawa Timur, sehingga disatukan menjadi “Budhakeling”, namun karena mengalami pelontaran bahasa, pengucapan dan tatacara penulisan akhirnya sekarang dalam penulisan menjadi “Desa Budhakeling”.

Dengan telah berkembangnya keturunan dari Danghyang Astapaka yang kini khusus di Desa Budhakeling sudah menjadi beberapa geria atau kelompok garis keturunan yang mempunyai *merajan* pusat di Pura Taman Sari seperti Geria Alit, Geria Dauh, Geria Kawan, Geria Jelantik, Geria Gede, Geria Tangi (Tengah, sekarang), Geria Karang, Geria Krotok, Geria Pekarangan, Geria Padang, Geria Taman, Geria Demung, dan menjadi desa pakraman yang didukung oleh empat banjar *tempek* yaitu *tempek* Banjar Gede, Banjar Tilem, Banjar Pande Mas, dan Banjar Pande Besi. Kini Desa Budhakeling telah menjadi pusat perbekelan yang didukung oleh 8 (delapan) *banjar* dinas dan dua *desa pakraman*.

Perkembangan dan penyebaran dari keturunan Danghyang Astapaka kini sudah menyebar di Bali dan Lombok. Untuk daerah Bali seperti Bebandem, Nongan, Bujaga, Sidemen, Rendang, Abang, Culik, Tianyar, Subagan, Buleleng, Batuan, Laplapan, Sukawati, Wanasari, dan lain-lain; sedangkan untuk di Lombok yaitu Monjok, Mambe, Arong-arong, Banjar Pande, Kubon Tubuh, Cakranegara, Adeng, Kediri, Jagaraga, dan lain-lain.

Pengembangan Hindu Buddha Mahayana untuk Bali – Lombok ini dalam *kependitaan* adalah terbukti adanya keturunan Danghyang Astapaka yang ke-9 yang bernama Ida Padandha Made Jelantik Sidemen yang mem-*podgala* (*napak*) sebanyak 40 (empat puluh) *padandha* Buddha, serta 2 (dua) orang *dukuh* yaitu Dukuhan Gamongan dan Dukuhan Abianjero. Keempat puluh *padandha* Buddha tersebut tersebar keberadaannya di Bali dan Lombok sampai sekarang tetap mengakui Merajan Taman Sari sebagai *merajan* pusat/induk (monografi desa Budakeling 2013).

2.6 Mata Pencaharian Penduduk

Melihat keadaan geografis dan lingkungan alamnya, penduduk Desa Budakeling sebagian besar mempunyai mata pencaharian sebagai petani, baik petani sawah maupun petani ladang. Petani sawah dilakukan karena banyak terdapat sumber air yang bisa dipakai untuk mengairi sawah di tanah dataran rendah. Di tanah yang letaknya di dataran tinggi dipakai sebagai ladang. Di samping bertani warga masyarakat Desa Budakeling juga beternak sebagai usaha sampingan seperti berternak ayam kampung, ayam ras, kambing, sapi, dan babi. Pekerjaan lain juga mengalami perkembangan sesuai dengan tuntutan zaman yang semakin modern sehingga masyarakat desa Budakeling dalam memenuhi kebutuhan hidupnya bukan hanya bergerak dibidang pertanian dan beternak tetapi bergerak pada bidang dagang, jasa pertukangan dan sekarang berkembang juga kegiatan sebagai pramuwisata.

2.7 Bahasa

Bahasa yang digunakan di dalam pergaulan sehari-hari adalah bahasa Bali biasa, tetapi ada tingkatan bahasa, *sor*

singgih bahasa, karena di Budakeling ada beberapa kasta yaitu kasta Brahmana dan Sudra sehingga mereka tahu bahasa halus dan bahasa kasar.

2.8 Sistem Religi dan Kepercayaan

Pengaruh agama Hindu dan Islam mempengaruhi kehidupan masyarakat Budakeling. Agama Hindu dan Islam memberikan corak khas bagi identitas masyarakatnya. Dalam Masyarakat Budakeling yang beragama Hindu masih tampak dengan jelas kepercayaan animisme. Salah satu wujud dari kepercayaan ini adalah adanya suatu konsepsi dan aktivitas dalam bentuk pemujaan leluhur di kalangan masyarakat Hindu di Budakeling sama dengan Kepercayaan masyarakat Bali yang beragama Hindu pada umumnya yang percaya dengan adanya "Pancasrada". Pancasrada mencakup: Percaya dengan adanya satu Tuhan yaitu Ida Sangyang Widhi Wasa, Percaya dengan adanya konsep *atman* (roh abadi), Percaya dengan adanya *punarbawa* (kelahiran yang berulang-ulang), Percaya dengan adanya *hukum karma* dan terakhir percaya akan adanya *moksa*.

Pengaruh kepercayaan dalam masyarakat Budakeling sangat besar. Salah satu wujud dari pengaruh ini tampak dalam konsepsi dan aktivitas upacara yang muncul sangat banyak dalam kehidupan masyarakatnya, baik upacara yang dilaksanakan dalam kerabat maupun oleh komunitas. Hal ini juga disebabkan adanya dorongan moral bahwa dengan lebih banyak melakukan upacara yadnya mereka percaya rezeki akan lebih murah dan mudah didapat. Setiap anggota masyarakat Bali umumnya, khususnya warga Budakeling patuh terhadap kewajiban yang berkaitan dengan kepentingan adat dan agama. Begitu juga dengan warga masyarakat Budakeling yang beragama Islam merupakan pemeluk

agama Islam yang taat. Dari kedua pemeluk agama yang berbeda sangat saling harga menghargai bertoleransi di Desa Budakeling.

Mengenai Jumlah Penduduk menurut agama yang ada pada masyarakat Budakeling adalah:

- Agama Hindu : 4.189 orang
- Agama Islam : 453 orang

2.9 Kesenian

Kesenian yang ada di Budakeling yang paling dominan adalah seni tari dan tabuh, seni tari dan tabuh ini selamanya tidak dapat dipisahkan harus bersatu padu karena dalam suatu pertunjukannya atau penyelenggaraannya saling memerlukan dan melengkapi. Seperti, *tari Baris* dan *rejang* tidak akan bersemarak atau akan tidak menarik apabila tidak ada atau dilengkapi dengan suara gamelan.

Seni tari di daerah manapun di Bali akan mempunyai konsep tarian sesuai dengan kepentingannya yaitu, *Tari Wali*, *Tari Bebali*, dan *Tari Bali-Balian*. *Tari Wali* adalah tarian yang dipentaskan pada saat upacara di Pura seperti, *Tari Topeng*, *Baris*, *Rejang*, *tarian Sangyang*, dan lain sebagainya. *Tarian Bebali* adalah tarian yang berasal dari masyarakat Bali dan didaerah manapun di Bali akan ada tarian tersebut. Tari ini biasanya untuk orang muda yang merupakan tarian pergaulan seperti tari *Kecak* dan tari *Janger*, *Joged Bungbung*. *Tari Balih-Balihan* merupakan tarian tontonan biasa yang ada di Bali begitu pula yang ada di Budakeling. Cakung adalah tarian sebagai jati diri warga Budakeling karena tarian ini tidak ada di daerah lainnya di Bali kecuali di Lombok. Kesenian Cakung masih hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Budakeling. Seni ini

merupakan seni tradisi lisan yang diiringi musik atau dengan gerakan-gerakan dalam gaya tertentu, dengan musik pengiring serta cerita yang digunakan bervariasi dan instrumen tunggal serta bunyi mulut yang menirukan instrumen musik dengan bentuk penyajian secara lisan. Sifat kelisanannya di sini tampak ketika pemain menyajikan kata-kata yang bernilai estetis.

Desa Budakeling juga mengenal kesenian yang bernapaskan Islami yaitu dari semeton Banjar Saren Jawa. Kesenian ini dikenal dengan nama “rudat” sebagai kesenian untuk memeriahkan hari-hari atau upacara-upacara yang dilakukan oleh pemeluk agama Islam di banjar Saren Jawa Budakeling. Fungsi kesenian Rudat adalah untuk mengekspresikan keyakinan mereka terhadap kebesaran Allah dan puji-pujian untuk junjungan mereka yaitu Nabi Muhammad. Kesenian ini cukup populer bagi kehidupan masyarakat Desa Budakeling sebagai ajang dalam konteks persaudaraan, kebersamaan, dan toleransi sesama umat beragama. Kesenian “rudat” sering dipersembahkan kepada kaum Brahmana untuk mengiringi rangkaian upacara seperti upacara Pelebon (Pitra Yadnya) Ngaben. Belum lengkap jika kesenian ini belum ditampilkan untuk mengiringi rangkaian upacara itu.

BAB III

KEBERADAAN KEARIFAN LOKAL *MASATUA* KAITANNYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA

Di Daerah Bali pada umumnya dan di Kabupaten Karangasem khususnya dalam mengembangkan nilai-nilai positif merupakan bagian dari upaya mendidik karakter bangsa pelaksanaannya sangat dikedepankan. Hal ini disebabkan masyarakat Karangasem menyadari bahwa nilai-nilai luhur yang mereka warisi dari nenek moyangnya sudah mengalami kelunturan yang semakin lama semakin terasa dalam kehidupan kesehariannya. Berbagai tindak kekerasan di wilayahnya dengan mudah mereka saksikan, berbagai tindak kekerasan yang menunjukkan seakan-akan tidak ada pendidikan karakter atau budi pekerti.

Penduduk desa Budakeling, Karangasem seharusnya merasa bangga dengan identitasnya sebagai warga masyarakat yang sangat banyak memiliki nilai-nilai luhur yang sampai sekarang masih ada, namun nilai-nilai luhur yang mereka warisi menjadi nilai-nilai yang sekedar dimiliki namun tidak dipelihara, disosialisasikan, apalagi dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Di desa Budakeling warganya sebagian besar memiliki sistem pengendalian sosial yang

lahir dari masyarakat itu sendiri. Sistem pengendalian sosial itu di dalamnya terdapat berbagai macam adat istiadat atau kebiasaan tertentu yang dalam perjalanannya memerlukan suatu cara atau alat untuk mengatasi terjadinya penyimpangan-penyimpangan dalam masyarakat tersebut. Adat istiadat atau kebiasaan warga masyarakat Budakeling Karangasem tersebut merupakan suatu kompleks tata kelakuan dari para warganya yang berupa sistem pengendalian sosial yang terdiri dari berbagai aturan, norma-norma, cita-cita, dan lain sebagainya.

Pelanggaran atau penyimpangan terhadap kebiasaan dari masyarakat terjadi karena sikap individu dari warga masyarakat tersebut terutama yang menyangkut kebutuhan diri sendiri. Dengan demikian, ia sedapat mungkin akan mencoba menghindari adat istiadat atau menghindari norma aturan-aturan yang tidak cocok dengan pribadinya (Kontjaraningrat dalam Geriya, 2002: 111).

Dari penyimpangan-penyimpangan itulah para pemuka adat warga Budakeling memikirkan hal tersebut dan menyepakati bersama bahwa perlu adanya aturan-aturan atau suatu sistem pengendalian sosial dengan memberikan program-program baik dari pemerintah Karangasem maupun dari lembaga-lembaga adat yang ada di desa Budakeling yang menangani hal itu sehingga penyimpangan-penyimpangan yang terjadi bisa ditekan keberadaannya. Berbagai cara yang dilakukan seperti, mempertebal keyakinan lewat pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal dengan meyelipkan beberapa pelajaran kearifan lokal yang dimiliki. Pelajaran kearifan lokal sebagai sugesti sosial kepada warga masyarakat yang dalam bentuk *masatua*. *Masatua* artinya menceritakan suatu cerita atau dongeng yang tetap menjadi tujuan utama yaitu membentuk karakter yang baik bagi generasi muda yang ada di desa Budakeling

Karangasem. Lewat nilai-nilai yang terkandung di dalam *masatua* (cerita atau dongeng) tersebut, para warga masyarakat diarahkan dengan suatu sistem ketertiban atau pengamanan sebagai sistem pengendalian sosialnya.

Kearifan Lokal *masatua* ini di desa Budakeling diharapkan dapat menjadi salah satu bagian dari upaya penanaman karakter bagi generasi muda agar dapat meningkatkan kualitas dirinya sebagai anggota masyarakat. Melalui kegiatan *masatua* diharapkan para generasi muda mampu membentuk citra diri yang kuat dan positif yang bermanfaat untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Melalui kearifan lokal, *masatua* seperti menggali dongeng dan cerita rakyat, sejarah diharapkan dapat mendorong terbentuknya karakter dan pekerti bangsa. Para tetua adat desa Budakeling sangat menyadari bahwa para generasi muda yang ada di desanya harus diperkenalkan *satua* atau cerita rakyat setempat dan menelaah nilai-nilai positif yang ada dalam *satua* tersebut.

Bagi warga masyarakat Budakeling *masatua* dengan segala bentuk dan temanya diyakini dan dihandalkan memiliki potensi dan kemampuan dalam mengantisipasi krisis etika dan moral yang disebabkan oleh beberapa hal pokok, pertama, karena keterkaitan nilai-nilai yang terkandung dalam *masatua* tersebut dengan nilai-nilai budaya lainnya dalam kehidupan bermasyarakat. Kedua, karena *masatua* dapat didemonstrasikan lewat pendidikan. Ketiga, *masatua* bisa diceritakan melalui berbagai bentuk pementasan sehingga dapat dinikmati oleh berbagai kalangan masyarakat dan mengambil hikmahnya. Keempat, karena *masatua* memiliki akses tempat waktu yang luas dapat diceritakan pada lingkungan formal maupun non formal.

Di Desa Budakeling Karangasem sesungguhnya kaya akan kisah-kisah atau *satua* sebagai pelajaran moral dan budi pekerti. Cerita-cerita itu tersebar di seluruh pelosok wilayah Desa Budakeling yang sejak dahulu telah dijadikan “Dongeng Sebelum tidur” oleh para pendahulu mereka.

Sebagai sumber cerita *satua* yang ada di Desa Budakeling diambil dari cerita kelompok *Itihasa*. Kelompok ini terdiri dari kitab epika yang terdiri dari epos Mahabrata dan Ramayana dan gubahan-gubahan bagian dari cerita epos besar tersebut. Kitab ini disadur dan diubah ke dalam bahasa kawi dalam berbagai resensi, baik dalam bentuk kekawin maupun dalam bentuk kidung dan geguritan yang jumlahnya sampai ratusan tangkap rontal. Di antara rontal-rontal yang terkenal adalah Adiparwa, Bharata-wam, Satatwa, Kaurawaprasada, Kapiparwa, Arjuna wiwaha, Ramayana, Bharatayudha, dan sebagainya (G. Pudja,1971: 17)

Dari ratusan cerita dalam *tangkep lontar ithiasa* itu sampai sekarang masih dibaca oleh para kelompok pesantian di Desa Budakeling lewat lagu dalam bentuk kekawin, kidung, dan geguritan. Kelompok *Tantri* adalah kelompok sastra yang memuat cerita populer yang bersumber dari cerita-cerita atau *satua* sastra Sansekerta, yang jumlahnya tidak begitu banyak yaitu sebanyak sembilan buah tangkep lontar yang ceritanya memakai binatang sebagai pemeran utama dalam cerita tersebut. Di samping cerita tantri ada juga kelompok cerita-cerita panji. Cerita Panji di Bali yang dikenal dengan “*malat*” yang lakon ceritanya dipentaskan lewat pertunjukan arja semuanya itu dikenal dengan cerita rakyat dan dongeng (www.jawtimuranwordpicss.com. p.1).

3.1 Tradisi *Masatua* di Desa Budakeling

Adalah suatu kebiasaan di Bali begitu juga di daerah Karangasem khususnya di Desa Budakeling akan adanya suatu *satua* yang diceritakan kepada anak-anak sebelum ia tidur. *Satua* yang disampaikan atau dituturkan biasanya menyangkut kehidupan binatang dan tumbuh-tumbuhan yang dihubungkan dengan sifat dan sikap manusia dalam kehidupan kesehariannya di masyarakat. Lewat *satua* binatang dan tumbuh-tumbuhan inilah dianggap sama dengan manusia di masyarakat. Para warga diharapkan bahwa masyarakatnya dapat mengambil teladan dari tokoh-tokohnya. Karena *satua* itu sendiri biasanya berkisah tentang kebaikan ataupun keburukan kehidupan di dunia ini sebagaimana kehidupan warga masyarakat yang ada di Budakeling khususnya dan Bali umumnya.

Warga masyarakat Budakeling sangat meyakini peranan dari *satua* ini yaitu untuk mendisiplinkan para warganya terutama anak usia dini sehingga penyimpangan terhadap adat, aturan-aturan ataupun norma yang berlaku di Desa Budakeling diharapkan tidak terjadi. Tujuannya adalah memberikan pengaruh sosial terhadap tingkah laku para warganya agar tidak menyimpang dari kaidah-kaidah yang berlaku dalam masyarakat setempat. Dengan mengibaratkan atau menginterpretasi dari perilaku binatang atau tumbuh-tumbuhan yang menjadi pemain atau peran dalam *satua* tersebut, diharapkan interpretasi yang didapat sebagai suatu sistem pengendalian sosial bagi warga setempat dan warga masyarakat Budakeling dapat mengambil manfaat dari *satua* tersebut.

Satua atau cerita rakyat sampai saat ini masih hidup di Desa Budakeling. *Satua* tersebut mempunyai tujuan pemikiran yang

kuat bagi para penceritanya untuk menyampaikan pesan yang terselubung tentang keserakahan, kebajikan atau kebaikan. Biasanya dalam *satua* atau cerita, diinterpretasikan bagi orang-orang yang lemah dan tabiatnya baik dan pintar akan selalu punya akal dan mendapat perlindungan. Hal tersebut akan memberi sugesti pada para pendengarnya untuk berbuat kebaikan. Dengan demikian, *satua* atau cerita rakyat tersebut mempunyai tujuan untuk menyadarkan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mempunyai kelebihan dari makhluk lainnya yaitu akal yang mengerti bahwa dalam kehidupan di dunia ini seisi alam mempunyai hak untuk hidup berdampingan. Demikian juga tentang arti kehidupan itu sendiri sangat memerlukan suatu keserasian dan keseimbangan dalam adat istiadatnya.

Menurut Ida Made Mangku Basma bahwa *masatua* di kalangan warga masyarakat Budakeling mempunyai peranan yang cukup tinggi sebagai pengendalian sosial dalam membentuk karakter warga. *Satua* atau cerita-cerita baik yang berasal legenda, mitos maupun dari cerita-cerita yang berasal dari ajaran-ajaran agama sebagai suatu cara untuk mempertebal keyakinan warga masyarakat Budakeling akan kebaikan dari adat istiadat yang mereka miliki (wawancara 18 April 2014). Berdasarkan wawancara dengan Nyoman Bajra salah satu tokoh masyarakat yang pintar *masatua* mengatakan bahwa *satua* atau cerita-cerita rakyat tersebut akan memberikan sugesti yang cukup besar kepada para pendengarnya, apalagi cara membawakan cerita tersebut oleh penceritanya dapat memikat hati para pendengarnya (wawancara 19 April 2014).

Untuk sebuah *satua* yang menceritakan kepahlawanan atau kebaikan seseorang dalam cerita, jika dapat memberikan pengaruh atau sugesti yang tinggi terhadap pendengarnya, pendengarnya

akan mengidentifikasi perbuatan mereka seperti peran dalam cerita tersebut yang disosialisasikan lewat perbuatannya sehari-hari di masyarakat. Sedangkan untuk cerita tentang kebodohan atau kejahatan seseorang yang berperan dalam cerita itu selalu dipakai sebagai suatu cermin kehidupan dan mengandaikan orang-orang yang mempunyai sifat seperti itu dan sama sekali tidak boleh ditiru. Pencerita dan pendengar akan menyampaikan kepada anak-anaknya agar tidak menuruti perbuatan seperti itu bahkan kepada anggota keluarga mereka.

Begitu juga menurut I Nyoman Dangin (wawancara 20 April 2014) bahwa ada kelompok cerita *Ithiasa* yang dalam bentuk cerita-cerita pewayangan yang biasanya dipakai oleh pencerita sebagai penjelasan ajaran agama ataupun filsafat, seperti cerita Ramayana, Bharata Yudha atau Maha Bharata terutama tentang tokoh-tokoh kepahlawanan para Pandawa dan Rama sangat berguna sebagai sugesti dalam berbuat untuk menciptakan tingkah laku yang sebenarnya yang harus kita laksanakan dalam bermasyarakat. Tingkah laku atau perbuatan dari para pemeran dalam cerita pewayangan tersebut sangat efektif sebagai suatu cara pengendalian sosial. Apalagi cerita-cerita pewayangan tersebut sering dipentaskan lewat pementasan wayang dan *mekekawin* dalam pelaksanaan upacara-upacara yadnya di Desa Budakeling.

I Nyoman Dangin juga mengatakan bahwa dalam bercerita melalui pementasan wayang maupun Sendratari begitu pula dalam *mekidung* atau *mekekawin* untuk meyakinkan penonton atau pendengar atas kebenaran dari akibat perbuatan seseorang dalam cerita tersebut. Biasanya dalam bercerita diselipkanlah perumpamaan yang banyak dipakai oleh warga Budakeling untuk mengumpamakan sesuatu yang ada hubungannya dengan sifat

dari manusia itu sendiri. Perumpamaan ini juga merupakan suatu cara mendidik warga masyarakat dalam melaksanakan aturan, norma, dan nilai dalam masyarakatnya. Perumpamaan tersebut bisa diambil dari perumpamaan manusia itu sendiri, binatang, dan tumbuh-tumbuhan. Misalnya, dalam pementasan sendratari atau wayang seorang dalang mengucapkan kalimat "*Buka padine ane puyung nyeleg, ane misi nguntul*" (seperti buah padi yang kosong tegak dan yang berisi menunduk). Dengan sendirinya, pementasan tersebut tanpa disadari sudah mendidik karakter penonton dengan cara memberikan sugesti kepada penonton untuk berbuat seperti perumpamaan padi tersebut. Dimana perumpamaan ini bermaksud menyadarkan para warga hendaknya menjunjung tinggi sifat-sifat kemanusiaan yang bersikap rendah hati dan tidak sombong, angkuh antara satu sama lain. Perumpamaan yang lain seperti "*Tusing ada lemete elung*" (tidak ada lentur itu patah) begitu juga dengan perumpamaan "*kenkenan nekepin andus*" (bagaimana caranya menutupi asap) perumpamaan yang mengharuskan seseorang untuk berbuat jujur dan terus terang karena segala kebohongan akan kentara baik sekarang maupun di masa yang akan datang.

Sebagai contoh sebuah *satua* yang masih sangat dikenal di Desa Budakeling sampai sekarang adalah dongeng tentang binatang yang mengandaikan tentang keserakahan seekor kucing (*meng kuuuk*) untuk memakan seekor ayam hitam (*siap selem*) *pengina ngajak pianakne I pitik* (induk ayam dengan anaknya) yang pada akhirnya mencelakakan dirinya sendiri yang dikenal sebagai cerita atau *satua I Siap Selem ajak I Meng kuuuk* (cerita tentang si ayam hitam dengan seekor Kucing Hutan). Menurut Wayan Bajera (wawancara 21 April 2014) bahwa interpretasi dari dongeng tersebut lebih memberikan suatu pandangan atau

sebuah pengertian tentang kehidupan bermasyarakat di manapun berada bahwa yang kuat itu tidak selalu menang, dan ternyata yang lemah yang diibaratkan seperti induk ayam dengan anak-anaknya yang sudah dalam keadaan terancam kehidupannya akan dimakan oleh si Kucing Hutan (Meng Kuuk) tetapi si ayam hitam masih mempunyai akal untuk menghindarkan dirinya dan sekaligus mencelakakan musuhnya dengan menggantikan tempat tidur anaknya I Olgan dengan seonggokan batu. Saking laparnya dan keserakahannya I Kuuk tanpa berpikir panjang ia menerkam onggokan batu tersebut yang dikiranya anak ayam sampai giginya rontok semua dan menjadi ompong. Demikianlah tentang *satua-satua* seperti itu yang sampai saat ini masih hidup di Desa Budakeling dengan mempunyai tujuan interpretasi yang kuat bagi para penceritanya untuk menyampaikan pesan yang terselubung tentang keserakahan, kabajikan atau kebaikan. Bagi orang-orang yang lemah dan tabiatnya baik dan pintar akan selalu punya akal dan mendapat perlindungan.

Satua atau cerita lain yang masih hidup di desa Budakeling dan dipakai sebagai sarana untuk memperkenalkan norma-norma adat atau aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat adalah *satua* yang terkenal dengan "*Satua I Belog*", cerita ini mengisahkan tentang kelakuan seorang warga masyarakat yang sangat bodoh begitu bodohnya sehingga segala perbuatan atau tindakan ia sendiri mendatangkan ketidakbaikan atau celaka bagi dirinya. "*Satua I Belog*" ini terdiri dari beberapa versi atau tema-tema yang berbeda sesuai dengan keinginan dan tujuan pencerita agar cerita yang didengarkan oleh pendengar menarik. Dari sekian banyak tema atau persi yang ada semuanya selalu ada hubungannya dengan pencerminan dari keadaan seseorang atau tempat yang ada di lingkungan masyarakat tersebut.

Satua atau Cerita lainnya yang ada di desa Budakeling adalah cerita “I Siap Selem teken I Meng Kuuk”, “Si Pandir yang cerdik yang bernama Pan Balang Tamak”, “I Belog”, “I Timun Mas”, “I Lutung teken I Keke”, yang semuanya itu dikenal sebagai *satua* atau dongeng. Demikian juga halnya dengan *satua* pewayangan dengan salah satu judul ceritanya adalah kehidupan Pandawa dan Korawa.

3.2 Sinopsis *Satua* atau Cerita Rakyat di Desa Budakeling

a. Siap Selem Teken I Meng Kuuk

Ada seekor ayam hitam yang mempunyai anak tujuh ekor dimana anaknya yang paling kecil (*olagan*) belum mempunyai bulu. Di tempat itu yang keberadaannya dalam satu pekarangan juga terdapat seekor Meng Kuuk yang mempunyai anak masih kecil-kecil. I Meng Kuuk dengan anak-anaknya setiap saat selalu memikirkan upaya untuk dapat memakan I Siap Selem dengan anak-anaknya. Setiap malam ketujuh anak-anak I Meng Kuuk permintaannya selalu berbeda beda, ada yang minta kaki I Siap Selem, ada yang minta kepala I Siap Selem ada yang minta hatinya I Siap Selem ada juga yang minta tubuhnya dan ada juga yang minta perutnya dan lain sebagainya.

Begitu menggebu-gebutnya anak-anak I Meng Kuuk memakan I Siap Selem akhirnya I Meng Kuuk menghampiri I Siap Selem untuk menjadi santapannya dan anak-anaknya. I Siap Selem sudah mengetahui lebih dahulu keinginan I Meng Kuuk oleh sebab itu ia mencari upaya agar bisa cepat pergi dari tempat itu. Singkat cerita anak-anak I Siap Selem yang enam ekor sudah besar dan bulu sayapnya sudah mulai lebat, sedangkan yang

satunya belum lebat bulu sayapnya. Suatu hari di tengah malam I Siap Selem menasihati dan memberitahu anaknya agar terbang bergantian satu-satu. Katanya begini, “Kamu semua anak-anakku terbanglah engkau bergantian kita akan tinggalkan tempat ini, kalau kita tetap tinggal di sini akan dimakan oleh I Meng Kuuk bersama anak-anaknya.” Setelah I siap Selem berkata seperti itu takutlah anak-anaknya kemudian yang paling tua umurnya mulai terbang pertama suaranya begini, “Ber-ber, bur-bur suak”. Karena didengar oleh I Meng Kuuk ada suara begitu ia bertanya pada I Siap Selem. “Hai Siap Selem apa yang jatuh itu” jawab I Siap Selem atau si ayam hitam “*Buah teep teken don tiying.*” Semua anak I Siap Selem sudah terbang tetapi masih yang tidak berbulu (*Olagan*) karena ia belum tumbuh bulu sayapnya sehingga sulit ibunya untuk mengajaknya.

Kemudian I Olagan diberikan nasihat dan upaya untuk mengelabui I Meng Kuuk oleh ibunya. “Di tempat ini ibu tinggalkan kamu mudah-mudahan tidak dimakan oleh I Meng Kuuk”, seandainya kamu diminta untuk dimakan katakanlah begini, “Nanti dulu Meng Kuuk saya masih kecil, sayap saya belum berbulu, daging saya masih licin tidak enak kalau kau santap, untuk itu batalkan saja dulu niatmu memakan aku agar aku lebih besar lagi sehingga enak dagingku kau santap.” Sebelum ditinggalkan ibunya mengumpulkan batu yang disusun untuk menutupi tubuh I Olagan. Setelah itu terbanglah I Siap Selem meninggalkan I Olagan. I Olagan dengan sedih tetap tinggal sambil berkeok-keok sendirian. Kemudian didengar oleh I Meng Kuuk. Dengan mengendap-endap I Meng Kuuk mendekati batu itu dan tanpa berpikir panjang menerkam batu itu yang akhirnya membuat dia kesakitan sampai giginya ompong. Selamatlah I olagan dari maut yang menimpanya.

Satua atau Cerita lainnya yang ada di desa Budakeling adalah cerita “I Siap Selem teken I Meng Kuuk”, “Si Pandir yang cerdik yang bernama Pan Balang Tamak”, “I Belog”, “I Timun Mas”, “I Lutung teken I Keke”, yang semuanya itu dikenal sebagai *satua* atau dongeng. Demikian juga halnya dengan *satua* pewayangan dengan salah satu judul ceritanya adalah kehidupan Pandawa dan Korawa.

3.2 Sinopsis *Satua* atau Cerita Rakyat di Desa Budakeling

a. Siap Selem Teken I Meng Kuuk

Ada seekor ayam hitam yang mempunyai anak tujuh ekor dimana anaknya yang paling kecil (*olagan*) belum mempunyai bulu. Di tempat itu yang keberadaannya dalam satu pekarangan juga terdapat seekor Meng Kuuk yang mempunyai anak masih kecil-kecil. I Meng Kuuk dengan anak-anaknya setiap saat selalu memikirkan upaya untuk dapat memakan I Siap Selem dengan anak-anaknya. Setiap malam ketujuh anak-anak I Meng Kuuk permintaannya selalu berbeda beda, ada yang minta kaki I Siap Selem, ada yang minta kepala I Siap Selem ada yang minta hatinya I Siap Selem ada juga yang minta tubuhnya dan ada juga yang minta perutnya dan lain sebagainya.

Begitu menggebu-gebutnya anak-anak I Meng Kuuk memakan I Siap Selem akhirnya I Meng Kuuk menghampiri I Siap Selem untuk menjadi santapannya dan anak-anaknya. I Siap Selem sudah mengetahui lebih dahulu keinginan I Meng Kuuk oleh sebab itu ia mencari upaya agar bisa cepat pergi dari tempat itu. Singkat cerita anak-anak I Siap Selem yang enam ekor sudah besar dan bulu sayapnya sudah mulai lebat, sedangkan yang

satunya belum lebat bulu sayapnya. Suatu hari di tengah malam I Siap Selem menasihati dan memberitahu anaknya agar terbang bergantian satu-satu. Katanya begini, “Kamu semua anak-anakku terbanglah engkau bergantian kita akan tinggalkan tempat ini, kalau kita tetap tinggal di sini akan dimakan oleh I Meng Kuuk bersama anak-anaknya.” Setelah I siap Selem berkata seperti itu takutlah anak-anaknya kemudian yang paling tua umurnya mulai terbang pertama suaranya begini, “Ber-ber, bur-bur suak”. Karena didengar oleh I Meng Kuuk ada suara begitu ia bertanya pada I Siap Selem. “Hai Siap Selem apa yang jatuh itu” jawab I Siap Selem atau si ayam hitam “*Buah teep teken don tiying.*” Semua anak I Siap Selem sudah terbang tetapi masih yang tidak berbulu (*Olagan*) karena ia belum tumbuh bulu sayapnya sehingga sulit ibunya untuk mengajaknya.

Kemudian I Olagan diberikan nasihat dan upaya untuk mengelabui I Meng Kuuk oleh ibunya. “Di tempat ini ibu tinggalkan kamu mudah-mudahan tidak dimakan oleh I Meng Kuuk”, seandainya kamu diminta untuk dimakan katakanlah begini, “Nanti dulu Meng Kuuk saya masih kecil, sayap saya belum berbulu, daging saya masih licin tidak enak kalau kau santap, untuk itu batalkan saja dulu niatmu memakan aku agar aku lebih besar lagi sehingga enak dagingku kau santap.” Sebelum ditinggalkan ibunya mengumpulkan batu yang disusun untuk menutupi tubuh I Olagan. Setelah itu terbanglah I Siap Selem meninggalkan I Olagan. I Olagan dengan sedih tetap tinggal sambil berkeok-keok sendirian. Kemudian didengar oleh I Meng Kuuk. Dengan mengendap-endap I Meng Kuuk mendekati batu itu dan tanpa berpikir panjang menerkam batu itu yang akhirnya membuat dia kesakitan sampai giginya ompong. Selamatlah I olagan dari maut yang menimpanya.

Pagi harinya I Olgan masih juga ke sana ke mari sendirian memanggil-manggil ibunya yang tanpa disadari didengar oleh anak-anak I Meng Kuuk. Kemudian semua anak I Meng Kuuk bergegas ingin memakan I Olgan. Sambil menahan rasa takut I Olgan menggigil sambil berkata, “Ih kamu Meng Kuuk janganlah kau makan aku sekarang, aku masih belum berbulu, dagingku masih licin kau makan nanti setelah aku berbulu dan besar makanlah aku dagingku akan terasa enak.” Kata-kata I Olgan disetujui oleh semua anak-anak I Meng Kuuk bahkan dia pelihara Si Olgan hingga bulu sayapnya tumbuh dan semakin besar. Kemudian datanglah semua anak-anak I Meng Kuuk minta janji akan memakan Si Olgan. Si olgan berkata, “Ya karena saya sudah besar sekarang boleh kamu makan asal ada syaratnya”, jawab I Meng Kuuk, “Apa syaratnya Olgan ?” Jawab Si Olgan “Syaratnya kamu semua beramai-ramai melemparkan aku sebelas kali ke atas.” Akhirnya beramai-ramailah anak-anak I Meng Kuuk melemparkan Si Olgan ke atas sambil bernyanyi “Per, per ketiper I Olgan Bisa Mekeber pur nambung,” “Per, per ketiper I Olgan bisa mekeber pur nambung.” Pada lemparan ketiga Si Olgan sudah terbang meninggalkan anak-anak I Meng Kuuk. Semua anak-anak I Meng Kuuk bengong kena tipu oleh Si Olgan yang terbang mencari ibu dan saudaranya.

b. I Lutung Teken I Keke

Satua ini kisahnya konon ada suatu cerita tentang I Lutung yang bersahabat dengan I Keke. Pada suatu hari mereka berjanji akan mencari makanan di sebelah utara lautan konon di sana banyak terdapat makanan karena kebetulan musim panen. Akhirnya berangkatlah mereka berdua ke sebelah utara lautan. Setelah sampai di sebelah utara lautan I Lutung mengikatkan dirinya I keke karena I Lutung takut ditinggalkan. Diceritakan

sekarang bahwa I Keker telah terikat, kemudian ditinggalkan mencari makan oleh I Lutung. Saking asiknya mencari makan sehingga lupa I Lutung dengan sahabatnya, lebih-lebih perutnya sudah kenyang. Diceriterakan Sang Parta (rayap) menjumpai I Keker dalam keadaan terikat. Dilihatnya juga Sang Parta (rayap) dengan I Keker. "Hei Sang Parta, tolonglah aku sekarang aku diikat oleh I Lutung dan tidak diberi kesempatan mencari makan, dia sangat khawatir mengira aku akan meninggalkannya ke seberang, tolong putus tali pengikat ini." Demikianlah kata I Keker. Begini kata Sang Parta (rayap), "Saya takut dekat denganmu Keker nanti aku menjadi santapanmu, sudah ditolong malah aku dimakan percuma aku berbuat kebajikan, karena tidak tampak kebaikan hatimu terhadap diriku," demikian kata Sang Parta.

Singkat cerita akhirnya Sang Parta menolong I Keker dengan teman-temannya yang pada akhirnya Sang Parta (rayap) dimakan Oleh I Keker. Dua ekor rayap jantan dan betina dibantu oleh kayu tehep dengan menyembunyikan di daunnya sehingga sampai sekarang kayu tehep tidak dimakan rayap.

Diceritakan sekarang I Keker telah kenyang dan gemuk seketika dan menemui I Lutung dan mereka sepakat akan kembali ke asalnya. Sekarang I Keker dan I Lutung telah terbang ke daerah asalnya dan telah sampai di tengah-tengah lautan yang terdapat unggukan pasir. Kemudian I keker minta berhenti kepada I Lutung di unggukan pasir itu untuk melepaskan lelah. Akhirnya, I Lutung secara diam-diam ditinggalkan oleh I Keker. Diceritakan I Keker telah sampai di seberang dan kena jaring dengan bulu sudah dicabuti oleh pemburu. Kemudian I Keker digantungkan dalam keadaan masih hidup di pagar oleh orang yang pasang jaring dan ditinggalkan pergi untuk minta api.

Pagi harinya I Olgan masih juga ke sana ke mari sendirian memanggil-manggil ibunya yang tanpa disadari didengar oleh anak-anak I Meng Kuuk. Kemudian semua anak I Meng Kuuk bergegas ingin memakan I Olgan. Sambil menahan rasa takut I Olgan menggigil sambil berkata, “Ih kamu Meng Kuuk janganlah kau makan aku sekarang, aku masih belum berbulu, dagingku masih licin kau makan nanti setelah aku berbulu dan besar makanlah aku dagingku akan terasa enak.” Kata-kata I Olgan disetujui oleh semua anak-anak I Meng Kuuk bahkan dia pelihara Si Olgan hingga bulu sayapnya tumbuh dan semakin besar. Kemudian datanglah semua anak-anak I Meng Kuuk minta janji akan memakan Si Olgan. Si olgan berkata, “Ya karena saya sudah besar sekarang boleh kamu makan asal ada syratnya”, jawab I Meng Kuuk, “Apa syratnya Olgan ?” Jawab Si Olgan “Syaratnya kamu semua beramai-ramai melemparkan aku sebelas kali ke atas.” Akhirnya beramai-ramailah anak-anak I Meng Kuuk melemparkan Si Olgan ke atas sambil bernyanyi “Per, per ketiper I Olgan Bisa Mekeber pur nambung,” “Per, per ketiper I Olgan bisa mekeber pur nambung.” Pada lemparan ketiga Si Olgan sudah terbang meninggalkan anak-anak I Meng Kuuk. Semua anak-anak I Meng Kuuk bengong kena tipu oleh Si Olgan yang terbang mencari ibu dan saudaranya.

b. I Lutung Teken I Keker

Satua ini kisahnya konon ada suatu cerita tentang I Lutung yang bersahabat dengan I Keker. Pada suatu hari mereka berjanji akan mencari makanan di sebelah utara lautan konon di sana banyak terdapat makanan karena kebetulan musim panen. Akhirnya berangkatlah mereka berdua ke sebelah utara lautan. Setelah sampai di sebelah utara lautan I Lutung mengikatkan dirinya I keker karena I Lutung takut ditinggalkan. Diceritakan

sekarang bahwa I Keker telah terikat, kemudian ditinggalkan mencari makan oleh I Lutung. Saking asiknya mencari makan sehingga lupa I Lutung dengan sahabatnya, lebih-lebih perutnya sudah kenyang. Diceriterakan Sang Parta (rayap) menjumpai I Keker dalam keadaan terikat. Dilihatnya juga Sang Parta (rayap) dengan I Keker. “Hei Sang Parta, tolonglah aku sekarang aku diikat oleh I Lutung dan tidak diberi kesempatan mencari makan, dia sangat khawatir mengira aku akan meninggalkannya ke seberang, tolong putus tali pengikat ini.” Demikianlah kata I Keker. Begini kata Sang Parta (rayap), “Saya takut dekat denganmu Keker nanti aku menjadi santapanmu, sudah ditolong malah aku dimakan percuma aku berbuat kebajikan, karena tidak tampak kebaikan hatimu terhadap diriku,” demikian kata Sang Parta.

Singkat cerita akhirnya Sang Parta menolong I Keker dengan teman-temannya yang pada akhirnya Sang Parta (rayap) dimakan Oleh I Keker. Dua ekor rayap jantan dan betina dibantu oleh kayu tehep dengan menyembunyikan di daunnya sehingga sampai sekarang kayu tehep tidak dimakan rayap.

Diceritakan sekarang I Keker telah kenyang dan gemuk seketika dan menemui I Lutung dan mereka sepakat akan kembali ke asalnya. Sekarang I Keker dan I Lutung telah terbang ke daerah asalnya dan telah sampai di tengah-tengah lautan yang terdapat unggukan pasir. Kemudian I keker minta berhenti kepada I Lutung di unggukan pasir itu untuk melepaskan lelah. Akhirnya, I Lutung secara diam-diam ditinggalkan oleh I Keker. Diceritakan I Keker telah sampai di seberang dan kena jaring dengan bulu sudah dicabuti oleh pemburu. Kemudian I Keker digantungkan dalam keadaan masih hidup di pagar oleh orang yang pasang jaring dan ditinggalkan pergi untuk minta api.

Diceritakan bahwa I Lutung akan pergi ke seberang yaitu ke sebelah selatan lautan. Dia berkata, “Hei Penyu, dukunglah aku pergi ke sebelah selatan lautan jika kamu tidak mau maka keringlah lautan ini.” Begitulah akal I Lutung sambil menginjak-nginjakkan kakinya ke tanah. Kemudian datanglah penyu yang paling besar dan mendukung I Lutung sampai di seberang selatan lautan.

Diceritakan I Keke akan dibakar, dan I Lutung berhasil datang sampai di sebelah selatan lautan. Ditemui I Keke telah dicabuti bulunya dan tergantung di pagar, ditinggalkan minta api oleh yang punya jaring. Akhirnya, dilepaskanlah tali pengikatnya oleh I Lutung dan mereka bersepakat berhenti bersahabat karena sudah saling berjasa dan sudah saling membalas budi dan sepakat untuk mengurus kepentingan masing-masing.

Sekarang I Lutung membiarkan penyu itu badannya terbalik dan ditinggalkan mencari teman kemudian dia menemukan Sang Mong (Macan) sedang mencari capung dengan membawa batang berisi api. I Lutung menceritakan bahwa dia memiliki penyu yang sudah dibalik badannya dan bisa dibikin sate. Penyu menangis dan meminta belas kasihan kepada I Lutung tetapi tidak dihiraukan oleh I Lutung. Pada akhirnya, Sang Mong menerkamnya dan mencabik-cabiknya hingga dagingnya terpisah-pisah. I Lutung menusuk-nusuk daging si penyu untuk sate dan Sang Mong membakarnya, setelah matang semua sate yang dikerjakan berdua dibawa ke atas pohon tinggi oleh I lutung untuk dipersembahkan kepada Dewa. Sang Mong hanya mendapatkan tangkai satanya saja.

Betapa marahnya Sang Mong dan menunggui berlama-lama di bawah pohon untuk menerkam I Lutung yang telah mengibulinya. Akhirnya lama kelamaan luluh juga hati Sang Mong atas rayuan I lutung dengan daya upayanya dapat mengibuli Sang Mong dengan

mengajak Sang Mong ke sumur yang ada kidang di dalamnya sebagai santapan Sang mong. Sesampainya di atas sumur Sang Mong melihat bayangnya sendiri miring. Betapa tekejutnya ia dan berlari terbirit-birit meninggalkan I Lutung maka terbebaslah I lutung dari bahaya yang mengancam dirinya.

c. Kehidupan Pandawa dan Korawa

Salah satu cerita Mahabrata yang di ceriterakan lewat latunan lagu *makekawin* dan dalam pementasan wayang, sendratari di Bali maupun di desa Budakeling adalah menceriterakan tentang kehidupan Pandawa dan Korawa. Isi ceriteranya kurang lebih seperti di bawah ini.

Drestarasta menikah dengan Gendari, sedangkan Pandu menikah dengan Kunti dan Madrim. Pada suatu hari Pandu pergi berburu dan tanpa sengaja membunuh brahmana bernama Kindama yang sedang bersetubuh dengan istrinya dalam wujud kijang. Sebelum mati, Kindama mengutuk Pandu kelak juga mati jika menyentuh istrinya. Pandu merasa berdosa dan pergi ke hutan untuk bertapa. Kerajaan Hastina dititipkan kepada Drestarasta. Di hutan, Pandu ingin sekali memiliki anak tapi tidak bisa mendekati istrinya. Kebetulan Kunti memiliki mantra memanggil dewa untuk mendapat restu supaya bisa hamil tanpa disentuh suami. Pandu setuju. Pertama, Kunti mengundang dewa Darma. Anak pertama Pandu pun lahir dan diberi nama Yudistira. Sementara itu di Hastina, Gendari melahirkan segumpal daging. Karena kecewa, daging itu lalu dibanting dan pecah menjadi seratus potong. Wyasa datang dan mendoakan daging-daging itu supaya bisa berubah menjadi bayi normal.

Dua tahun kemudian, Pandu meminta Kunti mengundang dewa Bayu. Maka, Kunti kembali hamil atas restu Bayu. Anak kedua

Pandu pun lahir dan diberi nama Bima. Kelahirannya bersamaan dengan berubahnya salah satu potongan daging di Hastina menjadi bayi normal yang diberi nama Duryudana. Dua tahun kemudian, Pandu meminta Kunti mengundang dewa Indra. Kemudian, Kunti kembali hamil atas restu Indra. Anak ketiga Pandu pun lahir dan diberi nama Arjuna. Kelahirannya bersamaan dengan berubahnya potongan daging kedua di Hastina menjadi bayi normal yang diberi nama Dursasana. Selanjutnya, Kunti mengajarkan ilmu memanggil dewa kepada Madrim. Pandu meminta Madrim memanggil dewa Aswin kembar. Akhirnya, Madrim pun melahirkan bayi kembar yang diberi nama Nakula dan Sadewa.

Kelahiran si kembar bersamaan dengan berubahnya sisa-sisa potongan daging di Hastina menjadi bayi normal, sehingga jumlah bayi yang ada lengkap seratus orang. Mereka adalah anak-anak Drestarasta dan Gendari yang kemudian disebut Kurawa. Sementara kelima anak Pandu disebut Pandawa. Karena Drestarasta buta, keseratus anaknya pun diserahkan kepada adik Gendari bernama Sengkuni untuk diasuh. Sengkuni yang sakit hati karena Gendari dinikahkan dengan orang buta memanfaatkan hak asuh itu untuk menghancurkan keluarga Barata.

Pada suatu hari Pandu melihat Madrim baru saja mandi sehingga hasratnya bangkit. Begitu ia menyentuh Madrim, kutukan Kindama pun menjadi kenyataan. Pandu meninggal seketika. Madrim yang merasa berdosa ikut bunuh diri. Kunti kemudian membawa kelima Pandawa kembali ke Hastina. Sejak kedatangan Pandawa di Hastina, Sengkuni selalu menghasut Kurawa agar membenci mereka, terutama kepada Duryudana. Maka seringkali terjadi pertengkaran-pertengkaran kecil antara Duryudana dan Bima. Pandawa dan Kurawa kemudian berguru ilmu agama dan kenegaraan kepada Krepa. Pada suatu hari saudara ipar Krepa

yang bernama Drona juga datang ke Hastina dan diterima bekerja sebagai guru ilmu perang.

Ketika Pandawa dan Kurawa sudah cukup dewasa dan dinyatakan lulus dari pendidikan, Drona menggelar pertunjukan di Hastina untuk mempertontonkan kehebatan para pangeran itu. Setelah acara usai, Drona mengumumkan bahwa muridnya yang terbaik adalah Arjuna. Pada saat itulah muncul seorang pemanah sakti bernama Karna yang menantang Arjuna. Kunti yang duduk di bangku penonton mengenali Karna sebagai anak sulungnya. Sebelum bertemu Pandu, Kunti pernah mengundang dewa Surya dan mendapatkan anak bernama Karna itu. Karena belum bersuami, Kunti pun malu dan membuang bayi Karna ke sungai, sampai akhirnya terbawa arus dan ditemukan kusir kereta Drestarata yang bernama Adirata. Kini Karna muncul dan menantang Arjuna. Drona melarang Karna tampil karena ia tidak jelas asal-usulnya. Duryudana yang tidak suka kepada Pandawa segera menolong Karna. Ia meminta ayahnya untuk memberi Karna kedudukan terhormat. Drestarasta setuju dan mengangkat Karna menjadi raja Angga. Sejak saat itulah terjalin persahabatan sehidup semati antara Duryudana dan Karna.

Tibalah saatnya Drestarasta mengumumkan siapa yang akan menjadi ahli waris Hastina. Yudistira lebih tua dan lebih bijaksana sehingga terpilih sebagai calon raja. Duryudana yang sakit hati pura-pura setuju, tapi bersama Sengkuni menyusun rencana membunuh Pandawa. Pihak Kurawa kemudian membangun gedung indah di Waranawata sebagai tempat tinggal Pandawa untuk menyepi sebelum Yudistira menjadi raja. Widura mengetahui rencana licik itu. Ia pun memberi pesan kepada Yudistira supaya bersiap dan mengirimkan orang untuk membangun terowongan rahasia di bawah tanah. Pada malam yang ditentukan, Kurawa

pun membakar gedung di Waranawata. Akan tetapi, Pandawa dan Kunti lebih dulu lolos melalui terowongan rahasia. Kebetulan ada seorang ibu bersama lima anak laki-laknya yang ikut menginap di gedung itu. Akibatnya, merekalah yang menjadi korban.

Mayat mereka ditemukan Kurawa dan dikira mayat Pandawa dan Kunti. Drestarasta yang sedih akhirnya menunjuk Duryudana menjadi ahli warisnya. Sementara itu, Pandawa dan Kunti hidup di hutan sebagai brahmana. Banyak pengalaman yang mereka dapatkan, antara lain Bima menikah dengan raksasa Arimbi yang kemudian melahirkan Gatutkaca. Kemudian Bima membunuh raksasa pemakan manusia bernama Baka.

Drupada adalah raja Pancala yang bermusuhan dengan Drona. Ia merasa iri melihat Drona memiliki anak laki-laki bernama Aswatama dan ratusan murid yang setia. Sementara dirinya hanya memiliki seorang anak banci bernama Srikandi. Maka, Drupada pun mengadakan upacara pemujaan, sehingga lahirlah dua anak yang langsung dewasa, bernama Drupadi dan Drestadyumna. Drupada kemudian mengirim Drestadyumna supaya berguru kepada Drona. Drona tahu kalau Drupada mempersiapkan Drestadyumna untuk membalaskan sakit hati kepadanya. Namun, Drona tidak menolak saat Drestadyumna datang memohon supaya diterima sebagai murid.

Sementara itu, Drupadi menjadi perempuan tercantik di dunia. Drupada mengadakan sayembara memanah untuk mencari menantu. Sayembara itu hampir dimenangkan Karna, tetapi Drupadi menolak menjadi istri seorang anak kusir. Arjuna yang menyamar brahmana datang dan mengikuti sayembara dan berhasil memenangkan Drupadi. Arjuna membawa Drupadi pulang menemui ibunya. Saat itu Kunti sedang memasak. Arjuna bercanda dengan mengatakan bahwa ia pulang membawa sedekah terbaik.

Tanpa menoleh, Kunti langsung memerintahkan agar sedekah itu dibagi lima seperti biasa. Namun, ia terkejut setelah tahu kalau sedekah yang dimaksud ternyata seorang istri. Saat itulah Kresna dan Baladewa datang. Mereka adalah keponakan Kunti. Kresna mengatakan bahwa sudah takdir kalau Drupadi harus bersuami lima, karena dulu pernah berdoa menginginkan suami yang sabar, adil, perkasa, tampan, sakti, pandai, dan bijaksana. Sifat-sifat itu tidak mungkin dimiliki seorang saja dan hanya ada pada Pandawa berlima. Maka, Drupadi pun dinikahi para Pandawa secara bersama-sama (www.facebook.com. p.2).

d. Si Tikus Sakti

Pada zaman dahulu kala ada sebuah kerajaan di Bali yang diperintah oleh seorang raja. Kerajaan ini makmur tidak kurang suatu apapun. Raja mempunyai tiga orang anak yang bernama Dursila, Durbudi, dan Susila. Ketiga anak-anak raja itu mempunyai watak yang berbeda-beda. Dursila anak yang pertama mempunyai watak yang kurang baik angkuh, sombong, dan kurang etika. Durbudi anak kedua yang budi pekertinya juga kurang baik, sedangkan Susila anak yang ke tiga anak yang perilakunya sangat baik berbudi pekerti dan sopan santun terhadap sesama, pintar tetapi sangat sederhana diumpamakan seperti padi makin berisi makin merunduk. Karena perbuatannya raja sangat menyayanginya, kedua kakaknya menjadi iri hati kepadanya.

Pada suatu hari raja menginginkan agar ketiga anak-anaknya mempunyai istri. Beliau menyuruh anak-anaknya pergi mencari calon istri. Dengan diberi bekal banyak berangkatlah ketiga anak-anak raja itu pergi mencari calon istri masing-masing. Dursila pergi dengan menunggangi kuda berangkat ke kerajaan lain untuk mencari istri yang setara dengannya. Durbudi juga sama dengan

Dursila dengan membawa perbekalan banyak mencari calon istri yang harus setara dengannya. Keduanya menertawakan Susila yang berjalan kaki mencari istri dengan pakaian sederhana yang bertolak belakang dengan kedua saudaranya. Susila berjalan ke hutan mencari calon istrinya.

Singkat cerita, di hutan Susila kehilangan perbekalannya betapa sedihnya Susila tanpa sadar tertidurlah ia di bawah pohon. Dalam kondisi yang masih tidur Susila mendengar suara yang memanggil-manggil namanya sambil tertawa. Katanya, "Tuanku Susila kenapa kamu bersedih kemarilah mendekat". Terperanjatlah Susila dari tidurnya dan bergegas bangun berjalan mendekati dari mana sumber suara itu. Masuklah ia ke sebuah terowongan, ia tidak melihat siapapun hanya suara yang terdengar. Lalu Susila berkata, "Siapakah kamu sebenarnya saya hanya mendengar suaramu aja. Aku disini tuanku". Betapa terkejutnya Susila melihat seekor tikus yang bisa bicara seperti manusia. Setelah saling kenal Susila sambil menceritakan keberadaannya kenapa ia sampai ke tempat ini. Si Tikus Sakti berkata, "Kalau itu tujuan tuan kenapa tuan bersedih seharusnya tuan bergembira." Kemudian Susila memberitahukan bahwa bekal yang mereka bawa hilang sambil berkata, "Barang siapa yang menemukan perbekalan saya yang hilang itu kalau ia perempuan siapapun dia akan saya jadikan istri". Si Tikus Sakti menjawab, "Apa betul kata-kata tuan itu ?" "Betul" Jawab Susila. "Kalau begitu makanlah tuan disini, kelihatannya tuan sangat lapar." "Apa yang saya bisa makan?" Setelah Susila berkata demikian, "Cuiiiiiiiit" Si tikus sakti mengeluarkan bunyi seperti itu dan datanglah beberapa tikus membawa makanan yang enak-enak dan jumlahnya banyak. "Tuan bisa makan sesukanya." Kata Si Tikus Sakti. Setelah selesai makan Si Tikus sakti mengeluarkan bungkus. Ternyata bukusan itu adalah barang

perbekalan Susila. Betapa terkejutnya Susila bahwa mau tidak mau dia harus satya dengan janjinya dia harus memperistri seekor tikus. Susila sepakat dengan si Tikus sakti sebagai calon istrinya karena janji yang ia ucapkan lalu ia pulang dan memberitahukan kepada ayahnya bahwa ia sudah mendapatkan calon istri. Dursila dan Durbudi menertawakan Susila sambil mengejeknya dengan pikiran yang jelek-jelek. Beberapa hari kemudian raja memanggil ketiga anaknya dan menyuruhnya untuk membawa kue atau jajan yang dibuat oleh ketiga calon menantu beliau. Dursila dan Durbudi berkata dengan tegas, “Baiklah tuanku”. Sedangkan Susila berkata lemas sambil berpikir jajan apa yang bisa dibuat oleh seekor tikus .

Singkat cerita sampailah Susila di tempat calon istrinya dengan perasaan sedih dan menceritakan hal tersebut kepada si tikus sakti, “Jangan bersedih tuanku saya akan buat jajan yang paling enak istirahatlah dahulu.” Akhirnya jajan sudah selesai dibuat, betapa terkejutnya Susila harum jajannya luar biasa dan terdiri dari beberapa jenis. Pulanglah Susila dengan membawa beberapa mangkuk yang berisi jajan itu. Sesampainya di kerajaan langsung ia menghadap raja kebetulan Dursila dan Durbudi sudah duluan menghadap. Dursila dan Durbudi tertawa menertawakan Susila yang dikiranya membawa jajan yang jelek. Setelah duduk bertiga masing-masing diperintahkan untuk membuka jajan bawaannya itu. Ternyata yang paling disukai raja adalah jajan yang dibikin oleh calon istri Susila yang rasanya paling gurih, harum, dan nikmat.

Beberapa hari kemudian raja kembali memanggil ketiga putranya untuk membawa kain tenun yang ditenun oleh ketiga calon istri masing-masing. Bergegaslah ketiga putra raja itu ke rumah calon istrinya masing-masing. Dengan gontai dan sedih Susila datang ke tempat calon istrinya hanya seekor tikus yang akan disuruhnya membuat tenunan kain. Singkat cerita

betapa terkejutnya Susila ternyata calon istrinya bisa membuat tenunan benang sutra yang sangat bagus . Bergegaslah Susila ke kerajaan dan menghadap raja bersama kedua saudaranya. Betapa terkejutnya raja yang belum pernah melihat kain tenunan sebagus yang dibawa Susila.

Raja kembali memanggil ketiga puteranya agar mengajak ke kerajaan calon istri masing-masing untuk memperkenalkan diri. Melihat Susila sedih kedua saudaranya mengejeknya dikiranya dia akan membawa pulang nenek-nenek. Susila terdiam dan bergegas pergi ke hutan untuk mencari calon istrinya hanya seekor tikus. Sesampainya Susila memberitahukan perihal kedatangan ia untuk menjemput si tikus sakti sebagai calon istrinya untuk dibawa pulang. Si tikus sakti tertawa dan merasakan kekecewaan Susila sebagai calon suaminya sedih. Akhirnya, ia menyuruh rekan-rekannya bersiap-siap untuk berangkat ke kerajaan. Diperjalanan Susila dan si tikus sakti melihat danau yang airnya jernih. Si tikus sakti menyuruh rekan-rekannya untuk menyelplung ke danau begitu juga dengan Susila. Setelah itu betapa tekejutnya Susila ternyata tikus sakti menjadi seorang perempuan yang cantik dengan pakaian yang halus dan rapi begitu juga rekan-rekannya menjadi rakyatnya. Susila menjadi orang yang tampan dengan pakaian kebesaran kerajaan. Kemudian berangkatlah mereka ke kerajaan dengan diiringi gamelan. Sesampai di kerajaan betapa herannya rakyat dan raja melihat Susila yang tampan dengan calon istri yang sangat cantik yang membuat kedua saudaranya bengong menerima kekalahan dari Susila.

e. I Belog Meli Bebek

Ada sebuah *satua* yang mengisahkan tentang orang bodoh namanya I Belog. Karena terlalu bodohnya diberi nama si Bodoh,

bahasa Balinya I Belog. Pada suatu hari ia di suruh membeli itik ke pasar oleh ibunya. “Belog, Belog tolong bantu ibu, ini uang belikan ibu itik di pasar dan pilih itik yang berat dan gemuk supaya lebih banyak dapat dagingnya.” Kemudian ibunya memberikan ia uang sepuluh ribu rupiah. Lali ibunya berkata lagi, “Cepat-cepatlah kamu ke pasar membeli itik di tempat orang menjual itik.” Sesampainya I Belog di pasar, ke sana ke mari ia mencari-cari orang jualan itik sampai berputar-putar di tengah pasar kemudian didengarnya suara bebek di pojok barat pasar. Kemudian bergegas ia ke tempat penjual itik tersebut. Betapa gembiranya I Belog melihat penjual itik. “Bapak penjual itik, saya disuruh membeli dua ekor itik oleh ibu saya, berikan saya itik yang gemuk dan berat” sambil ia memberikan uang sepuluh ribu rupiah. Katanya, “Ini uang saya”. Satu ekor itik harganya Rp 4000,00 (empat ribu rupiah). Kemudian pedagang itik memberikan I Belog kembalian Rp 2000,00 (dua ribu rupiah). Setelah ia mendapatkan itik bergegaslah ia pulang.

Diceritakan sekarang I Belog berjalan pulang ke rumahnya, di perjalanan ia melintasi sungai yang luas. Di sungai itu itiknya lepas dan keduanya berenang. I Belog termenung melihat itiknya mengambang sambil dia berbicara begini, “Aduh itik kosong yang saya beli, saya sudah minta itik yang berat dan gemuk tetapi itik yang isinya kosong diberikan oleh pedagang, saya diolok-olok oleh pedagang itik.” Kemudian itiknya ditinggalkan begitu saja tidak dibawa pulang.

Sesampainya I Belog di rumahnya, ibunya terkejut kenapa I Belog tidak membawa itik pulang sambil bertanya pada anaknya. “I Belog mana itiknya kenapa kamu tidak membawa itik pulang?” Dijawab oleh I Belog, “Saya dapat membeli bebek bu tetapi bebek kosong diberi oleh dagang itik, itu saya baru tahu pada waktu itik yang saya beli mengambang di sungai dan tidak ada

gunanya dibawa pulang karena itiknya kosong.” Kemudian I Belog dimarahi ibunya dengan rasa jengkel dan malu pada tetangga dan kerabatnya memarahi dan menasihati I Belog. Sekarang ibu memberitahu kau Belog. Dengarlah kata-kata ibu dengan baik. Kalau kau tidak tahu, jangan malu bertanya. Sekarang belajarlah meskipun umurmu sudah mulai tua, toh masih boleh belajar. “Baiklah Bu apa kata-kata ibu akan saya ikuti, supaya saya tidak terus begini.”

Demikianlah cerita ini di mana si *penyatus* atau pendongeng ingin memberikan nasihat kepada anak-anak agar rajin belajar supaya pandai, supaya jangan seperti Si Belog, Si Bodoh, selalu ditertawai orang seperti I Belog sebagai anak bodoh yang tidak mengerti dengan kata-kata, itik memang mengambang di air karena itik bisa berenang.

f. Pan Balang Tamak

Bagi masyarakat Bali pada umumnya dan yang ada di luar Bali masih ingat dengan *satua* Bali yang berjudul Pan Balang Tamak ini. *Satua* Bali ini menggambarkan seseorang yang banyak mempunyai rencana tipu muslihat untuk mengelabui orang lain. Ceritanya sebagai berikut.

Ada orang yang bernama Pan Balang Tamak, yang bertempat tinggal di suatu desa di Bali. Diceriterakan bahwa ia sangat kaya dan pintar berkelakar dan tidak mau kalah dalam segala hal dengan teman-temannya di desa tersebut. Karena perbuatannya yang licik, curang dan tipu muslihatnya dipakai untuk mengelabui anggota desanya, Pan Balang Tamak tidak disenangi warga masyarakat desa. Bahkan warga masyarakat menginginkan Pan Balang Tamak agar pindah atau mati agar tidak ada lagi tinggal orang seperti itu di desa mereka. Segala daya upaya untuk menyingkirkan Pan

Balang Tamak dari desa itu tidak ada yang berhasil sehingga warga desa selalu dikalahkan oleh daya upaya Pan Balang Tamak.

Pada suatu hari warga desa mengadakan rapat untuk mengupayakan agar Pan Balang Tamak kena denda. Kemudian kepala desa menyarankan juru arahnya agar memberitahukan Pan Balang Tamak untuk besok pagi pergi ke gunung mencari kayu untuk memperbaiki Bale Agung. Berangkatlah juru arah ke rumah Pan Balang Tamak. Sesampainya di sana juru arah berkata, "Ih Pan Balang Tamak besok pagi setelah turun ayam kamu harus pergi ke gunung mencari kayu untuk memperbaiki Bale Agung kalau tidak datang akan kena denda dan dikucilkan oleh anggota banjar". "Baiklah kalau begitu." Jawab Pan Balang Tamak.

Diceritakan besok paginya sesudah ayam berkokok dan bangun dari tidurnya pergilah warga desa semua ke gunung. Namun, Pan Balang Tamak masih tetap di rumah sendiri karena ia menunggu ayamnya turun dari mengeram telur di sarangnya. Pan Balang Tamak lama menunggu belum juga ayamnya turun dari sarangnya. Sekitar tengah hari baru ayamnya turun dari sarangnya bergegaslah ia berjalan ke gunung menemui warga desa. Belum lama ia berjalan ditemuilah warga desa yang sudah pada pulang membawa kayu kemudian Pan Balang Tamak ikut balik kembali. Diceritakan sesampainya di desa kembali warga desa rapat, merapatkan Pan Balang Tamak akan kena denda karena ia tidak mengindahkan pemberitahuan juru arah desa.

Diceritakan Pan Balang Tamak sudah sampai di tempat rapat, kemudian kepala desa berkata, "Ih Pan Balang Tamak, sekarang kamu kena denda karena kamu tidak mengindahkan arahan desa untuk mencari kayu ke gunung". Jawab Pan Balang Tamak, "Jangan begitu Pak kepala desa, bapak menuduh saya tidak mengindahkan suruhan atau arahan dari desa tidak begitu maksud saya, tetapi

suruhan yang saya terima bahwa besok pagi setelah ayam turun pergi ke gunung. Karena saya punya ayam seekor dan sedang mengeram, saya lama menunggu sampai siang hari baru turun bergegaslah saya pergi menjalankan arahan yang diberikan ke saya. Kenapa saya kena denda apa salah saya?" Dengan demikian kalahlah warga desa oleh Pan Balang Tamak .

Diceritakan besoknya Pan Balang Tamak disuruh membawa *sengauk* (nasi yang kering) untuk bekal dalam rangka memperbaiki Bale Agung. Pan Balang Tamak membawa *sangah uug* (Kayu Bangunan pura di pekarangan rumah yang sudah rusak). Dia membawa itu sambil berkata begini, "Ini bekas bangunan pura yang sudah rusak (*sangah uug*) supaya diperbaiki oleh desa". Warga desa terkejut atas tingkah laku Pan Balang Tamak seperti itu karena pintarnya bersilat lidah dan licik warga desa tidak bisa mendenda Pan Balang Tamak.

Begitu banyak sudah upaya-upaya warga desa untuk mendendakan Pan Balang Tamak tidak berhasil seperti berburu ke hutan disuruh membawa anjing galak, pan Balang Tamak membawa anjing kurus dan kotor lalu anjingnya diletakkan di semak-semak berduri, anjingnya dibilang galak karena berani masuk ke semak-semak berduri.

Diceriterakan Pan Balang Tamak membuat Jajan *iwel* (jajan yang dibuat dari ketan hitam yang bentuknya seperti kotoran anjing atau tai anjing). Sebelum warga masyarakat desa rapat ia sudah meletakkan jajan itu sebelumnya di dekat tempat rapat. Akhirnya pada saat rapat Pan Balang Tamak berkata, "Siapa berani makan kotoran ajing ini akan dapat uang!" Warga menjawabnya, "Kecuali orang gila baru berani." Pan Balang Tamak, "Saya berani makan sampai habis." Warga berebut menjawab, "Kalau begitu makanlah nanti saya urunan ngasi kamu uang." Akhirnya Pan

Balang Tamak memakannya sampai habis dan mendapat imbalan uang dari masyarakat.

Diceritakan warga desa sulit sekali menjatuhkan hukuman kepada Pan Balang Tamak segala daya upaya tidak ada yang berhasil. Akhirnya warga desa sepakat akan membunuh Pan Balang Tamak dengan racun yang didapat dari seorang raja di desa tersebut. Pan balang Tamak sudah mengetahui hal tersebut kemudian ia menasihati istrinya, jika ia mati nanti rambutnya digantungkan beberapa tawon dan mayatnya dalam posisi duduk bersila ditempatkan di *Piasan di merajan* (tempat sembahyang umat Hindu di Bali). Kemudian kekayaan yang dimiliki taruh di *bale dangin* (rumah tempat meletakkan mayat di Bali), lalu di tutupi dengan kain putih dan ditangisi.

Kemudian diceritakan Pan Balang Tamak mati kena racun dari raja. Diceritakan juga warga desa ngintip Pan Balang Tamak ingin mengetahui apakah ia mati atau tidak. Betapa terkejutnya warga, mereka melihat Pan Balang Tamak duduk sambil mengucapkan mantra. Kemudian warga menceritakan kepada raja bahwa racun yang di minum oleh Pan Balang Tamak tidak manjur sehingga Pan Balang Tamak masih hidup sampai sekarang. Akhirnya raja marah dan mencoba meminum racun itu sampai raja meninggal.

Istri Pan Balang Tamak sudah mendengar bahwa raja sudah meninggal, kemudian ia melanjutkan suruhan suaminya sebelum meninggal yaitu menangis di hadapan kekayaannya yang ditutupi kain putih di *bale dangin*, Diceritakan pada malam hari ada maling yang datang ke rumah Pan Balang Tamak. Ke empat maling itu melihat istri Pan Balang Tamak menagis di *bale dangin*, kemudian maling itu bergegas pergi ke meten dan dilihatnya ada kotak besar yang dikiranya isinya harta Pan Balang Tamak tetapi di tempat sepi dibuka ternyata isinya mayat Pan Balang Tamak. Saking jengkelnya

ke empat maling itu menaruh mayat Pan Balang Tamak itu di *piasan* pura di desa itu.

Diceritakan pada pagi hari Pemangku pura datang pagi-pagi untuk membersihkan pura. Betapa terkejutnya beliau melihat kotak besar dan menyembahnya dikiranya harta karun begitu juga warga yang lainnya juga datang menyembah dan memberikan sajian. Akhirnya setelah semuanya dapat menyembah dibukalah peti itu ternyata mayat Pan Balang Tamak. Singkat cerita akhirnya mayat Pan Balang Tamak diaben bersama dengan pengabenan raja.

Dari pemaparan cerita di atas dapat kita simak makna yang mencerminkan tentang kemalasan seseorang dengan akal bulusnya ia dapat memperlihatkan dirinya sebagai seorang yang baik, rajin, dan pandai. Cerita ini mempunyai lakon yang menceritakan bagaimana warga masyarakat yang begitu banyaknya dalam suatu desa adat tertipu oleh akal dan tipu muslihat Pan Balang Tamak ini. Tujuan dari cerita ini adalah bukan untuk mengajarkan kita untuk berbuat seperti itu atau bukan menganjurkan seseorang untuk berbuat tipu daya. Tetapi tujuan murninya adalah untuk menyadarkan para warga khususnya Desa Budakeling untuk selalu mawas diri dan belajar mengerti akan sifat orang lain karena banyaknya tingkah laku manusia yang hanya ingin hasil tanpa kerja keras, tamak, pelit namun serakah. Sementara nilai-nilai kerjasama dan gotong royong, saling membantu antara sesama warga di desanya masing-masing perlu ditanamkan demi keutuhan desa adat itu sendiri.

BAB IV
NILAI-NILAI YANG TERKAIT DENGAN
KEARIFAN LOKAL
MASATUA DI DESA BUDAKELING

4.1 Nilai Budaya sebagai Perekat Bangsa

Gejala semakin lunturnya nilai-nilai luhur budaya kita semakin lama semakin terasa dalam kehidupan sehari-hari. Di berbagai tempat seperti di sekolah, di jalanan, di rumah, bahkan pada media massa dengan mudah kita saksikan berbagai tindakan kekerasan yang menunjukkan tidak dihayatinya pendidikan karakter dan pekerti. Ada apa dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa? Nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia sangat beragam, sayangnya tidak dipraktikkan secara sungguh-sungguh. Sebagai bangsa Indonesia kita sepatutnya merasa bangga dan bersyukur karena memiliki nilai-nilai Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, serta kearifan budaya lokal. Berbagai kekayaan nilai-nilai budaya tersebut belum mampu tampil sebagai suatu kekuatan bangsa. Nilai-nilai luhur bangsa menjadi nilai yang sekedar dimiliki, tetapi tidak untuk dipelihara, disosialisasikan apalagi dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai positif seperti persatuan, kepekaan, kepedulian, gotong royong, dan masih banyak lagi sekedar menjadi slogan yang nyaris tanpa arti.

Lunturnya nilai-nilai luhur mengakibatkan tumpulnya wawasan kebangsaan kita. Sangat jarang kita temukan aktivitas yang menunjukkan kesungguhan upaya penanaman nilai-nilai luhur bangsa. Bahkan, kecenderungan ke arah konsumerisme, komersialisasi, individualisme, semakin menambah buruk situasi yang ada. Pendidikan yang bertujuan untuk penanaman nilai-nilai luhur, nilai-nilai positif belum menyentuh seluruh lapisan masyarakat. Laki-laki dan perempuan, anak-anak hingga lansia sudah selayaknya memahami dan mengamalkan nilai-nilai karakter dan pekerti yang positif. Untuk itulah dibutuhkan kesungguhan untuk mentransformasikan nilai-nilai luhur bangsa dengan berbagai metode dan strategi (Pinky Saptandari, 2004: i-ii).

Sesudah Proklamasi dan selama Orde Lama perdebatan tentang menjaga kebudayaan tradisional dan keterbukaan terhadap pengaruh dari luar tidak pernah selesai. Menurut data sejarah, kebudayaan berkembang paling baik apabila berakar kuat serta mendalam dalam nilai-nilai tradisi sendiri dan sekaligus berinteraksi secara aktif dengan lingkungan kebudayaan lain. Seperti manusia memerlukan kontak untuk menjadi dewasa, demikian pula kebudayaan untuk menjaga kreativitasnya. Mengundurkan dan menutup diri adalah gejala kemandulan, sama seperti memotong diri dari akarnya. Modernisasi terjadi dalam kontak antar lingkungan-lingkungan kebudayaan dan merupakan salah satu bentuk akulturasi.

Mengenai *cultural contact* ditegaskan dalam penjelasan UUD 1945 pasal 32: "Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya, dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia". Di dalam GBHN usaha

memperkembangkan kebudayaan nasional didasarkan pada Pancasila dan kesatuan bangsa dalam kemajemukan 'Bhinneka Tunggal Ika'. Bab IV menetapkan secara eksplisit antara lain beberapa cita-cita yang pengamalannya menuntut usaha besar: "Nilai budaya Indonesia yang mencerminkan nilai luhur bangsa, harus dibina dan dikembangkan guna memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila, memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri, dan kebanggaan nasional serta memperkokoh jiwa kesatuan. Kebudayaan nasional terus dibina dan diarahkan pada penerapan nilai-nilai kepribadian bangsa yang berlandaskan Pancasila. Tumbuhnya kebudayaan bangsa yang berkepribadian dan berkesadaran nasional maka sekaligus dapat dicegah nilai-nilai sosial budaya yang bersifat feodal dan kedaerahan yang sempit serta ditanggulangi pengaruh kebudayaan asing yang negatif, sedangkan di lain pihak ditumbuhkan kemampuan masyarakat untuk menyaring dan menyerap nilai-nilai dari luar yang positif dan memang diperlukan bagi pembaharuan dalam proses pembangunan. Tanggung jawab sosial dan disiplin nasional dibina dan dikembangkan secara lebih nyata, dalam usaha untuk memperkokoh kesetia-kawanan nasional, lebih menanamkan sikap mental, tenggang rasa, hemat dan sederhana, bekerja keras, cermat, tertib, penuh rasa pengabdian, jujur, dan kesatria" (H. Heuken SJ., (dkk), tanpa tahun: 262-265).

Nilai-nilai yang menjadi milik bersama masyarakat akan menjadi perekat bagi masyarakat itu, kalau suatu masyarakat telah mempunyai nilai yang sama tentang yang berguna dan yang tidak berguna, tentang yang baik dan yang buruk, maka masyarakat tersebut seakan-akan direkatkan oleh suatu norma yang sama, sehingga anggota masyarakat itu mempunyai solidaritas yang tinggi. Nilai budaya merupakan abstraksi dari segala sesuatu

yang dianggap bermakna dan bernilai tinggi dalam kehidupan suatu masyarakat. Nilai budaya sifatnya abstrak yang berada dalam pikiran manusia atau masyarakat dimana kebudayaan yang bersangkutan hidup dan berkembang. Apabila warga masyarakat menyatakan gagasan mereka itu dalam suatu tindakan ritual maka lokasi nilai budaya itu berada dalam bentuk upacara-upacara tradisional. Nilai budaya sering disebut sebagai adat tata kelakuan, dengan maksud bahwa nilai budaya itu berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat. Nilai budaya juga dipakai untuk mengacu pada sistem pengetahuan dan kepercayaan yang disusun sebagai pedoman manusia dalam mengatur pengalaman-pengalaman dan persepsi mereka, menentukan tindakan dan memilih diantara alternatif yang ada.

Konsep nilai budaya pada dasarnya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam bermasyarakat. Akan tetapi, sebagai konsep, nilai budaya itu bersifat sangat umum dan mempunyai ruang lingkup yang sangat luas. Nilai budaya biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata. Namun, justru karena sifatnya yang umum, luas, dan abstrak, nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa individu suatu masyarakat yang menjadi warganya. Kecuali itu para individu tersebut sejak kecil telah diresapi oleh nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya, sehingga konsep itu sejak lama telah berakar dalam jiwanya. Itulah sebabnya nilai-nilai budaya dalam suatu masyarakat tak dapat diganti oleh nilai-nilai budaya dalam waktu yang singkat (Sudharma, I Wayan, (dkk.), 2013: 61-63).

Kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). *Local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Secara umum

maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Tradisi lisan menjadi suatu cara yang digunakan oleh masyarakat untuk menyusun dan membingkai pengalaman dan renungan sosial agar memiliki makna. Kemudian menjadi pedoman demi pengajaran dan pewarisan nilai-nilai luhur, bagaimana masyarakat berperilaku luhur serta memiliki tata krama sebagaimana yang diatur dalam adat istiadat yang merupakan milik bersama dari kolektif tertentu. Tradisi lisan biasanya menjadi pedoman masyarakat untuk memahami lingkungannya, mengklasifikasi gejala-gejala yang dilihat, dirasa, serta didengar dan menjadi dasar untuk membuat perencanaan maupun memilih tindakan dalam memahami lingkungan dalam arti luas. Pedoman ini setelah melalui proses sosialisasi akan menjadi pengetahuan budaya disetiap anggota masyarakat yang hidup dan dibesarkan dalam lingkungan budayanya (Lily E. N. Saud, 2013: 1).

Setiap suku bangsa memiliki kebudayaan, yang memiliki kekhasan tersendiri yang berbeda dengan yang lainnya. Melestarikan kebudayaan yang dimiliki oleh setiap suku bangsa tersebut diperlukan suatu transformasi budaya dari generasi terdahulu kepada generasi berikutnya. Transformasi budaya itu dapat dilakukan melalui suatu proses sosialisasi dalam arti luas. Di dalam proses ini, setiap individu anggota suatu masyarakat dipersiapkan agar nantinya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mampu memainkan peranan-peranan sosial sesuai dengan kedudukannya. Selain itu, dapat memahami serta menghayati nilai-nilai budaya, norma-norma sosial, dan pandangan hidup yang berlaku atau dianut oleh masyarakat, sehingga sebagai

individu dapat menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan lingkungannya. Pengetahuan budaya yang dimiliki oleh seorang individu pada akhirnya akan membentuk kepribadiannya, sehingga setiap individu anggota kelompok sosial dapat memancarkan kepribadian yang membedakan dirinya dengan kepribadian anggota-anggota masyarakat dari kolektif lain.

Usaha pembentukan karakter dan pekerti bangsa diperlukan keterlibatan seluruh komponen bangsa. Semua warga negara mempunyai tanggung jawab untuk mewujudkan Indonesia yang lebih baik. Penyelenggara pendidikan bisa didekati melalui tiga pendekatan, yakni: (1) *non-school based*, terutama dilakukan dalam lingkungan keluarga; (2) *school based character building*; dan (3) kombinasi antara *family and school based character building*. Ketiga pendekatan tersebut harus mengandung tiga unsur: (a) belajar untuk tahu, (b) belajar untuk berbuat, (c) belajar untuk hidup bersama. Unsur pertama dan kedua lebih terarah membentuk *having*, agar sumber daya manusia mempunyai kualitas dalam pengetahuan dan keterampilan atau skill. Unsur ketiga lebih terarah *being* menuju pembentukan karakter bangsa.

Secara tradisional berbagai suku bangsa di Indonesia sebenarnya telah memiliki berbagai pranata yang berfungsi sebagai sarana melakukan sosialisasi dan transformasi nilai-nilai untuk membangun karakter dan pekerti bangsa. Akan tetapi, dalam perkembangannya, berbagai pranata tersebut tidak lagi dikenali dan dimanfaatkan. Pendidikan sekarang inipun belum menjawab permasalahan tersebut. Orang tua di lingkungan keluarga sering kali kurang atau tidak meluangkan waktu untuk pendidikan karakter bagi anak-anaknya. Sebagian waktunya dihabiskan di luar rumah. Tuntutan pekerjaan telah menguras tenaga dan waktunya. Sementara itu, lembaga-lembaga sosial

tradisional yang mendukung, menopang, atau menggantikan peran keluarga juga hampir sudah tidak ditemukan lagi. Di sisi lain, banyak nilai baru yang diusung media masa justru meruntuhkan nilai-nilai tradisional yang dapat memperkuat karakter dan pekerti bangsa (Pinky Saptandari, (dkk.), 2004: 35-36).

4.1.1 Sosialisasi Nilai Budaya di Lingkungan Keluarga

Awal penanaman pengetahuan budaya pada seorang individu dalam rangkaian proses sosialisasi yang dialaminya, diperoleh dari lingkungan keluarga, yaitu dari kedua orang tua, saudara-saudara sekandung, dan kerabat-kerabat dekat lainnya. Menanamkan pengetahuan budaya dan membiasakan pola-pola tingkah laku seorang individu digunakan berbagai cara, dimulai dari yang sangat sederhana, meningkat, sampai yang kompleks sesuai dengan perkembangan usia dan kedewasaan individu yang bersangkutan. Penanaman budaya dan pembiasaan pola-pola tingkah laku seringkali masih menggunakan cara tradisi lisan yang bentuknya dapat berupa ungkapan tradisional, cerita rakyat (*masatua*) dan lagu.

Cara tersebut pada zaman dahulu merupakan salah satu cara yang digunakan oleh nenek moyang kita dalam menyampaikan pengetahuan budaya mereka kepada generasi berikutnya, sehingga pelestarian kebudayaan mereka tetap berjalan dari generasi ke generasi. Tradisi lisan yang berkembang dalam suatu masyarakat tidak akan terlepas dari pengaruh nilai-nilai, gagasan, serta keyakinan yang berlaku umum dalam masyarakat yang bersangkutan. Tradisi lisan juga berfungsi untuk menanamkan pengetahuan kebudayaan dunia nyata maupun komponen non-empiris. Berdasarkan kenyataan itu tradisi lisan menjadi penting artinya, bukan saja dalam kegiatan sosialisasi anggota

suatu masyarakat melainkan juga sebagai sumber informasi kebudayaan yang belum banyak direkam dalam tulisan (Poppy Safitri, dkk, 1991: 1-2).

Salah satu cara belajar-mengajar dalam proses sosialisasi seorang anak yaitu melalui *masatua* (berceritra) sebagai pengantar tidur anak. *Masatua* merupakan media yang cukup efektif dalam menanamkan nilai-nilai dan norma-norma kepada anak-anak, karena di dalam *satua* ini terkandung ungkapan-ungkapan yang mengandung nasihat apa yang patut atau tidak patut dilakukan seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. *Masatua* ini merupakan salah satu warisan leluhur yang dapat berfungsi sebagai wahana pendidikan dan sosialisasi yang masih cukup aktual yang dapat membentuk dan membina kepribadian serta budi pekerti luhur anak.

Keluarga merupakan kelompok sosial yang paling dasar, tempat orang untuk pertama kalinya berinteraksi dengan orang lain. Di dalam keluarga pula seseorang untuk pertama kalinya belajar berperilaku, berkenalan dengan nilai-nilai, dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakatnya. Proses seorang individu menginternalisasi nilai-nilai dan norma-norma tersebut sebagai pembentukan kepribadian menurut kebudayaan suatu kelompok masyarakat, dapat disebut sebagai proses sosialisasi (Poppy Safitri, dkk, 1991: 40).

Kekhasan suatu kebudayaan sangat dipengaruhi oleh proses sosialisasi pada saat seorang individu masih kanak-kanak. Proses sosialisasi di sini dalam arti yang luas, adalah suatu proses di mana seorang individu belajar aturan-aturan, norma-norma, dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakatnya. Proses sosialisasi tersebut dimulai atau dialami seseorang sejak ia dilahirkan, di mana pada saat itu ia harus mulai belajar mengenali lingkungan sosialnya

agar dapat memperoleh perlakuan dan pengakuan seperti yang diharapkannya. Pada akhirnya, dia juga akan mempelajari kebudayaan serta pandangan hidup masyarakatnya agar dia dapat berhubungan dan beradaptasi dengan lingkungannya secara efektif. Proses mempelajari suatu kebudayaan dapat dilakukan dengan cara mentransformasikan pengetahuan budaya yang dimiliki dari generasi ke generasi.

Pemeran sosialisasi paling awal yang dihadapi seorang anak ialah orang tua serta kerabat-kerabat lain yang turut mengasuhnya. Anak membina hubungan sosialisasi secara lebih intensif dan efektif dari lingkungan terdekat ini, sehingga dia memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang mencakup segala bidang kehidupan, termasuk kebudayaan. Demikian pentingnya peranan keluarga dalam proses sosialisasi dan transformasi budaya kepada anak, sehingga kedudukan orang tua bersifat sangat menentukan. Kebudayaan yang dimiliki oleh orang tua, betapapun kecilnya akan turut mewarnai kepribadian anak yang bersangkutan.

Salah satu media yang biasa digunakan para orang tua di Desa Budakeling Karangasem dalam proses sosialisasi dan transformasi budaya adalah melalui *masatua* (bercerita) untuk menidurkan anaknya. Disadari atau tidak disadari, melalui media ini (*masatua*), para orang tua telah menanamkan suatu pengetahuan budaya yang mereka miliki. Sampai saat ini warisan budaya leluhur tersebut masih sering digunakan walaupun terbatas hanya pada keluarga-keluarga tertentu dan masih cukup aktual dalam kehidupan keluarga. *Masatua* (bercerita) untuk menidurkan anak pada beberapa keluarga masih dianggap efektif untuk menidurkan anak, sehingga sampai saat ini masih sering digunakan oleh masyarakat di Desa Budakeling (Hasil wawancara dengan I Nyoman Dangin tanggal 21 April 2014).

Meskipun demikian, pada beberapa keluarga *masatua* sudah jarang dilakukan karena adanya berbagai faktor, antara lain semakin banyaknya media elektronik yang dimiliki oleh kalangan masyarakat sehingga sangat berpengaruh atau menggeser terhadap eksistensi *satua* di masyarakat. Gaya hidup kota juga sangat berpengaruh terhadap kebiasaan *masatua* ini, karena orang tua selalu sibuk sehingga tidak ada waktu khusus untuk meninabobokan anak-anak mereka dengan *masatua* (Poppy Safitri, dkk, 1991: 41-42).

4.1.2 Sosialisasi Nilai Budaya di Lingkungan Sekolah

Transformasi dan sosialisasi nilai budaya dalam rangka pembentukan karakter bangsa juga dilakukan di sekolah-sekolah. Sekolah dapat dipandang sebagai suatu masyarakat yang utuh dan bulat yang memiliki kepribadian sendiri, dimana menjadi tempat untuk menyelenggarakan proses belajar mengajar yaitu tempat untuk menanamkan berbagai macam nilai, pengetahuan, ketrampilan, dan wawasan. Sekolah sebagai masyarakat belajar yang berperan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dalam arti menumbuhkan, memotivasi dan mengembangkan nilai-nilai budaya yang mencakup etika, logika, estetika sehingga tercipta manusia Indonesia yang utuh dan berakar pada budaya bangsa.

Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan mempunyai tugas yang cukup berat terutama dalam mewujudkan kepribadian bangsa atau pembentukan karakter bangsa. Bagaimana sekolah itu dapat berperan agar siswa benar-benar berkepribadian. Kepribadian dalam hal ini adalah mempunyai moral atau berbudi pekerti yang tinggi. Tentu sebagai ujung tombak dalam mewujudkan kepribadian ini adalah guru-guru yang telah memantapkan dirinya sebagai seorang pendidik, pengajar, dan pelatih. Sasaran utama

yang ingin diharapkan dari siswa adalah bagaimana kepribadian itu mampu mencakup secara menyeluruh sebagai bangsa Indonesia. Beberapa contoh yang bisa diungkapkan adalah saling hormat-menghormati, saling mengerti isi hati dan perasaan, saling menghargai, bersifat kekeluargaan, dan selalu merasa bersatu.

Penanaman budi pekerti dan pendidikan karakter bangsa di sekolah bukanlah direalisasikan secara khusus kepada anak didik namun materi ini diusahakan selalu terselip pada sebelum, atau sesudah guru itu mengajarkan sesuai materinya. Pendidikan budi pekerti adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Pendidikan budi pekerti sangat penting artinya dalam membentuk insan yang cekatan dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sesuai dengan profesionalisme tugas guru, selain guru mengajarkan materi untuk dapat dikuasai oleh anak didik, maka ditanamkan pula sikap yang disesuaikan dengan mata ajaran yang disampaikan. Sebagai contoh pembentukan kepribadian dan pembentukan karakter bisa dilakukan melalui pelajaran Agama (A. A. Gd. Rai Dalem Mahendra, 2000/2001: 1-10).

Saat guru membahas tentang pendidikan budi pekerti dan karakter bangsa melalui pelajaran Agama, maka diselipkan *satua* sebagai salah satu sosialisasi penanaman nilai-nilai budaya. Melalui *satua* ini banyak yang bisa dipetik, diambil hikmah yang tertuang dalam *satua*. Nilai-nilai yang terkandung dalam *satua* ada yang baik dan ada juga kurang baik. Penanaman nilai melalui *satua* sangat diminati oleh siswa. Mereka sangat antusias mendengarkan dari awal sampai akhir. Menyelipkan *satua* pada saat mengajar pelajaran Agama sering dilakukan oleh para guru, seperti yang disampaikan oleh Ni Wayan Sukasti warga masyarakat

Budakeling yang bertugas sebagai seorang guru Agama di SDN 1 Wanagiri (wawancara 21 April 2014).

4.2 Fungsi *Satua* Bali dalam Mensosialisasikan Nilai Budaya

Masatua (bercerita) mempunyai fungsi penyampaian pesan dan amanat yang mengandung unsur pendidikan, khususnya dalam etika dan moral disampaikan oleh penutur, agar pendengarnya mengetahui nilai-nilai yang baik dan tidak baik. Fungsi utamanya adalah pengukuhan norma-norma sosial dan nilai-nilai yang menjadi pegangan tingkah laku anggota masyarakatnya. Nilai-nilai lama yang tersimpan dalam *satua*, apabila dikaji dan dianalisa banyak yang memiliki sifat universal dan dapat berlaku untuk segala zaman (Nurana, ed. 1991: 1-2).

Cerita rakyat yang hidup dikalangan masyarakat itu memiliki fungsi bermacam-macam. Setidaknya cerita rakyat memiliki tiga fungsi, yaitu 1) fungsi hiburan, 2) fungsi pendidikan, dan 3) penggalang kesetiakawanan sosial.

Cerita rakyat jelas merupakan suatu bentuk hiburan. Mendengarkan cerita rakyat seperti dongeng, mite atau legenda, kita seakan-akan diajak berkelana ke alam lain yang kita tidak jumpai dalam pengalaman hidup sehari-hari. Para penuturnya pun sering mempunyai kecenderungan untuk mengembangkan cerita yang pernah didengarnya dengan jalan menuturkan fantasinya sendiri. Cerita itu akan menyebar secara luas di kalangan masyarakat dalam bentuk dan isi yang relatif tetap karena kuatnya si penutur pada tradisi, tetapi pada lain pihak juga banyak mengalami perubahan, karena hasratnya untuk menyalurkan angan-angannya serta citarasanya sendiri dengan gaya penuturan sendiri pula. Hal yang terakhir inilah yang menjadi

salah satu sebab lahirnya versi-versi baru dari cerita rakyat. Justru perubahan dari para penutur yang kemudian itulah cerita rakyat dapat mempertahankan kelestariannya.

Perubahan versi sering pula terjadi bila cerita rakyat itu menyebar ke daerah lain yang masyarakatnya memiliki lingkungan budaya yang berbeda. Adanya perubahan versi itu, cerita rakyat yang menyebar tadi seolah-olah mengalami revisi. Unsur-unsur yang tidak sesuai dengan pola kebudayaan dari masyarakat yang menerima cerita rakyat itu ditanggalkan, sedangkan unsur-unsur yang bersesuaian pola kebudayaan diserap dan dipadukan. Pada akhirnya cerita rakyat tersebut tidak lagi dirasakan sebagai sesuatu yang datang dari luar, melainkan telah dirasakan sebagai miliknya sendiri. Unsur hiburan yang terkandung dalam cerita rakyat versi baru tersebut makin dapat dirasakan secara akrab. Unsur hiburan cerita rakyat dapat pula terlihat pada saat apa cerita rakyat itu dituturkan. Biasanya penuturan cerita rakyat memilih waktu-waktu senggang, seperti pada malam hari sesudah orang bekerja berat atau sibuk dengan berbagai tugasnya di siang hari. Lebih-lebih di kalangan anak-anak, khususnya di daerah pedalaman yang belum mempunyai penerangan listrik, bagi mereka *masatua* atau penuturan cerita rakyat sangatlah mengasyikkan. Malam hari bagi masyarakat pedalaman tidak ada tempat bermain di luar rumah karena tidak ada listrik sehingga sangat gelap. Jadi bila ada orang tua yang mendongeng di serambi anak-anak akan berkerumun mendengarkannya.

Cerita rakyat selain berfungsi sebagai hiburan juga berfungsi sebagai sarana pendidikan. Sesungguhnya orang yang bercerita pada dasarnya ingin menyampaikan pesan atau amanat yang dapat bermanfaat bagi watak dan kepribadian para pendengarnya. Akan tetapi, jika pesan itu disampaikan secara langsung kepada orang

yang hendak dituju sebagai nasihat, daya paku dari apa yang disampaikan itu menjadi hilang. Pesan dan nasihat itu akan lebih mudah diterima jika dijalani dalam cerita yang mengasyikkan, tanpa terasa para pendengarnya dapat menyerap ajaran-ajaran yang terkandung dalam cerita itu sesuai dengan taraf dan tingkat kedewasaan jiwanya masing-masing.

Cerita rakyat juga memiliki fungsi sebagai penggalang rasa kesetiakawanan di antara warga masyarakat yang menjadi pemilik cerita rakyat tersebut. Cerita rakyat itu lahir di tengah masyarakat tanpa diketahui lagi siapa yang menciptakan pertama kali. Fungsi lain cerita rakyat adalah sebagai pengokohan nilai-nilai sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat. Ajaran-ajaran etika dan moral tertuang dalam cerita rakyat yang bisa dipakai sebagai pedoman bagi masyarakat, di samping itu di dalamnya juga terdapat larangan dan pantangan yang perlu dihindari. Cerita rakyat bagi warga masyarakat pendukungnya bisa menjadi suatu tuntunan tingkah laku dalam pergaulan sosial (www.docs.google.com. 1-2).

4.3 Nilai-nilai yang Terkandung dalam *Satua* di Budakeling

a. Nilai yang Terkandung dalam *Satua* I Siap Selem

1. Nilai Tanggung Jawab

Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita ini adalah “tanggung jawab” I Siap Selem kepada anak-anaknya. Niat Meng Kuuk untuk memangsa anak-anak Siap Selem, sehingga Siap Selem berusaha mencari akal untuk menyelamatkan anak-anaknya. Akhirnya, ia menemukan cara tersebut. Hal ini terlihat pada usaha Siap Selem yang berusaha segera membangunkan

anak-anaknya dan memerintahkan untuk segera meninggalkan tempat dengan cara terbang satu per satu meninggalkan rumah Meng Kuuk. Tanggung jawab yang dimiliki oleh Siap Selem sangat tinggi sehingga anak-anak mereka semua bisa selamat dari incaran Meng Kuuk. Tanggung jawab Siap Selem terhadap anak-anaknya terlihat dalam petikan cerita sebagai berikut.

“Suatu hari di tengah malam si ayam hitam menasihati dan memberitahu anaknya agar terbang bergantian satu-satu. Katanya begini, “Kamu semua anaku terbanglah engkau bergantian kita akan tinggalkan tempat ini, kalau kita tetap tinggal di sini akan dimakan oleh si musang bersama anak-anaknya”

2. Nilai Kreatif

Ide kreatif biasanya cepat muncul pada saat kita dalam keadaan bahaya. Ide kreatif yang dilakukan oleh I Siap Selem terlihat pada saat ia menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh Meng Kuuk. Suara terbang anak-anak Siap Selem yang ditanyakan oleh Meng Kuuk dikatakan suara daun pepohonan yang jatuh, sehingga Meng Kuuk percaya dengan apa yang dikatakan oleh I Siap Selem. Kutipan cerita sebagai berikut.

“Ber-ber, bur-bur suak.” Karena didengar oleh I Meng Kuuk ada suara begitu ia bertanya pada I Siap Selem. “Ih Siap Selem apa yang jatuh itu?” Jawab I Siap Selem “daun bambu”

Ide kreatif yang lainnya diperlihatkan oleh I Siap Selem ketika mereka tahu bahwa Meng Kuuk akan memangsa mereka bersama anak-anaknya. Siap Selem mengumpulkan batu hitam seukuran dirinya dan seukuran anak-anaknya. Siap Selem kemudian mengganti anak-anaknya yang sudah pergi dengan batu yang sudah dipersiapkan tadi sehingga menyerupai dirinya (ayam

hidup). Nilai kreatif dalam kejadian ini terlihat dalam kutipan cerita sebagai berikut.

“Siap Selem segera mengambil batu-batu yang berukuran sama dengan dirinya dan anak-anaknya. Kemudian diletakkan di samping I Olagan.”

3. Nilai Taat kepada Orang Tua

Orang tua selalu membimbing dan menasihati anak-anaknya agar menjadi manusia yang berbudi baik. Mereka berharap anaknya selalu terhindar dari berbagai bahaya dalam hidupnya. Begitu juga halnya dengan binatang, ia selalu berusaha menjaga anak-anaknya dari berbagai mara bahaya.

I Siap Selem berusaha menasihati I Olagan agar terhindar dari terkaman Meng Kuuk. Siap Selem memberikan cara-cara untuk menghadapi Meng Kuuk. Nasihat yang disampaikan oleh ibunya didengarkan dengan baik dan dilaksanakan. Kutipan ceritanya sebagai berikut.

“Seandainya kamu di minta untuk dimakan katakanlah begini, “nantinya dulu musang saya masih kecil, sayap saya belum berbulu, daging saya masih licin tidak enak kalau kau santap, untuk itu batalkan saja dulu niatmu memakan aku agar aku lebih besar lagi sehingga enak dagingku kau santap.”

Nasihat Siap Selem didengarkan dan dilaksanakan I Olagan. Berkat nasihat ibunya I Olagan selamat dari bahaya karena pada akhirnya dia bisa terbang meninggalkan Meng Kuuk. Kutipan ceritanya sebagai berikut.

“Sambil menahan rasa takut I Olagan menggigil sambil berkata “Ih kamu Meng Kuuk janganlah kau makan aku sekarang, aku masih belum berbulu, dagingku masih licin kau makan nanti setelah aku berbulu dan besar makanlah aku dagingku akan terasa enak.” Kata-kata I Olagan disetujui oleh semua anak-anak I Meng Kuuk bahkan dia pelihara I Olagan hingga bulu

sayapnya tumbuh dan semakin besar. Kemudian datanglah Meng Kuuk minta janji akan memakan I Olagan. I Olagan berkata, "Ya karena saya sudah besar sekarang boleh kamu makan asal ada syaratny." Jawab I Meng Kuuk, "Apa syaratnya Olagan?" Jawab I Olagan, "Syaratnya kamu semua beramai-ramai melemparkan aku sebelas kali ke atas". Akhirnya beramai-ramailah anak-anak Meng Kuuk melemparkan I Olagan ke atas. Kemudian pada lemparan ketiga I Olagan sudah terbang meninggalkan anak-anak Meng Kuuk semua".

4. Nilai Kewaspadaan

Keinginan untuk mendapatkan sesuatu kadang kala membuat kita berbuat ceroboh, tanpa memikirkan apa yang akan terjadi kemudian hari. Kenyataan ini juga dialami oleh Meng Kuuk. Meng Kuuk melihat bahwa Siap Selem telah tertidur pulas dan langsung menyergapnya bersama anak-anaknya. Batu hitam yang diduga Siap Selem, disergap dengan garang. Meng Kuuk pun meraung-raung kesakitan karena giginya rontok menerkam batu.

Kecerobohan juga terlihat pada diri Siap Selem. Sudah tahu Meng Kuuk adalah musuhnya yang bisa memangsa dirinya dan anak-anaknya justru mau menginap di rumah Meng Kuuk. Jangan terlalu percaya dengan musuh karena suatu saat akan bisa berbahaya. Kejadian ini hampir saja menimpa Siap Selem kalau saja mereka tidak memiliki pikiran kreatif seperti yang mereka telah lakukan.

5. Nilai Keiklasan

Sesama makhluk hidup seharusnya kita saling menolong tanpa ada rasa balas budi. Meng Kuuk yang berusaha menawarkan bantuan kepada Siap Selem ternyata tidak dilandasi dengan rasa ikhlas dibalik tawarannya untuk mengajak Siap Selem menginap di rumahnya. Ada niat jahat dibalik pertolongannya itu. Buktinya, Meng Kuuk memiliki niat jahat ingin memangsa Siap Selem bersama anak-anaknya.

6. Nilai Pendidikan

Cerita Meng Kuuk dan Siap Selem memberikan wawasan atau pendidikan kepada para pembaca tentang hukum karma pala. Barang siapa yang berbuat baik akan mendapatkan hasil yang baik, dan bagi mereka yang berbuat jahat kepada sesama akan mendapatkan hasil yang setimpa dengan perbuatannya.

Meng Kuuk yang selalu melakukan perbuatan yang kurang terpuji atau kejahatan terhadap I Siap Selem bersama anak-anaknya dengan niat ingin memakan Siap selem akhirnya mendapatkan hasil yang sangat menderita karena giginya ompong menerkam batu dikira I Siap Selem sedang tidur

Cerita pada umumnya dibuat untuk menyampaikan suatu pesan kepada pembaca atau yang mendengarkannya. Kebanyakan cerita berisi tentang perbuatan-perbuatan baik dan pasti disertai dengan perbuatan yang tidak baik oleh para tokohnya. Setelah membaca dan mendengarkan sebuah *satua* atau cerita diharapkan mereka mampu mengambil nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Umumnya dalam sebuah cerita bisa kita peroleh beberapa nilai, seperti nilai baik ataupun perilaku yang jelek dari tokohnya. Demikian juga dari cerita rakyat yang ada di Karangasem seperti cerita I Lutung teken I Keke mengandung beberapa nilai yang bisa dipetik.

b. Nilai yang Terkandung dalam *Satua* I Lutung Teken I Keke

1. Nilai Persahabatan

Satua I Lutung teken I Keke mengandung nilai persahabatan. Hal ini terlihat di dalam cerita sebagai berikut.

“Ada cerita tentang I Lutung yang bersahabat dengan I Keke.”

Mereka berdua selalu setia kemanapun pergi mencari makanan pasti saling mengajak. Bahkan sampai ke seberang lautan pun mereka selalu berdua mencari makanan. Persahabatan ini perlu dipupuk pada anak-anak sehingga dari kecil mereka sudah mengerti apa itu persahabatan.

2. Nilai Kepercayaan

Persahabatan seharusnya dilandasi oleh rasa saling percaya antara kedua belah pihak. Kepercayaan yang sudah diberikan atau terjalin jangan sampai ada yang mengkhianati. Cerita I Lutung dan I Keker ini mengandung unsur ketidakpercayaan antara dua sahabat. Hal ini bisa dilihat dari kutipan cerita sebagai berikut.

"I Lutung mengikat I Keker karena I Lutung takut ditinggalkan oleh I Keker karena mereka tidak bisa terbang."

3. Nilai Kewaspadaan (Waspada Diri)

Hidup di dunia ini penuh dengan cobaan dan godaan makanya kita harus selalu waspada dengan orang-orang di sekitar kita. Kita tidak tahu baik buruknya orang disekitar kita, hanya dengan melihat dari luarnya saja. Begitu juga dalam cerita rakyat ini, karena kurang waspada akhirnya I Parta (Rayap) dimakan oleh I Keker. Hal ini bisa dilihat dari kutipan cerita sebagai berikut;

"Akhirnya I Parta (Rayap) bersama teman-temannya menolong I Keker, yang pada akhirnya I Parta dimakan oleh I Keker."

Selain I Parta (rayap) yang kurang waspada, dalam cerita ini juga diceritakan Penyu yang tidak memikirkan perbuatannya setelah menolong I Lutung, I Penyu malah dikhianati oleh I Lutung. Ketidakwaspadaan I Penyu sebelum menolong I Lutung mengakibatkan bencana pada dirinya sendiri. Hal ini bisa dilihat dalam kutipan cerita sebagai berikut.

“Sekarang I Lutung membiarkan I Penyu itu badannya terbalik dan ditinggalkan mencari teman, kemudian I Lutung menemukan Sang Mong (Macan).”

4. Nilai Balas Budi

Kita hidup sudah pasti membutuhkan pertolongan orang lain. Tidak mungkin kita mengerjakan segala keperluan hidup hanya seorang diri. Apabila kita sudah mendapatkan pertolongan orang, pastinya kita harus membalas budi kebaikan mereka. Banyak cara yang bisa kita lakukan untuk membalas budi orang lain. *Satua* ini menggambarkan kerakusan tokoh yakni I Keker dan I Lutung yang menyebabkan mereka tidak mampu membalas budi dari teman-temannya yang sudah memberikan pertolongan. Hal ini bisa dilihat dari petikan cerita sebagai berikut.

“I Parta (Rayap) menolong I Keker yang pada akhirnya I Parta dimakan oleh I Keker.”

Begitu juga halnya dengan perbuatan I Lutung terhadap I Penyu. Setelah I Penyu berhasil menyebrangkan I Lutung, akhirnya I Penyu dibunuh oleh I Lutung bersama Sang Mong. Hal ini dilihat dalam petikan sebagai berikut.

“I Lutung menusuk-nusuk daging I Penyu untuk dijadikan sate.”

c. Nilai yang Terkandung dalam *Satua* Tikus Sakti

1. Nilai Kesederhanaan

Kebanyakan anak-anak bangsawan atau raja pada zaman dahulu hidupnya bergelimpangan harta dan kekayaan dalam suasana penuh kemewahan. Mereka hidup tidak kekurangan apapun. Segala sesuatu keperluan hidup dapat dipenuhi tanpa pernah merasa kesusahan. Hal ini membuat mereka hidup dalam kesombongan. Mereka tidak akan pernah mau merasakan penderitaan. Ke mana-mana selalu naik kereta atau kuda yang

mewah. Kenyataan ini bisa dilihat dalam petikan cerita sebagai berikut.

“Dursila pergi dengan menunggangi kuda berangkat ke kerajaan lain untuk mencari istri yang setara dengannya. Durbudi juga sama dengan Dursila dengan membawa perbekalan banyak mencari calon istri yang harus setara dengannya. Keduanya menertawakan Susila.”

Akan tetapi, dari sekian banyak anak raja tidak semuanya berwatak sombong dan angkuh. Ada juga dari mereka yang hidup dalam kesederhanaan, tidak malu dengan keberadaan dirinya dengan apa adanya. Keadaan seperti ini dapat dilihat dalam petikan cerita sebagai berikut.

“Susila yang berjalan kaki mencari istri dengan pakaian yang sederhana yang bertolak belakang dengan kedua saudaranya. Susila berjalan ke hutan mencari calon istrinya.”

2. Nilai Setia Kepada Perkataan (Tidak Berbohong)

Kita hidup di dalam masyarakat hendaknya selalu setia dengan apa yang telah kita katakana atau janjikan. Hal ini akan membawa manfaat bagi diri kita sendiri. Kita akan mempunyai teman yang banyak dan pasti akan mendapat kemudahan dalam melakukan suatu hal. Kesetiaan ini juga telah dilakukan oleh Susila dan menepati janjinya seperti apa yang pernah dia katakan. Kesetiaan Susila bisa dilihat dalam petikan cerita sebagai berikut.

“Barang siapa yang menemukan perbekalan saya yang hilang itu kalau ia perempuan siapapun dia akan saya jadikan istri.” Si Tikus Sakti menjawab, “Apa betul kata-kata tuan itu?” “Betul.” Jawab Susila. Setelah selesai makan Si Tikus sakti mengeluarkan bungkusan. Ternyata bungkusan itu adalah barang perbekalan Susila. Betapa terkejutnya Susila bahwa barangnya yang telah hilang sudah ada di tangan si Tikus Sakti. Sesuai dengan apa yang ia janjikan dia harus memperistri seekor tukus. Susila

sepakat dengan si Tikus Sakti sebagai calon istrinya karena janji yang ia ucapkan.”

3. Nilai Etika

Harta kadang kala membuat orang menjadi sombong dan angkuh dalam kehidupannya. Orang yang wataknya sombong tidak akan pernah memikirkan penderitaan atau perasaan orang lain walaupun itu saudaranya sendiri. Didalam cerita Tikus Sakti juga menggambarkan etika atau kesombongan yang diperankan oleh Dursila dan Durbudi. Mereka berdua selalu mengejek dan menganggap remeh adiknya, Susila dalam segala hal. Kesombongan atau etika yang kurang baik ini dapat dilihat pada saat raja menyuruh anaknya untuk mencari calon istri dan pada saat raja menyuruh calon istri anaknya untuk membuat kue. Petikan cerita sebagai berikut.

“Susila pulang dan memberitahukan kepada ayahnya bahwa ia sudah mendapatkan calon istri. Dursila dan Durbudi menertawakan Susila sambil mengejeknya dengan pikiran yang jelek-jelek.”

“Pulanglah Susila dengan membawa beberapa mangkuk yang berisi jajan. Sesampainya di kerajaan langsung ia menghadap raja kebetulan Dursila dan Durbudi sudah duluan menghadap. Dursila dan Durbudi tertawa menertawakan Susila yang dikiranya membawa jajan yang jelek”.

Dursila dan Durbudi tidak henti-hentinya merendahkan martabat dan menginjak-injak hargadiri adiknya, Susila. Mereka berdua selalu menganggap adiknya, Susila jelek, bodoh, dan tidak akan pernah berhasil. Kesombongan ini terlihat dalam acara perkenalan calon istri masing-masing kepada raja. Petikan cerita sebagai berikut.

“Raja kembali memanggil ketiga puteranya agar mengajak ke kerajaan calon istri masing-masing untuk memperkenalkan

diri. Melihat Susila sedih kedua saudaranya mengejeknya dikiranya dia akan membawa pulang nenek-nenek.”

4. Nilai Kepercayaan

Kita tidak boleh menilai sesuatu baik ataupun buruk hanya dengan melihat dari luarnya saja. Belum tentu orang yang wajahnya jelek juga mempunyai watak yang jelek. Begitu juga sebaliknya belum tentu orang yang wajahnya tampan atau cantik berpenampilan necis atau menarik memiliki watak yang baik. Di dalam cerita Tikus Sakti juga menggambarkan hal seperti itu. Susila selalu ragu dan kurang percaya terhadap Tikus Sakti yang akan menjadi istrinya, setiap ia mendapat tugas dari ayahandanya. Di dalam pikirannya selalu bertanya apakah Tikus Sakti mampu mengerjakan apa yang disuruh oleh ayahandanya. Keraguan ini dapat dilihat dalam petikan cerita sebagai berikut.

“Beberapa hari kemudian raja memanggil ketiga anaknya dan menyuruhnya untuk membawa kue ataujajan yang dibuat oleh ketiga calon menantu beliau. Dursila dan Durbudi berkata dengan tegas “Baiklah tuanku.” Sedangkan Susila berkata lemas sambil berpikir jajan apa yang bisa dibuat oleh seekor tikus.”

Keraguan Susila terhadap calon istrinya Tikus Sakti juga terlihat pada saat ayahnya menyuruh membuatkan kain bagi calon istri anak-anaknya sebelum pernikahan dilangsungkan. Petikan ceritanya sebagai berikut.

“Beberapa hari kemudian raja kembali memanggil ketiga putranya untuk membawa kain tenun yang ditenun oleh ketiga calon istri masing-masing. Bergegaslah ketiga putra raja itu ke rumah calon istrinya masing-masing. Dengan gontai dan sedih Susila datang ke tempat calon istrinya hanya seekor tikus yang akan disuruhnya membuat tenunan kain.”

d. Nilai yang Terkandung dalam *Satua* I Belog Meli Bebek

1. Nilai Pendidikan

Tidak satupun manusia di dunia menginginkan kekurangan pada dirinya. Akan tetapi, kita tidak bisa menghindari apabila kenyataan hidup yang kita dapatkan ternyata tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Tokoh cerita I Belog juga digambarkan sebagai orang yang sangat bodoh sehingga ia mengalami kerugian akibat kebodohnya itu. Hal ini terlihat dari petikan sebagai berikut.

“Aduh itik kosong yang saya beli saya sudah minta itik yang berat dan gemuk tetapi itik yang isinya kosong diberikan oleh pedagang, saya diolok-olok oleh pedagang itik. Kemudian itiknya ditinggalkan begitu saja tidak di bawa pulang.”

Amanat yang dapat disampaikan kepada pembaca atau pendengar *satua* I Belog adalah ‘ilmu atau wawasan merupakan hal yang sangat penting dan wajib untuk dicari atau dipelajari agar kita tidak selalu ketergantungan kepada orang lain. Ketergantungan ini bisa merugikan orang lain di sekitar kita. Oleh karena itu, belajarlah atau tuntutlah ilmu setinggi mungkin untuk bekal hidup dan untuk memecahkan persoalan yang kita hadapi di kemudian hari. Orang mengatakan, tuntutlah ilmu setinggi langit, sehingga kita tidak jadi orang bodoh seperti sikap I Belog dalam cerita.

4.4 Keberadaan Tradisi Masatua

Dalam kebudayaan Bali, kesenian tampak sebagai suatu unsur kompleks yang sangat dominan sehingga dapat dikatakan merupakan suatu pusat kebudayaan Bali. Semua subunsurnya adalah seni rupa, seni suara, seni tari, seni sastra, dan seni drama yang mempunyai kedudukan dan fungsi penting dalam

kehidupan masyarakat Bali, di mana Bali itu sendiri merupakan daerah yang memiliki beragam kesenian tradisional. Begitu juga dengan Desa Budakeling, hampir semua seni masih dilestarikan hingga sekarang yang merupakan seni tradisional. Seni tradisional tersebut merupakan unsur kesenian yang menjadi bagian kehidupan masyarakat. Tradisional itu sendiri merupakan aksi dan tingkah laku yang secara alamiah karena kebutuhan nenek moyang terdahulu. Tradisi adalah bagian dari tradisional, tetapi bisa musnah karena ketidakmauan masyarakat mengikuti tradisi yang ada. Seni tradisional pada era globalisasi seperti saat ini sangat memperhatikan karena masyarakat kebanyakan meninggalkan seni tradisional yang ada, salah satu seni tradisional yang mulai ditinggalkan oleh masyarakat Bali khususnya yang tinggal di perkotaan namun masih ada di desa Budakeling yaitu *masatua* (mendongeng).

Satua Bali adalah salah satu produk seni tradisional Bali yang cenderung diperuntukkan kepada anak-anak karena *Satua* Bali merupakan warisan leluhur yang patut dijaga dan dilestarikan keberadaannya, mengingat nilai-nilai moral yang terkandung di dalam *Satua* Bali ini sangat baik untuk pembentukan karakter anak serta dapat pula menanamkan rasa penghargaan anak terhadap budaya dan kebiasaan setempat.

a. Keberadaan Tradisi *Masatua* di Lingkungan Keluarga

Lingkungan memiliki peran penting dalam mewujudkan karakter anak, khususnya lingkungan keluarga. Kedua orang tua adalah pemain peran ini. Peran lingkungan dalam mewujudkan karakter seseorang, baik lingkungan prakelahiran maupun lingkungan pascakelahiran adalah masalah yang tidak bisa dipungkiri khususnya lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga

adalah sebuah basis awal kehidupan bagi setiap manusia. Pentingnya pengaruh keluarga dalam pendidikan anak dalam beberapa masalah seperti budaya, norma, emosional, dan sebagainya. Keluarga menyiapkan sarana pertumbuhan dan pembentukan kepribadian anak sejak dini. Dengan kata lain, kepribadian anak tergantung pada pemikiran, perlakuan kedua orang tua, dan lingkungannya.

Peran kedua orang tua dalam mewujudkan kepribadian anak antara lain.

1. Kedua orang tua harus mencintai dan menyayangi anak-anaknya. Ketika anak-anak mendapatkan cinta dan kasih sayang cukup dari kedua orang tuanya, maka pada saat mereka berada di luar rumah dan menghadapi masalah-masalah baru mereka akan bisa menghadapi dan menyelesaikannya dengan baik. Sebaliknya, jika kedua orang tua terlalu ikut campur dalam urusan mereka atau mereka memaksakan anak-anaknya untuk menaati mereka, perilaku kedua orang tua yang demikian ini akan menjadi penghalang bagi kesempurnaan kepribadian anak.
2. Kedua orang tua harus menjaga ketenangan lingkungan rumah dan menyiapkan ketenangan jiwa anak-anak. Karena hal ini akan menyebabkan pertumbuhan potensi dan kreativitas akal anak-anak yang pada akhirnya keinginan dan kemauan mereka menjadi kuat dan hendaknya mereka diberi hak pilih.
3. Saling menghormati antara kedua orang tua dan anak-anak. Hormat di sini bukan berarti bersikap sopan secara lahir tetapi selain ketegasan kedua orang tua, mereka harus memperhatikan keinginan dan permintaan alami anak. Saling menghormati artinya dengan mengurangi kritik dan

pembicaraan negatif berkaitan dengan kepribadian dan perilaku mereka serta menciptakan iklim kasih sayang dan keakraban, dan pada waktu yang bersamaan kedua orang tua harus menjaga hak-hak hukum mereka yang terkait dengan diri mereka dan orang lain. Kedua orang tua harus bersikap tegas supaya mereka juga mau menghormati sesamanya.

4. Mewujudkan kepercayaan. Menghargai dan memberikan kepercayaan terhadap anak-anak berarti memberikan penghargaan dan kelayakan terhadap mereka. Hal ini akan menjadikan mereka maju dan berusaha serta berani dalam bersikap. Kepercayaan anak-anak terhadap dirinya sendiri akan menyebabkan mereka mudah untuk menerima kekurangan dan kesalahan yang ada pada diri mereka. Mereka percaya diri dan yakin dengan kemampuannya sendiri. Dengan membantu orang lain mereka merasa keberadaannya bermanfaat dan penting.
5. Mengadakan perkumpulan dan rapat keluarga (kedua orang tua dan anak). Dengan melihat keingintahuan fitrah dan kebutuhan jiwa anak, mereka selalu ingin tahu tentang dirinya sendiri. Tugas kedua orang tua adalah memberikan informasi tentang susunan badan dan perubahan serta pertumbuhan anak-anaknya terhadap mereka. Jika kedua orang tua bukan sebagai tempat rujukan yang baik dan cukup bagi anak-anaknya maka anak-anak akan mencari contoh lain, baik atau buruk dan hal ini akan menyiapkan sarana penyelewengan anak.

Peran orang tua sangatlah penting dalam perkembangan kepribadian dan karakter anak. Oleh karena itu, orang tua haruslah dapat memberikan hal yang positif terhadap anak tersebut agar

nantinya dapat menjadi anak yang berkarakter yang baik. Salah satu media yang dapat membentuk karakter anak dari semasa kecil ialah *masatua*. *Masatua* perlu bahkan mutlak diperlukan saat masa perkembangan kepribadian anak karena daya imajinasi pada masa-masa atau priode ini sangat berperan, sebab antara realita dan khayalan belum bisa dipisahkan dalam kehidupan anak. Oleh karena itu, logis saja apabila sejak dahulu anak-anak sangat menggandrungi *satua*, dan orang tua seyogianya senang untuk menceritakan *satua* kepada anak-anaknya. Sehingga *masatua* dapat dikatakan sebuah tradisi yang tidak dapat ditinggalkan karena banyaknya nilai yang terdapat pada *satua* tersebut.

Senada dengan hal di atas di Desa Budakeling keberadaan tradisi *masatua* masih terbilang eksis. Hal ini terlihat dengan adanya orang tua yang masih mendongengi anaknya dengan *satua* bali sebelum mereka tidur. Selain itu anak-anak masih senang menonton tayangan di TV yang menayangkan tentang *satua-satua* Bali. Melalui *satua* inilah anak secara tidak langsung dapat mempelajari, memahami dan menghayati segala bentuk nilai-nilai, norma-norma, dan kaidah-kaidah kehidupan seperti, keberanian, kecerdikan, kejujuran, kebahagiaan, kelicikan, kebodohan, dan sebagainya. Melalui *satua* bisa mengembangkan kepribadiannya.

Menurut Wayan Bajera salah satu tokoh masyarakat di desa Budakeling, *satua* itu tidak perlu logis. Penting bagi orang tua yang ingin mendongengkan anak-anaknya perlu memilih *satua* yang mengandung nilai-nilai pendidikan yaitu *satua* yang dapat mengembangkan karakter anak dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan tingkat perkembangan anak dan tuntutan masyarakat dan lingkungan di mana anak berada (wawancara 20 Maret 2014).

Satua selain mampu mengembangkan kepribadian dan imajinasi anak, juga berfungsi untuk mengakrabkan hubungan

antara anak dengan orang tua. Hal ini terbukti dengan seringnya kakek, nenek, ayah, ibu khususnya di Desa Budakeling menceritakan *satua-satua* yang mengandung nilai-nilai kesetiaan, kejujuran, kesabaran, dan keberanian yang memukau anak-anak dan cucu-cucunya, sehingga anak merasakan adanya hubungan batin yang mendalam, akrab dengan kedua orang tua maupun kakek dan neneknya.

b. Keberadaan Tradisi *Masatua* di Lingkungan Pergaulan

Lingkungan kedua bagi seorang anak setelah lingkungan keluarga yaitu lingkungan pergaulan. Setelah anak sudah mulai bisa berbicara maka dia akan mulai mencari teman. Biasanya adalah teman-teman sebaya di lingkungan terdekat. Lingkungan adalah alam sekitar di mana anak didik berada, atau segala sesuatu yang ada di sekeliling arah.

Menurut Syureich (1990: 37) lingkungan mempunyai pengaruh sangat besar dalam membentuk dan menentukan perubahan sikap dan perilaku seseorang, terutama pada generasi muda dan anak-anak. Misalnya, tidak dapat diabaikan pengaruh lingkungan pergaulannya. Seseorang menjadi Hindu atau Nasrani atau agama lainnya adalah karena lingkungan sosialnya. Apabila lingkungan sosialnya Hindu, seseorang bisa menjadi Hindu dan apabila lingkungan sosialnya Nasrani, seseorang bisa menjadi Nasrani pula, demikian seterusnya. Demikian kuatnya pengaruh lingkungan pergaulan itu pada diri seseorang, sehingga anak yang dididik baik-baik di rumah keluarganya bisa menjadi anak yang nakal (brutal), yang membuat keresahan hidup bagi orang tuanya.

Menurut Thalib (1995: 97-99) bahwa orang tua harus selalu mengawasi lingkungan pergaulan anak, terutama orang tua harus mampu memerhatikan teman-teman anaknya, karena anak-anak

sejak berumur kurang lebih 4 tahun sudah dapat bergaul dengan orang-orang di luar lingkungan keluarganya. Dengan bergaul ini mereka bisa mengembangkan kemampuan sosial dan kebutuhan berhubungan dengan orang lain. Untuk itu, orang tua wajib menaruh perhatian dengan siapa mereka bergaul karena teman bergaul dapat memberikan pengaruh pada kepribadian anak-anaknya. Oleh karena itu, sejak dini orang tua harus memberikan bimbingan kepada anak-anaknya, bahkan mungkin kepada teman bergaulnya. Sebab tidak jarang kita temukan anak-anak di rumah kita didik dengan kejujuran, berbicara dengan sopan, bertingkah laku hormat kepada orang tuanya, tetapi setelah bergaul dengan teman-teman ternyata pulang membawa kata-kata kotor dan berbau porno sehingga orang tua sering terkejut mendengarkan kata-kata yang diucapkan anaknya di luar itu.

Nasution (2004: 75) menyebutkan sebagai orang tua tidak dapat melepaskan anak begitu saja kepada lingkungan sesuka dia. Pola hidup, budaya, perilaku, serta sosial kita pertaruhkan di sini. Oleh sebab itu, arahkanlah kepada lingkungan yang kondusif terhadap misi pembinaan. Perhatikanlah lingkungan bermain, lingkungan sekolahnya, dan lingkungan pergaulannya. Bila orang tua ingin pembinaan tetap harapannya, maka:

1. Kalau ingin anaknya shaleh, pergaulan anak kita harus dengan orang-orang yang berakhlak baik.
2. Kalau ingin anaknya pandai, lingkungan pergaulannya harus bersama orang-orang pandai.
3. Kalau ingin anaknya kaya, ia juga harus memiliki lingkungan orang yang kaya (di samping lingkungan yang kurang mampu tempat membaktikan karunia yang dilebihkan Allah padanya).

Dunia anak-anak adalah dunia bermain. Dengan bermain anak-anak menggunakan otot tubuhnya, menstimulasi indra-indra tubuhnya, mengeksplorasi dunia sekitarnya, menemukan seperti apa lingkungan yang ia tinggali dan menemukan seperti apa diri mereka sendiri. Dengan bermain, anak-anak menemukan dan mempelajari hal-hal atau keahlian baru dan belajar (*learn*) kapan harus menggunakan keahlian tersebut, serta memuaskan apa yang menjadi kebutuhannya (*need*). Lewat bermain, fisik anak akan terlatih, kemampuan kognitif dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain akan berkembang. Bermain tentunya merupakan hal yang berbeda dengan belajar dan bekerja.

Sejalan dengan hal di atas, *satua* ternyata bisa menjadi sarana rekreasi yang sifatnya permainan sekaligus belajar. *Satua* bisa menjadi satu bentuk arahan dari orang tua agar anak mempunyai lebih banyak porsi pembelajaran di dalam bermain karena dalam *satua* banyak sekali unsur-unsur yang dapat mengembangkan berbagai segi kecerdasan anak. Peragaan dalam *satua* memberi anak kemampuan *acting* yang berguna untuk mengungkapkan atau mengekspresikan emosinya, dan banyak lagi yang lainnya.

Jadi lingkungan pergaulan atau lingkungan bermain itu sangat besar pengaruhnya dalam ikut serta membentuk watak dan kepribadian anak. Dari itu salah satu hal yang masih tetap dilakukan di lingkungan bermain oleh anak yaitu kebiasaan *masatua*. Dengan kebiasaan melakukan hal ini anak akan melatih kemampuan berbicara, melatih mental anak dalam pergaulan dan dapat melestarikan tradisi budaya Bali yaitu tradisi *masatua*. Kebiasaan *masatua* ini terlihat di Desa Budakeling, selain didongengkan oleh orang tuanya sebelum tidur, anak-anak tersebut juga memiliki kelompok mendongeng. Mereka tidaklah dipimpin atau diajari oleh seorang guru, namun mereka melakukan

itu untuk mengisi kejenuhannya saat bermain. Misalnya, pada hari tertentu saat anak-anak itu pulang sekolah. Setelah tidur siang, mereka keluar bermain. Saat mereka bermain dan berkumpul dengan teman-temannya dan mereka merasa jenuh dengan mainannya, mereka pun berencana akan bergiliran mendongeng bersama teman-temannya. Mereka akan memilih salah satu rumah di antara teman-temannya tersebut dan di rumah tersebut mereka mulai bercerita. Kegiatan bercerita ini dilakukan silih berganti antara teman yang satu dengan teman yang lain. Mereka saling berguyon dan menunjukkan kemampuan yang dimilikinya (wawancara Ibu Wayan Dangin, 20 Maret 2014).

Anak-anak yang sudah bersekolah di Desa Budakeling juga memiliki prestasi di sekolahnya khususnya di bidang *satua* Bali. Anak-anak itu memperoleh juara di tingkat kabupaten dalam penampilan *masatua* Bali. Hal ini dikarenakan dari kecil anak-anak tersebut telah didik dan dikenalkan pada *masatua* yang memudahkan mereka untuk menguasai *Satua* tersebut karena sudah sering didengar.

Sehubungan dengan usaha-usaha untuk melestarikan tradisi *masatua* di kalangan keluarga dan pergaulan berbagai usaha telah dilakukan. Orang tua masih menyempatkan diri untuk memberikan *satua* kepada anaknya atau nenek yang masih dapat mendongeng untuk cucunya. Dengan usaha yang dilakukan orang tua tersebut diharapkan dapat menggugah semangat anak-anak untuk lebih mengenal dan menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalam *satua* untuk membentuk karakter anak usia dini.

Kegiatan *masatua* yang diberikan pada anak-anak di Desa Budakeling Karangasem bertujuan untuk menggugah semangat masyarakat sehingga tumbuh kesadaran untuk melestarikan kebudayaan daerah dalam rangka pembinaan pengembangan

kebudayaan yang mempunyai nilai-nilai yang cukup tinggi. Perlu disadari kebudayaan suatu daerah akan cepat pudar bahkan punah apabila tidak ada kesadaran dari masyarakat untuk mendukungnya. Menggugah lagi seluruh lapisan masyarakat terhadap kegiatan *masatua* sehingga nantinya seluruh masyarakat khususnya orang tua dan anak-anak di Desa Budakeling tertarik untuk mendengarkan *satua* dan menemani anak-anaknya dengan *satua* untuk mengembalikan karakter anak yang baik.

Adapun *satua-satua* yang lumrah diberikan oleh orang tua kepada anak usia dini di Desa Budakeling adalah sebagai berikut.

1. *Satua I Siap Selem*

Satua I Siap Selem merupakan *satua* yang paling sering didonngengkan oleh orang tua kepada anaknya karena di dalam *satua* ini terdapat 2 karakter tokoh yang bisa dijadikan pembandingan oleh anak-anak, karakter yang patut ditiru dan karakter yang tidak patut ditiru. *Satua* ini juga paling banyak diketahui oleh sebagian anak-anak di desa Budakeling karena rutusnya orang tua menceritakan *satua* ini kepada anaknya. Tokoh yang terdapat pada *satua* tersebut yaitu tokoh *I Siap Selem* dan *Meng Kuuk*. Karakter dari *I Siap Selem* yaitu cerdas, bertanggung jawab terhadap anaknya sedangkan *Meng Kuuk* memiliki karakter bodoh dan yang mudah ditipu. Dengan penggambaran seperti itu anak akan bisa memilih yang mana karakter yang baik yang patut ditiru untuk membentuk karakter yang baik.

2. *Satua I Tuung Kuning*

Satua I Tuung Kuning merupakan *satua* yang mengiris hati dikarenakan ayah yang rela membunuh anaknya yang berjenis kelamin perempuan dikarenakan malu memiliki seorang anak

perempuan. Akan tetapi, hal ini tidak terjadi dikarenakan ibunya yang tidak tega dan memiliki akal untuk menitipkan anaknya kepada neneknya. Tokoh yang terdapat pada *satua* ini yaitu bapak *Tuung Kuning* yang bernama *I Pudak*, *Meme Tuung Kuning*, *Dadong Tuung Kuning*, dan *Tuung Kuning*. Dimana karakter dari *bapa tuung kuning* yaitu pemarah, tidak bisa bersyukur atas apa yang dikaruniai oleh Tuhan. Karakter dari *men tuung kuning* yaitu baik hati, bisa menerima apa adanya, bertanggung jawab, sedangkan karakter *Dadong Tuung Kuning* yaitu rendah hati dan baik hati dan karakter dari *Tuung Kuning* juga baik hati, tidak dendam dengan sikap bapaknya yang ingin membunuh dirinya.

Karakter yang patut ditiru oleh anak-anak yaitu karakter yang dimiliki oleh *I Tuung Kuning*, *meme Tuung Kuning*, dan *dadong Tuung Kuning* sedangkan karakter yang dimiliki oleh *bapa tuung kuning* tidak boleh ditiru apalagi sikap tidak bisa bersyukur ini karena di akhir cerita pun tergambar bahwa anak yang ia tidak syukuri yang akhirnya menolongnya dalam suatu musibah. Hal ini dapat dijadikan pedoman bagi anak-anak bahwa harus mensyukuri apa saja yang diberikan Tuhan kepada kita.

3. *Satua Men Sugih Teken Men Tiwas*

Satua Men Sugih dan Men Tiwas banyak digemari oleh anak-anak di desa Budakeling dikarenakan di dalam *satua* ini terdapat pesan moral bagi anak-anak. Di mana *Men Sugih* yang memiliki karakter atau watak yang sombong, iri hati, serakah, tidak pernah puas dengan apa yang dimilikinya, dan senang berprasangka buruk terhadap orang lain, sedangkan *Men Tiwas* memiliki watak atau karakter yang rendah hati, hidupnya sederhana, jujur, dan selalu berpikiran positif. Dalam mendengarkan *satua* ini anak-anak akan diajak memilih untuk meniru karakter dari *Men Tiwas*

atau *Men Sugih*. Disini peranan orang tua sangatlah besar dalam membentuk karakter anak tersebut. Jangan dibiarkan nantinya anak-anak meniru sikap dari *Men Sugih* yang berkarakter tidak baik agar tidak terjerumus ke dalam kesengsaraan, seharusnya meniru karakter *Men Tiwas* agar mendapatkan kebahagiaan untuk masa depannya.

4. *Satua I Belog*

Dari judulnya saja *satua I Belog* menceritakan tentang seseorang yang dungu atau bodoh (*belog*). Tokoh yang paling menonjol dari *satua* ini yaitu *I Belog* itu sendiri. Dimana karakter yang terlihat dari tokoh ini yaitu bodoh. Apabila anak-anak didongengkan *satua I belog* ini, orang tua akan memberikan gambaran bagaimana akibat jika anak-anaknya meniru tingkah laku *I Belog* ini sehingga anaknya tidak meniru apa yang dilakukan oleh *I Belog*. Dari *satua* ini yang didengarkan oleh anak-anak, maka anak-anak mengambil suatu amanat bahwa harus rajin belajar agar tidak seperti *I Belog* yang mudah dibohongi dan tidak tahu apa-apa sehingga terjerumus kepada kematian.

5. *Satua I Timun Emas*

Satua I Timun Emas menceritakan tentang anak perempuan yang bernama timun emas yang dikejar-kejar oleh seorang raksasa yang menginginkan timun emas. Akan tetapi, dengan karakter yang dimiliki oleh *timun emas* yaitu baik, jujur, patuh terhadap orang tua, selalu ingat sembahyang dan karakter baik yang lainnya sehingga dia ditolong oleh dewa agar tidak dapat dimakan oleh raksasa tersebut. Dengan karakter baik yang dimiliki oleh *I Timun Emas*, sangatlah patut ditiru oleh anak-anak. Karakter ini akan

memberi semangat kepada anak-anak agar selalu berbuat baik kepada siapapun agar terhalang oleh suatu bencana dan akhirnya memperoleh kebahagiaan.

6. *Satua Pan Balang Tamak*

Satua Pan Balang Tamak merupakan *satua* yang cukup menggelikan dengan tingkah laku yang dilakukan oleh *Pan Balang Tamak* itu. Tokoh dari *satua* ini yaitu Pan Paling Tamak, yang mana karakter yang dimilikinya yaitu pemalas, licik, suka mengelabui orang, suka berbohong, tidak bertanggung jawab. Dengan sikap yang dimiliki oleh *Pan Balang Tamak* ini tidaklah boleh ditiru oleh anak-anak. Maka dari itu orang tua seharusnya memberikan gambaran bagaimana akibat apabila meniru karakter dari sikap *Pan Balang Tamak*. Walaupun bagi anak-anak cerita ini lucu dan menggelikan namun anak-anak tidak boleh meniru karakter yang dimilikinya (wawancara 21 Maret 2014).

4.5 Tradisi *Masatua* sebagai Salah Satu Cara dalam Membentuk Karakter

Satua Bali merupakan cerita rakyat yang tersebar dan dikenal oleh masyarakat Bali sejak dahulu kala. Nilai-nilai yang terkandung di dalam *Satua* Bali sangat bagus apabila diresapi dan dialami, nilai-nilai keindahan sastra yang terkandung di dalamnya sangat memberi makna yang mendalam bagi pembaca, unsure-unsur yang terkandungpun dapat membedakan baik buruk perilaku tokohnya Menurut Nyoman Daging salah satu orang tua di desa Budakeling (Wawancara, 19 maret 2014). *Satua* sering dikatakan sebagai "*sat tuara ada*" (seperti tidak ada). Meskipun *satua* merupakan cerita bersifat fiksi dan fantastis, bukan berarti terlepas dari kenyataan, karena unsur moralitas *satua* diambil dalam kehidupan manusia

sehari-hari sehingga unsur moralitas dalam *satua-satua* tersebut merupakan penghubung dunia dongeng dengan dunia nyata. Melalui kegiatan *masatua*, mempunyai manfaat yang sangat signifikan pada anak-anak.

Satua Bali dapat memberikan nasihat-nasihat yang terkandung dalam cerita tersebut. Bagaimana pesan-pesan moral dalam menjalani hidup, bagaimana petuah-petuah dari memahami *satua* Bali tersebut. Ada beberapa aspek yang dapat dipahami oleh anak-anak usia dari sebuah *satua* yaitu.

1. Aspek Spiritual meliputi: spiritual, kesadaran, nilai-nilai, meditasi, intuisi, konsentrasi.
2. Aspek Pendidikan meliputi: bakat, kecerdasan, pendidikan.
3. Aspek Karakter meliputi: tabiat, sifat.
4. Aspek Kekayaan meliputi: kekayaan, penghasilan, rezeki, bisnis, usaha, karier, pekerjaan, profesi.
5. Aspek Kesehatan meliputi: kesehatan, panjang umur, kekuatan, perlindungan.

Di samping itu ada banyak manfaat *satua* Bali untuk tumbuh kembang anak dan sangat disayangkan apabila ini dilewatkan. Adapun manfaat mendongeng (*masatua*) yaitu (Dalam Penelitian Widasari, 2012) di antaranya.

1. Kegiatan *masatua* ini dapat memperkuat ikatan batin antara si anak dengan orang tuanya.
2. Kegiatan *masatua* ini dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Dengan *satua* Bali secara tidak langsung telah memperkenalkan kata-kata atau jenis kalimat baru yang mungkin belum pernah didengarkan oleh anak.
3. Kegiatan *masatua* dapat mempertajam daya ingat anak, yakni melalui penokohan setiap karakter dalam *satua* tersebut.
4. Kegiatan *masatua* dapat meningkatkan minat baca anak lewat

kisah–kisah *satua* yang diperankan anak akan memancing anak untuk membaca guna mendalami watak tokohnya.

5. Kegiatan *masatua* dapat mengembangkan emosi anak yaitu jenis cerita yang beragam memiliki alur cerita yang mengandung berbagai emosi dari karakter dan suasana yang terdapat didalamnya, misalnya saja tokoh cerita yang bernasib mujur dan bernasib malang, dengan begitu anak bisa belajar mengembangkan emosinya secara alami seperti rasa senang, sedih, prihatin, dan sebagainya.
6. Kegiatan *masatua* dapat memperkenalkan nilai-nilai moral, anak-anak secara naluriah belajar apa yang baik dan apa yang buruk, karena setiap cerita yang bagus memiliki beberapa aspek atau pesan moral.
7. Kegiatan *masatua* dapat mengembangkan ketrampilan berpikir dan belajar menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari, saat *masatua* dapat dijadikan kesempatan bagi anak untuk terlibat dalam masalah yang dialami oleh tokoh, saat anak ikut terlibat dalam masalah yang dialami tokoh, maka secara tidak langsung anak akan belajar dan tertantang untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut.
8. Kegiatan *masatua* dapat merangsang daya imajinasi dan kreativitas anak, lewat penokohan dengan sendirinya anak akan mengembangkan daya imajinasi dan kreativitasnya yang didapat melalui mendengar kemudian mementaskannya sendiri (Fadillah, 2012).

Dalam manfaatnya *masatua* secara khusus mengenai karakter anak usia dini yang dirasakan oleh orang tua di desa Budakeling, *masatua* itu sendiri memiliki manfaat yaitu dapat merangsang daya imajinatif anak dan mempertajam daya ingat lewat tokoh

yang ada di dalam *satua* tersebut. Hal ini dikarenakan anak pada masa ini dipengaruhi oleh daya khayalnya sehingga apa yang dikhayalkan itu adalah kondisi yang sebenarnya. Tokoh itu dapat mereka imajinasikan dalam kondisi kenyataan yang mana karakter dari tokoh-tokoh itu dapat ditiru.

Daya imajinatif anak akan timbul apabila orang tua dapat memerankan karakter tokoh-tokoh di dalam *satua* tersebut dengan baik. Tokoh-tokoh dilukiskan dengan jelas melalui suara yang diucapkan, gerak-gerik, ciri fisik, dan mimik. Bagaimana suara raksasa yang marah, matanya yang melotot seolah-olah mau memakan musuhnya. Bagaimana lucunya seekor kera yang sedang makan pisang di pohonnya sambil melemparkan kulitnya kepada kura-kura yang ada di bawahnya. Anak-anak seolah-olah diajak ke alam antah-berantah, melihat dan mendengar, berpikir dan merasakan apa yang terjadi dengan alam lingkungannya.

Karena adanya berbagai manfaat dari *masatua* bagi perkembangan karakter anak, sehingga tradisi *masatua* ini tidak boleh ditinggalkan apalagi pada zaman modern dimana moral anak sudah mulai menurun.

a. Peranan *Masatua* terhadap Perkembangan Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hal yang penting dalam perkembangan anak karena di dalam pengetahuan menyangkut berbagai hal yang terkait dengan pendidikan, dimana pendidikan ini yang akan dienyam nantinya oleh anak-anak usia dini. Pendidikan merupakan sesuatu hal yang penting dan berharga dalam perkembangan anak sebab pendidikan akan memberikan arah dalam kehidupan manusia tentang pengetahuan yang baik dan benar serta berharga dan berguna bagi diri sendiri maupun orang lain. Dengan serangkaian komunikasi antar orang tua

kepada anak atau secara langsung atau melalui tatap muka dengan menggunakan suatu media.

Media yang dimaksud yaitu *satua* yang berperan besar dalam rangka memberikan bantuan perkembangan anak secara maksimal yang berguna untuk mengembangkan berbagai potensi yang ada dalam dirinya. Mempunyai tujuan untuk membentuk individu-individu yang dewasa dan bertanggung jawab terhadap dirinya dan orang lain.

Dengan *satua* secara langsung akan melatih anak untuk mampu mengembangkan pengetahuannya yang terdapat didalamnya. Karena didalam *satua* terdapat ilmu pengetahuan yaitu lewat kecerdikan dari yang ditokohkan dalam *satua* tersebut. Seperti contoh dalam *satua I Siap Selem* karena ilmu pengetahuan yang dimilikinya dapat mengelabui *Men Kuuk* yang agak bodoh.

Semuanya itu secara tidak langsung akan memberikan pengaruh atau retrusi pengalaman yang akan membentuk pribadi anak yang kreatif, mandiri dan mampu menyelesaikan berbagai permasalahan yang mereka hadapi dengan berbagai ide-ide cemerlang. Ide-ide tersebut tentunya di dapat lewat pengalaman-pengalaman yang pernah didapat dalam *masatua* sehingga sangat berguna dalam perkembangan selanjutnya.

b. Peranan *Satua* dalam Perkembangan Sikap Anak

Dari hasil wawancara dengan salah satu orang tua didapatkan suatu kesimpulan bahwa, *satua* dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan sikap anak (wawancara dengan Ida Made Mangku Basma, 25 Maret 2014).

Dengan *satua*, alam pikiran anak diajak untuk berkhayal dan selanjutnya menjadi hal yang seolah-olah nyata dalam

kehidupannya. Sehingga hal yang masih anstrak dialam pikirannya setelah selesai *masatua*, abstrak tersebut akan menjadi nyata (Lestawi, 2004: 17).

Preudin berpendapat bahwa anak kecil ini mungkin sekali belum memiliki moral kemudian memiliki moral yang sifatnya heteron, dan baru kemudian setelah dewasa baru memiliki moral otonom. Pengembangan sikap moral sangatlah perlu ditanamkan mulai dari masa kecil atau usia dini karena akan mempengaruhi perkembangan watak atau kepribadian anak, yang akan menjadi dasar dan menentukan perkembangan anak selanjutnya (Nurlaila, 2004: 13).

Satua sangatlah cocok dipakai sebagai media untuk menyelipkan berbagai ajaran atau moral bagi anak. Lewat *masatua* bisa diterangkan mana sifat yang baik dan mana sifat yang jelek, sehingga orang tua bisa mengajak membandingkan sifat-sifat tersebut.

Selain cerita dalam *satua* lucu-lucu dan kadang-kadang menyeramkan dan menyedihkan menyebabkan *satua* sangat digemari di kalangan anak-anak. Pada saat *masatua* adalah pendidikan budi pekerti akan lebih mudah ditransformasikan kepada anak.

c. Peranan *Masatua* dalam Pengembangan Ketrampilan Anak

Ketrampilan adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh setiap manusia dalam hidupnya. Melalui *masatua* secara perlahan-lahan anak dibiasakan untuk menampilkan suatu keterampilan sesuai dengan kemampuannya masing-masing, ketrampilan itu bisa dilihat dari bagaimana anak tersebut dapat menyimak *satua* itu dengan baik (ketrampilan menyimak), melatih ketrampilan mendengar, melatih ketrampilan bertanya, dan

melatih ketrampilan berbicara. Dengan ketrampilan yang dimiliki oleh anak akan sangat membantu dan menentukan keberhasilan anak selanjutnya.

Misalnya dalam *satua I Siap Selem* terdapat ketrampilan yang bisa diperoleh oleh anak misalnya anak dapat memahami dan meniru seperti bagaimana cara I Siap Selem merawat anaknya, mencarikan makan dan melindungi dirinya beserta anaknya.

Semuanya itu sangat mempengaruhi perkembangan pribadi anak sebab dalam dirinya akan tumbuh berbagai ide-ide atau ketrampilan bergaul, dengan mendengarkan *satua*, anak akan dikenalkan bagaimana cara mencari teman yang baik, harus waspada serta hati-hati dalam setiap langkah yang diambil atau diputuskan.

d. Peranan *Satua* dalam Perkembangan Kreativitas

James Mark Baldwin mengatakan bahwa dalam perkembangan seorang anak adalah mengalami frase meniru. Fase meniru terdiri dari tiga taraf yaitu.

1. Taraf Proyektif yaitu pada fase ini anak mendapatkan kesan model (objek tiruan).
2. Taraf Subjektif yaitu fase meniru gerakan-gerakan, sikap atau tingkah laku dari pada objeknya.
3. Taraf Objektif yaitu pada taraf ini seorang anak mencoba untuk berangan-angan, berpikir mengenai sesuatu dan sebagainya.

Pada fase yang ketiga inilah yang mempengaruhi daya cipta anak sehingga peranan *satua* di sini sangatlah besar karena melalui *satua*, anak bisa mencoba untuk mengembangkan daya ciptanya berdasarkan apa yang mereka peroleh dalam *satua* tersebut dan

peranan *satua* akan menentukan sejauh mana perkembangan anak untuk mencoba berangan-angan atau mengembangkan imajinasi dan fantasi anak yang nantinya akan menghasilkan ide-ide yang cemerlang sebagai modal awal untuk melatih kreativitas anak sehingga secara tidak langsung anak akan dididik untuk kreatif, aktif, dan mandiri.

Melalui *satua*, anak sedikit demi sedikit memahami makna yang terkandung di dalamnya. *Satua* akan mempengaruhi perilaku anak-anak sehingga anak akan menjadi orang yang lebih kreatif. Seorang anak mampu menghasilkan berbagai ide cemerlang yang positif berdasarkan pada berbagai nilai yang terdapat dalam *satua* Bali. Kelangsungan moral yang didapat dari mendengarkan *satua* akan bisa mempengaruhi anak sampai dewasa. Tingkah lakunya akan menghantarkan menjadi generasi muda yang mempunyai intelektual tinggi, berbudi pekerti yang luhur, mempunyai pemikiran cemerlang ide-ide positif, yang dapat berguna bagi dirinya dan orang lain.

4.6 Hubungan Tradisi *Masatua* dengan Karakter Anak

Persoalan karakter anak kini menjadi sorotan tajam masyarakat. Sorotan itu mengenai berbagai aspek kehidupan yang tertuang dalam berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog, dan gelar wicara di media elektronik. Selain itu di media masa, para pemuka masyarakat, para ahli, dan para pengamat pendidikan dan pengamat sosial berbicara persoalan budaya dan karakter anak di berbagai forum seminar.

Pengenalan kisah-kisah (*satua*) yang baik terhadap anak usia dini sebenarnya sudah sangat dikenal oleh orang tuanya. Akan tetapi, dalam kenyataannya, masih saja ada keteledoran. Padahal, bagaimanapun pembentukan karakter melalui tokoh-tokoh yang

baik sangatlah penting. Dikarenakan tokoh-tokoh yang baik di dalam *satua* tersebut akan membentuk karakter anak tersebut.

Bagaimanapun *satua* tersebut, ternyata lebih mudah untuk dipahami dibandingkan dengan wacana yang sering kali kaku dan keras untuk dicerna karena sifat *satua* tersebut yaitu lugas dan mudah untuk membuka imajinasi anak. Proses identifikasi antara seorang anak dengan tokoh tertentu sebenarnya bersifat alamiah karena setiap anak memerlukan pesan-pesan moral atau petuah-petuah untuk mengarungi kehidupan nantinya. *Satua* Bali bukan sekedar hiburan. *Satua* merupakan guru yang bisa menjadi sahabat bagi seorang anak. Anak akan merasa dituntun tanpa merasa diajarkan.

Sifat dari *satua* tersebut sesuai dengan karakter anak usia dini. Secara umum ada beberapa karakter dari anak usia dini yaitu.

- a. Unik, yaitu sifat anak yang berbeda satu dengan yang lainnya. Anak memiliki bawaan, minat, kapabilitas, dan latar belakang kehidupan masing-masing.
- b. Egosentris, yaitu anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Bagi anak sesuatu yang itu penting sepanjang hal tersebut terkait dengan dirinya.
- c. Aktif dan energik, yaitu anak lazimnya senang melakukan berbagai aktivitas. Selama terjaga dari tidurnya, anak seolah-olah tidak pernah lelah, tidak pernah bosan, dan tidak pernah berhenti dari aktivitasnya. Terlebih lagi kalau anak dihadapkan pada suatu kegiatan yang baru dan menantang.
- d. Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal, yaitu anak cenderung memperhatikan, membicarakan, dan mempertanyakan berbagai hal yang sempat didengarnya, terutama terhadap hal-hal yang baru.

- e. Eksploratif dan berjiwa petualang, yaitu anak terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat dan senang menjelajah, mencoba, dan mempelajari hal-hal yang baru.
- f. Spontan, yaitu perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya.
- g. Senang dan kaya dengan fantasi yaitu anak senang dengan hal-hal yang imajinatif. Anak tidak saja senang dengan cerita-cerita khayal yang disampaikan oleh orang lain, tetapi ia sendiri juga senang bercerita kepada orang lain.
- h. Masih mudah frustrasi, yaitu anak masih mudah kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan. Ia mudah menangis dan marah bila keinginannya tidak terpenuhi.
- i. Masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, anak belum memiliki pertimbangan yang matang, termasuk berkenaan dengan hal-hal yang membahayakannya.
- j. Daya perhatian yang pendek, yaitu anak lazimnya memiliki daya perhatian yang pendek, kecuali terhadap hal-hal yang secara intrinsik menarik dan menyenangkan.
- k. Bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman, yaitu anak senang melakukan berbagai aktivitas yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku pada dirinya.
- l. Semakin menunjukkan minat terhadap teman, yaitu anak mulai menunjukkan untuk bekerja sama dan berhubungan dengan teman-temannya. Hal ini seiring dengan bertambahnya usia dan perkembangan yang dimiliki oleh anaknya.

Dari berbagai karakter yang dimiliki anak usia dini, karakter dari anak yang membuat anak tertarik dengan *satua* yaitu.

- a. Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal, yaitu anak cenderung memperhatikan, membicarakan, dan mempertanyakan berbagai hal yang sempat didengarnya, terutama terhadap hal-hal yang baru.

Karakter anak ini tercermin pada saat anak mulai mendengarkan *satua* yang diceritakan oleh orang tuanya. Pendongeng (orang tua) biasanya mendahului dengan kata-kata sahibul hikayat, seperti: “*Ada tuturan satua*” (Tersebutlah sebuah cerita), lalu dijawab: “*Maaannn....!*” oleh anak yang menjadi pendengarnya. Setelah jawaban itu, lalu pendongeng melanjutkan dengan “*Sedek dina anu*” (Pada suatu hari)... jawabannya: “*Maaannn....!*”. Kata *Maan* yang diucapkan oleh anak untuk mengetahui sejauh mana perhatian anak tersebut karena kata *Maan* itu menunjukkan rasa ingin tahu anak terhadap kelanjutan cerita dan perhatian anak terhadap *satua* yang didengarnya. Apabila jawaban itu tidak terdengar lagi, berarti anak yang dikeloni sudah tertidur.

- b. Spontan, yaitu perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya.

Dalam mendengarkan *satua*, biasanya anak akan menunjukkan perilaku dan karakter yang ditunjukkan oleh tokoh secara spontan karena anak berusaha meniru apa yang dilakukan oleh tokoh dalam *satua* tersebut.

- c. Senang dan kaya dengan fantasi yaitu anak senang dengan hal-hal yang imajinatif. Anak tidak saja senang dengan cerita-cerita khayal yang disampaikan oleh orang lain, tetapi ia sendiri juga senang bercerita kepada orang lain.

Seorang anak yang kaya akan fantasi sesuai dengan *satua* yang diperdengarkan, dimana di dalam mendengarkan *satua*

biasanya anak akan menghayal bagaimana tokoh dari *satua* tersebut. Melalui daya khayalnya anak akan merasakan tokoh tersebut ada dalam dunia nyata, sehingga karakter yang dimiliki tokoh akan ditiru oleh anak. Dalam hal ini orang tua harus membimbing anak agar memilih karakter yang baik sebagai panutannya (Fadillah, 2012: 173)

4.7 *Masatua* Sebagai Cara dalam Membentuk Karakter Anak

Masyarakat Bali kaya dengan dongeng lokal karena itu kebiasaan *masatua* atau mendongeng di masa lalu menjadi tradisi yang diwariskan turun-menurun. Begitu juga halnya dengan di Desa Budakeling yang mana sampai sekarang masih melakukan tradisi *masatua*. Anak-anak tersebut biasanya didongengkan sebelum tidur karena para orang tua hanya sempat memberikan anaknya dongeng pada malam hari saja. Kalau kehabisan dongeng lokal, cuplikan kisah *Itihasa* seperti Ramayana dan Mahabharata bisa disampaikan. Begitu pula *fabel* (cerita dari dunia binatang) yang diambil dari *Tantri*, banyak yang diceritakan para orang tua untuk diwariskan kepada anak-anaknya (wawancara dengan Bapak Wayan Bajera, 22 Maret 2014).

Dengan masih berlangsungnya tradisi *masatua* ini akan memberikan dampak yang baik terhadap moral anak. Moral merupakan suatu nilai yang dijadikan pedoman dalam bertingkah laku. Perkembangan moral yang terjadi pada anak usia dini sifatnya masih relatif terbatas. Seorang anak belum mampu menguasai nilai-nilai yang abstrak berkaitan dengan benar-salah dan baik buruk. Namun, moral sudah harus dikenalkan dan ditanamkan sejak dini, supaya nantinya anak menjadi terbiasa dan sudah dapat membedakan mana yang benar dan yang salah serta mana yang

baik dan mana yang buruk. Perkembangan moral anak usia dini yaitu 0-6 tahun tergantung dari apa yang dikatakan orang tuanya. Walaupun pada saat ini belum tahu benar hakikat atau perbedaan antara yang baik dan yang buruk itu.

Moral anak yang masih terbatas, akan memudahkan untuk membentuk moral anak karena di masa itu anak yang masih lugu dan mudah meniru apa yang dilihat dan didengar. Oleh karena itu, tradisi *masatua* sangatlah baik bagi perkembangan moral anak.

Dengan sikap moral anak yang baik akan mempengaruhi karakter anak anak. Apabila dari kecil seorang anak selalu diberikan contoh tingkah laku, perkataan dan omongan yang baik, anak tersebut akan tumbuh sebagai anak yang baik karena pada masa kecilnya, dia selalu melihat hal-hal yang baik. Apabila dari bayi selalu dicontohkan dengan tingkah laku dan perkataan yang kasar, anak itu akan tumbuh sebagai anak yang keras dan suka melawan orang tuanya. Seperti kata pepatah apa yang ditanam, itu yang akan di petik.

Sama halnya dengan anak-anak di Desa Budakeling, yang mana sebagian anak-anaknya dari kecil diberikan contoh tingkah laku yang baik yang didapatkan dari *satua-satua* yang didongengkan orang tuanya setiap malam sebelum tidur. Para orang tua selalu memberikan gambaran kepada anak-anaknya tentang bagaimana karakter dari tokoh *satua* tersebut kepada anaknya agar anak-anaknya tidak salah memilih karakter tokoh *satua* tersebut. Setiap akhir bercerita mereka selalu menyuruh anaknya memilih tokoh dalam cerita tersebut, apabila anaknya memilih tokoh yang jahat maka para orang tua memberikan nasihat dan gambaran apabila anaknya meniru perbuatan jahat tersebut.

Dengan seringnya diberikan pemahaman berupa hal-hal yang baik melalui *satua* tersebut, anak akan mulai meniru dan

berdampak pada karakter anak yaitu karakter anak yang baik misalnya karakter anak yang jujur, baik hati, tidak pelit, tidak egois yang mereka dapatkan dari *satua-satua* yang didongengkan oleh orang tuanya.

a. Pengaruh *Masatua* dalam Pengembangan Kepribadian Anak

Masa usia dini merupakan masa ketika anak memiliki berbagai kekhasan dalam bertingkah laku. Bentuk tubuhnya yang mungil dan tingkah lakunya yang membuat orang dewasa merasa senang, gemas, dan terkesan. Terkadang juga membuat orang dewasa merasa kesal, jika tingkah laku anak berlebihan dan tidak bisa dikendalikan.

Segala bentuk aktivitas atau tingkah laku yang ditunjukkan seorang anak pada dasarnya merupakan fitrah. Sebab, masa usia dini adalah masa perkembangan dan pertumbuhan yang akan membentuk kepribadiannya ketika dewasa. Seorang anak belum mengerti apakah yang ia lakukan tersebut berbahaya atau tidak, bermanfaat atau merugikan, serta benar maupun salah. Hal yang terpenting adalah mereka merasa senang dan nyaman dalam melakukannya. Oleh karena itu, sudah menjadi tugas orang tua untuk membimbing dan mengarahkan anak dalam beraktivitas supaya yang dilakukannya tersebut dapat bermanfaat bagi dirinya sehingga nantinya mampu membentuk kepribadian yang baik (Fadillah, 2012: 57).

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter anak yang nantinya juga dapat membentuk kepribadian anak yaitu dengan *satua*. Pemahaman anak tentang *satua* mampu dijadikan sebagai pintu masuk dalam penanaman nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral seperti kejujuran, pengorbanan, kepedulian

sosial, cinta tanah air, psikologis, demokrasi, santun. Hal ini tentu dapat dikaitkan dengan fungsi utama *satua* yaitu memperhalus budi, peningkatan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, pertumbuhan apresiasi budaya, penyaluran gagasan, penumbuhan imajinasi serta peningkatan ekspresi secara kreatif dan konstruksi.

Hakikat *satua* adalah rekaan, dengan sebutan lebih populer yaitu imajinasi, berbeda dengan ilmu kealaman, kenyataan dalam ilmu sosial adalah kenyataan yang ditafsirkan, kenyataan sebagai fakta sosial. Berbeda dengan imajinasi dalam kehidupan sehari-hari yang dianggap sebagai semata-mata khayalan, imajinasi dalam *satua* adalah imajinasi yang didasarkan atas kenyataan, imajinasi juga diimajinasikan oleh orang lain. Masalah ini perlu dijelaskan dengan pertimbangan bahwa sebagai karya seni karya sastra tidak secara keseluruhan merupakan imajinasi. Hakikat *satua* adalah rekaan, tetapi jelas karya sastra dikonstruksi atas dasar kenyataan, dalam setiap karya sastra terkandung unsur-unsur tertentu yang merupakan fakta objektif. Dalam setiap *satua* terkandung tiga muatan: imajinasi, pengalaman, dan nilai-nilai. Melalui *masatua*, kecerdasan anak akan dipupuk hampir dalam semua aspek.

Kegiatan *masatua* melatih kecerdasan intelektual (IQ), misalnya dengan menggali nilai-nilai intrinsik dalam karya sastra, seperti tema, amanat, latar, tokoh, dan alur cerita. Juga mengembangkan kecerdasan emosional (EQ) anak, misalnya sikap tangguh, berinisiatif, serta optimis menghadapi persoalan hidup, dan sebagainya. Hal ini dapat terjadi karena *satua* merupakan cerminan kehidupan masyarakat dengan segala problem kehidupannya. Mempelajari sastra berarti mengenal beragam kehidupan beserta latar dan watak tokoh-tokohnya. Membaca kisah manusia yang bahagia dan celaka, serta bagaimana seorang manusia harus bersikap ketika menghadapi masalah, akan menuntun siswa

untuk memahami nilai-nilai kehidupan. Sedangkan *satua* dapat mengembangkan kecerdasan spiritual (SQ). dimana di dalam karya sastra menyisipkan hal-hal yang berbau religious yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. *Satua* dengan tema-tema religious akan menuntun anak lebih memahami hubungan antar manusia dengan Tuhannya (*Parahyangan*).

b. Pengaruh *Masatua* dalam Penanaman Nilai Budaya

Manusia adalah mahluk yang berbudaya. Budaya lahir dan dikembangkan oleh manusia, melalui akal dan pikiran, kebiasaan dan tradisi. Setiap manusia memiliki kebudayaan tersendiri, bahkan budaya diklaim sebagai hak paten manusia. Kebudayaan merupakan hasil belajar yang sangat bergantung pada pengembangan kemampuan manusia yang unik yang memanfaatkan simbol, tanda-tanda, atau isyarat yang tidak ada paksaan atau hubungan alamiah dengan hal-hal yang mereka pertahankan. Dengan demikian, setiap manusia baik individu atau kelompok dapat mengembangkan kebudayaan sesuai dengan cipta, rasa dan karsa masing-masing.

Pengenalan sastra diharapkan akan menjadikan anak menjadi manusia yang memiliki identitas kebangsaan. Tetapi kini anak pada umumnya senang dengan budaya asing. Hal ini harus menjadikan para orang tua waspada, karena lama kelamaan akan menjauhkan anak-anak dari budayanya sendiri. Mereka seperti tercabut dari budaya nenek moyangnya sendiri. Dalam rangka upaya mengembangkan kebudayaan bangsa yang berkepribadian dan berkesadaran nasional, perlu ditumbuhkan kemampuan masyarakat untuk mengangkat nilai-nilai sosial budaya daerah yang luhur serta menyerap nilai-nilai dari luar yang positif dan diperlukan bagi pembaharuan dalam proses pembangunan

bangsa. Dalam hal ini perlu dicegah kebudayaan asing yang negatif. Sastra daerah seperti *satua* Bali perlu terus dibina dan dilestarikan dalam rangka mengembangkan identitas keindonesiaan.

Salah satu cara untuk memperkenalkan nilai-nilai luhur bangsa adalah dengan memperkenalkan budaya lokal kepada anak. Nilai-nilai budaya lokal ini adalah jiwa dari kebudayaan lokal dan menjadi dasar dari segenap wujud kebudayaan di daerahnya. Memperkenalkan cerita rakyat dalam bentuk mendongeng sebelum tidur misalnya merupakan budaya bangsa kita dahulu, yang pada masa kini sudah mulai meluntur seiring berkembangnya zaman. *Satua* tidak hanya digunakan untuk memahami dunia dan mengekspresikan gagasan, ide-ide dan nilai-nilai, melainkan juga sebagai sarana penting untuk memahamkan dunia kepada orang lain, menyimpan, mewariskan gagasan dan nilai-nilai tersebut dari generasi ke generasi berikutnya.

Budaya lokal yang beraneka ragam merupakan warisan budaya wajib dilestarikan. Ketika bangsa lain yang hanya sedikit mempunyai warisan budaya lokal berusaha keras untuk melestatikannya demi sebuah identitas, maka sungguh naif jika kita yang memiliki banyak warisan budaya lokal lantas mengabaikan pelestariannya. Beberapa hal yang termasuk budaya lokal misalnya *satua* (dongeng), ritual kedaerahan, tradisi kedaerahan, kreativitas (tari, lagu, drama) dan keunikan masyarakat setempat.

Satua atau cerita merupakan salah satu sarana penting untuk mempertahankan eksistensi diri. Cerita tidak saja digunakan untuk memahami dunia dan mengekspresikan gagasan, ide-ide dan lain-lain, melainkan juga sebagai sarana penting untuk memahamkan dunia kepada orang lain, menyimpan, dan mewariskan gagasan dan nilai-nilai tersebut dari generasi ke generasi berikutnya.

Dalam *satua* Bali, terdapat nilai-nilai budaya lokal, di antaranya nilai religius dan nilai moral yang dapat membangun karakter anak usia dini. Anand Krisna (*Radar Bali*, Kamis 10 September 2009) mengatakan nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter anak

BAB V

PENUTUP

Gencarnya industri teknokapitalis yang begitu kuat, sehingga masyarakat terbius oleh produk industri teknokapitalis tersebut, yang pada akhirnya sangat mempengaruhi kepribadian atau budi pekerti masyarakat. Penanaman budi pekerti yang luhur kepada anak sudah tentu menjadi tanggungjawab kita bersama. Penanaman etika tersebut dimaksud untuk membentuk karakter seseorang yang mengarah pada hal-hal yang positif. Pemanfaatan *satua* (ceritera rakyat) yang ada di Desa Budakeling seperti cerita I Lutung dan I Keker, Pan Balang Tamak, Siap Selem dan Meng Kuuk, I Belog Meli Bebek, Si Tikus Sakti dan masih banyak cerita yang lainnya, sangat efektif untuk mengajarkan etika maupun moral yang baik.

Bangsa kita kaya akan kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk pendidikan karakter bangsa demikian juga halnya dengan yang ada di Desa Budakeling memiliki beraneka ragam kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai acuan pendidikan karakter bangsa. Salah satu kearifan lokal yang tetap dipatuhi dan diamalkan dalam upaya pendidikan karakter bangsa adalah kearifan lokal *masatua*.

Satua atau cerita rakyat memiliki nilai dan norma pendidikan yang mampu dijadikan contoh teladan yang amat berharga kepada kita semua. *Satua* sebagai hiburan dan sekaligus sebagai media

untuk mendidik anak karena di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur seperti kejujuran, kerjasama, tanggung jawab, persahabatan, balas budi, kreatif, kesetiaan, kesederhanaan dan sebagainya. Nilai-nilai tersebut merupakan sarana pendidikan karakter bagi generasi muda. Keberadaan *masatua* saat ini sudah banyak ditinggalkan, hal ini disebabkan sudah semakin jarang warga masyarakat yang menyukai aktivitas *masatua*. Demikian juga akibat kesibukan orang tua mencari nafkah dan kekurangan waktu untuk menyampaikan berbagai *satua* yang tokoh-tokohnya dapat dijadikan panutan dalam upaya menanamkan pendidikan karakter terhadap anak-anaknya. Dan yang paling berperan adalah kemajuan teknologi telah mempengaruhi pola perilaku anak-anak lebih menyukai hiburan melalui televisi, internet dan sosial media lainnya.

Penanaman budi pekerti atau pendidikan karakter merupakan tanggung jawab kita bersama. Keluarga merupakan peletak dasar pendidikan karakter bangsa maupun budi pekerti kepada anak-anak, karena di keluargalah waktu terlama anak itu berada. Melalui aktivitas *masatua*, merupakan salah satu upaya menanamkan pendidikan karakter kepada anak-anak sebagai pewaris berbagai kearifan lokal.

Melalui *satua* anak diajak untuk memahami dan mengamalkan sedikit demi sedikit memahami makna yang terkandung di dalamnya. *Satua* akan mempengaruhi perilaku anak-anak sehingga anak akan menjadi orang yang lebih kreatif. Lewat pemahaman tokoh maupun nilai yang terkandung dalam *satua* seorang anak mampu menghasilkan berbagai ide cemerlang yang positif. Memudarnya aktivitas *masatua* di dalam lingkungan keluarga telah menyebabkan melunturnya nilai-nilai budaya yang adi luhung dan mengakibatkan banyak anak kehilangan etika maupun budi pekerti. Kelangsungan moral yang didapat

dari mendengarkan *satua* akan bisa mempengaruhi anak sampai dewasa. Tingkah lakunya akan mengantarkan menjadi generasi muda yang mempunyai intelektual tinggi, berbudi pekerti yang luhur, mempunyai pemikiran cemerlang ide-ide positif, yang dapat berguna bagi dirinya dan orang lain.

Keluarga merupakan pemegang peran utama dalam menanamkan budi pekerti atau karakter dalam pendidikan anak. Dalam keluarganya anak mendapatkan pendidikan yang pertama dan utama. Berhasilnya pendidikan karakter pada anak sangat tergantung dari peran keluarga.

Dalam kehidupan masyarakat Bali umumnya dan Budakeling khususnya ternyata, tradisi *masatua* sudah mulai ditinggalkan akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kearifan lokal *masatua* perlu dihidupkan dan digalakkan lagi, karena dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan pendidikan karakter pada anak. Melalui *satua* para orang tua dapat menyampaikan dan menanamkan pendidikan karakter pada anak-anaknya. Pendidikan karakter tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada guru atau pendidik, karena terbatasnya waktu untuk menyampaikan materi sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Melalui kegiatan tradisi *masatua*, dapat ditanamkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *satua*, maupun yang ada dalam berbagai kearifan lokal lainnya. Penanaman etika, budi pekerti dan nilai-nilai budaya dapat diselipkan oleh penuturnya melalui *satua* terutama para tokoh yang ada dalam *satua* dan kita dapat mempertahankan eksistensi diri, *Satua* tidak hanya digunakan untuk memahami dunia dan mengekspresikan gagasan, dan nilai-nilai, melainkan juga sebagai sarana penting untuk memahami dunia kepada orang lain, menyimpan, mewariskan gagasan dan nilai-nilai tersebut dari generasi ke generasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara. 1994. *Kesusastraan Bali Purwa*. Singaraja: STKIP Singaraja.
- Arikunto, Suharsini. 2002. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Reneka Cipta
- Bagus, I Gst. Ngurah. 1969. *Sistem Pola Menetap Masyarakat Bali*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Bagus, I Gusti Ngurah dan Ginarsa. 1978. *Kembang Rampe, Kesusastraan Bali Purwa Buku I*. Singaraja: Balai Penelitian Bahasa.
- Burhan. 2011. *Sosiologi Komunikasi, Teori, Paradigma, dan Diskusi Teknologi Komunikasi Masyarakat*. Jakarta: Kencana
- Data Monografi Desa Budakeling 2013*.
- Duija, I Nengah. 2010. Makalah Revitalisasi Modal Sosial Masyarakat Bali Berbasis Kearifan Lokal. Denpasar.
- Efendi dkk. 2012. *Pendidikan Karakter, Kerangka, Metode dan Aplikasi Untuk pendidikan Profesional*. Jakarta: Baduose Media.
- Fadillah, Muhamad. 2012. *Desain Pembelajaran PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Geriya. 2002. *Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Bali*. Badan Pengembangan Kebudayaan Dan pariwisata Bagian Proyek Pengkajian dan Pemanfaatan Sejarah Dan Tradisi Bali.

- Ghony, Djunaidi. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang: Ar-Ruzz Media
- Gunadha, IB. 2008. *Pemberdayaan Desa Pakraman Sebagai Strategi Kebertahanan Adat, Budaya, dan Agama Hindu Bali*. Bali: UNHI Denpasar dan Kanwil Departemen Agama.
- Gunadha, Ida Bagus, 2008, Identitas Manusia Bali: Perspektif Adat, Agama dan Budaya. Makalah Dalam Kongres Kebudayaan Bali, Denpasar 14-16 Juni 2008
- Indriati. 2005. *Peranan Satua Bali dalam Memotivasi Siswa Belajar dan Menanamkan Nilai-nilai pendidikan Agama Hindu di SDN 2 Jegu Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan*. Skripsi (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Agama. IHDN Denpasar.
- Iqbal, Hasan. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalio Indonesia.
- Jendra, I Wayan. *Jenis-jenis Tema Cerita rakyat Bali*, Denpasar: Kertas Kerja yang disampaikan dalam Sarasehan Sastra Daerah dalam rangka Pesta Kesenian Bali.
- Kaelan. 2005. *Metode penelitian Kualitatif Bidang Filsafat Paradigma bagi Pengembangan Penelitian Interdisipliner Bidang Filsafat, Budaya, Sosial, Semiotik, Sastra, Hukum dan Seni*. Yogyakarta: Paradigma.
- Lestawi, I Nengah. 2004. *Media Pendidikan*. Denpasar.
- Mardalis, 2004. *Metode Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mahendra, A. A. Gd. Rai Dalem. 2000/2001. *"Sekolah Sebagai Sarana Pembentukan Kepribadian Bangsa dan Integritas Nasional"*. Makalah seminar.
- Moleong, Lexy.J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rajawali.

- Nasution, S. 2004. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Putra Aksara.
- Nurana, (ed.). 1991. *Tata Krama di Lingkungan Keluarga dalam Cerita Rakyat*. Jakarta: Depdikbud Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya.
- Poloma, Margaret, M. 2004. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: CV Rajawali.
- Poerwardarminta, W.J.S. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ridwan, 2004. *Metode dan Tehnik Penulisan Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Savitri, Poppy, dkk. 1991. *Fungsi Lagu Pengantar Tidur Anak dalam Proses Sosialisasi Anak*. Jakarta: Depdikbud Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya.
- Saptandari, Pinky, (dkk.). 2004. *Pendidikan Karakter dan Pekerti Bangsa Bagi Kelompok Perempuan*. Jakarta: Proyek Pengembangan Kebijakan Nilai Budaya Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan.
- Satyananda, dkk. 2013. *Kearifan Lokal Suku Helong di Pulau Semau*. Yogyakarta Ombak.
- Saud, Lily E. N. 2013. "Kearifan Lokal Masyarakat Bolaang Mongondow dalam Legenda Pulau Gogabola (Kajian Tentang Pembentukan Budi Pekerti)". Makalah disampaikan dalam Seminar Hasil Penelitian 2013 di Bali.
- Sudharma, I Wayan, (dkk.). 2013. *Penti Weki Peso Beo Reca Rangga Walin Tahun*. Yogyakarta: Ombak.
- Sugiyono, 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- SJ, Heuken A. Tanpa tahun. *Ensiklopedi Populer Politik Pembangunan Pancasila*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Supertama. 2011. *Majumu Malajah Nyatua*. Artikel. Denpasar: Bali Post.
- Tri Guna, Yudha Ida Bagus Gede, 1997. *Eстетika Hindu dan Pembangunan Bali*. Denpasar: PT Mebhakti.
- Triguna, Ida Bagus Gede Yudha, 2000. *Teori Tetang Simbol*. Denpasar: Widya Dharma. Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah
- Tri Guna, Yudha Ida Bagus Gede. 2004. *Kecenderungan Perubahan Karakter Orang Bali Dalam Politik Kebudayaan dan Identitas Etnik*. Editor I Wayan Ardika dan I Nyoman Darma Putra. Denpasar: FS Unud dan Bali Balimangsi Press.
- Widasari, I Nyoman. 2012. *Manfaat Masatua Bali Bagi Anak*. Penelitian. Denpasar.
- Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- www.docs.google.com/documen/d/10HNbBg. Diakses 20-6-2014 pukul 10.15 wita.
- www.Jawtimuran.wordpicss.com. Diakses 20-6-2014 pukul 11.10 wita.
- www.facebook.com/DinamikaGuruSD.kalimnuryatigoblok/posts/672517752791284. Diakses 20-6-2014 pukul 10.25 wita.

Masyarakat Bali memiliki beraneka ragam kearifan lokal yang mengandung norma-norma maupun nilai-nilai yang dijadikan pedoman dalam kehidupan berperilaku baik dalam pengelolaan lingkungan maupun sosial budaya. Seiring dengan kemajuan iptek, hampir sebagian besar masyarakat telah meninggalkan bentuk-bentuk kearifan lokal warisan nenek moyangnya. Salah satu bentuk kearifan lokal yang mulai ditinggalkan adalah tradisi *masatua*. Kearifan lokal *masatua* dapat dijadikan sebagai upaya penanaman atau pendidikan karakter anak. Melalui media *satua*, berbagai norma, etika maupun budi pekerti disosialisasikan.

Buku ini hadir dalam upaya membantu penanaman dan pembentukan karakter bangsa, serta upaya pelestarian salah satu bentuk kearifan lokal di Nusantara. Kajian mengenai peran *masatua* dalam pendidikan karakter bangsa di Karangasem Bali. Lewat buku ini penulis mengajak kita semua untuk mengenal kearifan lokal *masatua* sebagai salah satu upaya mengatasi perubahan sosial budaya dan pewarisan budaya adi luhung ke generasi penerus bangsa.



PENERBIT OMBAK
[Anggota IKAPI]

Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55292
Tlp. (0274) 7019945; Fax. (0274) 620606
e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id

www.penerbitombak.com  Penerbit Ombak Dua

ISBN 602-



9 786022 582434

Perpustakaan
Jenderal